

Andi Mirza Ronda

# Tafsir KONTEMPORER ILMU KOMUNIKASI

Д Р Г Л Е Т Ч И К О В

TINJAUAN TEORETIS  
EPISTEMOLOGI  
AKSIOLOGI



# Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi



**Andi Mirza Ronda**

*Tafsir* **KONTEMPORER**  
**ILMU KOMUNIKASI**

**TINJAUAN TEORETIS**  
**EPISTEMOLOGI**  
**AKSILOGI**



Diterbitkan Atas Kerja Sama  
Indigo Media dengan Yayasan Kompatibel

## **TAFSIR KONTEMPORER ILMU KOMUNIKASI**

**Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi**

© Andi Mirza Ronda, 2018

Penulis : Andi Mirza Ronda

Editor : Rahtika Diana

Tata Letak : Indigo Media

Desain Cover : Rully

xii + 206 halaman; 15 x 23 cm

Cetakan I, 2018

ISBN 978-602-74720-9-9

Diterbitkan Oleh :

Indigo Media

Jl. Kalipasir No. 36, Tangerang

Mobile : 0812.1000.7656

Website : [www.pustakaindigo.com](http://www.pustakaindigo.com)

Email : [pustakaindigo@gmail.com](mailto:pustakaindigo@gmail.com)

Bekerja Sama dengan



Yayasan Kompatibel

Sahid Sudirman Center 11<sup>th</sup> Floor Suite A

Jl. Jend. Sudirman Kav. 86

Jakarta 10220

Phone: +62 21 2598-3831

email: [info@kompatibel.or.id](mailto:info@kompatibel.or.id)

### **Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Andi Mirza Ronda

Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi/Andi Mirza Ronda;

Editor Rahtika Diana

Tangerang: Indigo Media, 2018.

218 hlm.; 15 x 23 cm.

ISBN: 978-602-74720-9-9

# KATA PENGANTAR

Kehadiran buku ini di hadapan sidang pembaca yang terhormat, tidak terlepas dari kegalauan yang selama ini dirasakan oleh penulis atas pemahaman dan keterbatasan dalam upaya memahami hakikat metateori ilmu komunikasi. Selama hampir 30 tahun bergelut dalam ilmu komunikasi, sependek pemahaman penulis dan kesulitan yang penulis alami, ternyata juga dirasakan oleh mereka yang mencoba menekuni lebih jauh ilmu komunikasi. Benturan pemahaman tentang kajian, hakikat kebenaran ilmiah, dan kepentingan ilmu komunikasi, menjadi pergulatan sengit pada kognisi kami dalam memahami hakikat ilmu komunikasi.

Dalam lima tahun terakhir ini, muncul kesadaran baru dalam diri kami jika masyarakat awam cenderung memahami ilmu komunikasi sebagai ilmu praktis: sebatas menulis berita, menulis konsep periklanan, menjadi penghubung organisasi dengan publiknya (hubungan masyarakat/humas), pandai bertutur di depan publik, dan lain sebagainya. Perkembangan kajiannya pun (khusus di Indonesia) terbatas, misalnya hanya komunikasi pemasaran, komunikasi politik, desain komunikasi visual, komunikasi bisnis dan lain-lain. Banyak penggiat ilmu komunikasi yang kemudian tak menyadari jika telah melepaskan diri dari akar utama ilmu komunikasi: sosiologi, psikologi, politik dan bahkan filsafat. Mereka merasa seperti ada di dalam satu kotak tersendiri. Sementara di luar sana (dunia internasional), ilmu komunikasi sudah bergerak jauh dan menjadi bagian dari pemecahan berbagai persoalan sosial-kemasyarakatan. Di Indonesia, komunikasi masih sekadar ilmu yang hanya berguna untuk pemecahan masalah konkret dan praktis yang langsung

bisa “disentuh”, belum mampu menjawab persoalan sosial yang bersifat abstrak yang menghendaki pendekatan komprehensif. Implikasi lanjutannya, banyak yang mendadak ingin mempelajari ilmu komunikasi karena dianggap sebagai ilmu tentang keterampilan semata dan langsung bisa “dipraktik”kan, seakan lepas dari sentuhan “kemanusiaannya” sebagai bagian dari ilmu sosial. Sarjana komunikasi adalah pekerja komunikasi, pekerja dalam industri komunikasi, bukan pekerja sosial yang dapat memberi solusi bagi persoalan-persoalan patologi sosial. Akhirnya, komunikasi tercabut dari akar filosofisnya.

Kehadiran buku ini tak bermaksud meniadakan ilmu-ilmu praktis dalam ilmu komunikasi, tetapi lebih ingin melengkapi pemahaman kita, termasuk kami, mengenai keterbatasan dalam memahami hakikat ilmu komunikasi secara holistik dan komprehensif sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mampu berkontribusi mengatasi persoalan sosial-kemasyarakatan dewasa ini. Karena itu, *Bagian Pertama* buku ini merupakan “pengantar” menuju pemahaman tentang berpikir paradigmatik yang berimplikasi pada asumsi teoretis, epistemologis, dan aksiologis dalam sebuah kegiatan penelitian, khususnya penelitian komunikasi.

*Bagian Kedua* mengurai payung keilmuan ilmu komunikasi, khususnya kajian ilmu komunikasi dalam konteks paradigma ilmu pengetahuan. Komunikasi bisa saja berupa tindakan yang disengaja, dan dapat pula berupa tindakan yang tidak disengaja tetapi kemudian terjadi proses pemaknaan di dalamnya. Dijelaskan pula teori-teori komunikasi berdasarkan konteks atau level terjadinya peristiwa komunikasi, mulai dari komunikasi intrapersonal sampai komunikasi dengan media.

*Bagian Ketiga* menjelaskan proses dan prosedur penelitian komunikasi baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, dijelaskan pula tentang kepentingan ilmu komunikasi (aksiologi) dan kaitannya dengan teori normatif media dan teori tindakan komunikasi (Jurgen Habermas).

*Bagian Keempat* berisi refleksi dan kritik kepada kita semua yang mempelajari ilmu komunikasi di Indonesia, terhadap kesempatan kita dalam memahami ilmu komunikasi, yang menurut hemat penulis sudah seharusnya bergerak maju dan mampu menjawab kompleksitas tantangan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Kehadiran buku *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi* ini tidak terlepas dari jasa teman, sahabat, kolega penulis. Diskusi awal penulisan naskah buku ini melibatkan Dr. Hamzah Palalloy, Dr. Rubiyanto, Dr. Rahtika Diana, Dr. Ridzky RS. Kepada mereka, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas kontribusi konstruktif mereka hingga terbentuknya kerangka buku ini, khususnya kepada Dr. Rahtika Diana, M.Si. yang senantiasa menjadi teman diskusi yang baik dan tidak segan-segan melontarkan kritik dan saran yang sangat konstruktif dalam rangka penyelesaian buku ini.

Kepada sahabat-sahabat penulis di Yayasan Kompatibel: Capt. Dr. Toto Soebandoro, atas totalitasnya dalam mendukung penerbitan buku ini, Dr. Bagus Sudarmanto, Dr. Rakhmat M. Arsyad, Dr. Sri Ulya Suskarwati, Husen Mony, M.Si., Des Hanafi, M.Si., dan banyak lagi yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan baik selama proses penulisan buku ini maupun selama proses penerbitannya.

Kepada semua mahasiswa penulis di Program Studi Magister Ilmu Komunikasi dan Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi, terutama M. Arif Marhaban, Ayu, Bunayya, Franky Napitupulu, Ruly, Anton, Sigit Surahman, Yopi Perdana, Ajeng, Ristu Margani, Dewi Patty, dan Mohan Rambe. Terima kasih atas inspirasi dan dorongan yang tak henti-hentinya. Penulis banyak belajar dari mereka, dan merekalah yang memperkaya isi buku ini melalui diskusi-diskusi di kelas yang sangat konstruktif, dan khususnya kepada Rully yang berkontribusi langsung dalam merancang sampul buku ini dan kepada Anton yang dengan suka rela menjadi model untuk sampul buku ini.

Kemudian kepada peserta diskusi ruang publik di Perumahan Kemang Swatama, Cilodong, Depok: Pak Puji, De Bambang, Pak Kabir, Pak Adi, Pak Rahmanu, Pak Kenang, Pak Yanwar, Pak Yudi, Pak Pri, H. Widodo, dan banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas diskusi-diskusi sosial-kemasyarakatan yang dibangun secara spontan, cair, namun berbobot, yang salah satu hasilnya adalah berdirinya sebuah yayasan yang mampu menggerakkan masyarakat di lingkungan sekitar untuk peduli terhadap sesama. Hal ini juga menjadi bukti bahwa komunikasi mampu melakukan perubahan positif dalam masyarakat.

Teman-teman di Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid, Jakarta: Prof. Dr. Kholil, M.Kom., Dr. Titi Widaningsih, Dr. Syafirin Abdullah; staf kependidikan: Pak Fadil, Mbak Lika, Pak Edy, Pak Eko, Mas Gimán, dan lain-lain. Terima kasih atas pengertian dan bantuannya kepada penulis selama proses penulisan buku ini.

Guru saya, Prof. Dr. Harsono Suwardi, M.A., Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo, Dr. Udi Rusadi, Dr. Mikael Dua, Dr. Setiono Sinansari Ecip, Drs. AM. Hoetasoehoet, dan Dr. Pinkey Triputra. Terima kasih telah bersedia membagikan pengetahuan ilmu komunikasi dan pengayaan terhadap filsafat ilmu selama penulis menjadi mahasiswa. Tidak lupa juga kepada Prof. Andi Faizal, Prof. Hafidz Changara, Prof. Alo liliwery, Prof. Ahmad Sihabuddin, dan Dr. Arif Subhan. Terima kasih karena atas kesediaan untuk mendengar dan memberikan arahan konstruktif bagi penulisan buku ini. Kepada yang penulis hormati dan sayangi, sahabat sekaligus *akang* penulis, Drs. Nandang Mulyasantosa, M.M., M.Si., yang tanpa hentinya memotivasi penulis untuk menulis dan berdiskusi dalam setiap kesempatan sehingga penulisan naskah buku ini rampung.

Khusus kepada istri dan anak-anak penulis, terima kasih atas kesabaran kalian dalam menjalani hidup dan kehidupan bersama, sabar dan bersedia mendengarkan keluhan dan kesulitan penulis selama menyelesaikan buku ini. Penulis yakin, kalian juga pastinya memiliki hal lain untuk didengarkan. Terima kasih yang tak terhingga.

Akhir kata, ilmu Allah sebanyak air di lautan. Manusia yang pintar hanya mampu meneguk setetes dari air tersebut, dan penulis belum lagi mempunyai kemampuan untuk meneguk air setetes tersebut. Kesempurnaan hanyalah milik Allah. Sebagai hamba-Nya, penulis hanya bisa berikhtiar dalam menafsir ilmu Allah yang tidak terbatas. Semoga ikhtiar penulis ini mendapatkan rida-Nya. *Aamiin ya Rabbal'alamín.*

**Penulis,  
Jakarta, 5 Februari 2018**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Tabel .....	xii

## BAGIAN PERTAMA: BERPIKIR PARADIGMATIK

1. Posisi Paradigma dalam Praktik Penelitian .....	2
2. Ragam Paradigma .....	7
3. Berparadigma dalam Penelitian Ilmu Komunikasi .....	29

## BAGIAN KEDUA: PAYUNG ILMU KOMUNIKASI

1. Komunikasi dalam Konteks Paradigma Ilmu Pengetahuan .....	32
2. Ontologi Ilmu Komunikasi .....	37
3. Tinjauan Teoretis dan Konteks Komunikasi .....	52

## BAGIAN KETIGA: TEKNIK-PROSEDUR PENELITIAN

### DAN KEPENTINGAN KOMUNIKASI

1. Epistemologi Ilmu Komunikasi .....	89
2. Pendekatan Penelitian .....	98
3. Model Analisis dalam Pendekatan Kualitatif .....	104

4. Ragam Penelitian Komunikasi ..... 112

5. Kepentingan Ilmu Komunikasi ..... 142

BAGIAN KEEMPAT: KRITIK DAN REFLEKSI ..... 162

Daftar Pustaka ..... 182

Indeks ..... 195

Tentang Penulis ..... 203

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. (Posisi Peneliti, Paradigma, dan Teori).....	5
Gambar 2. (Tokoh Utama Frankfurt School) .....	17
Gambar 3. (Paradigma dalam Penelitian) .....	27
Gambar 4. (Peletakan Paradigma dan Metateori dalam Penelitian Komunikasi) .....	30
Gambar 5. (Pengelompokan Teori Komunikasi) .....	50
Gambar 6. (Ragam Disiplin Ilmu Pengetahuan) .....	51
Gambar 7. (Peta Perspektif Teori Komunikasi Massa) .....	86
Gambar 8. (Bagan Siklus Penelitian) .....	99
Gambar 9. (Bagan Proses Penelitian) .....	99
Gambar 10. (Tahapan Proses Penelitian Kuantitatif) .....	100
Gambar 11. (Tahapan Proses Penelitian Kualitatif) .....	101
Gambar 12. (Alur Proses dan Tahapan Analisis Data Kualitatif) .....	103
Gambar 13. (Tahap Pelaksanaan Survei) .....	115
Gambar 14. (Tipologi Framing) .....	125
Gambar 15. (Model Penelitian Fenomenologi) .....	138
Gambar 16. (Tindakan Komunikasi dan Tindakan Strategis) .....	153

# DAFTAR TABEL

Tabel 1 (Paradigma Ilmu Pengetahuan) .....	42
Tabel 2 (Komparasi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif) .....	93
Tabel 3 (Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif) .....	97
Tabel 4 (Rancangan Pre-Eksperimen) .....	117
Tabel 5 (Rancangan Quasi-Eksperimen) .....	118
Tabel 6 (Rancangan True-Eksperimen) .....	119
Tabel 7 (Rancangan Single-Subject) .....	119
Tabel 8 (Ragam Defenisi Framing) .....	123
Tabel 9 (Perbedaan Konotasi dan Denotasi) .....	128
Tabel 10 (Perbedaan Tind. Komunikatif dan Rasional) .....	152

BAGIAN PERTAMA

# Berpikir Paradigmatik

# 1.

## Posisi Paradigma dalam Praktik Penelitian

Istilah paradigma dalam ilmu pengetahuan sepertinya tidak terlalu penting bagi sebagian peneliti, karena secara pragmatis keberadaannya dianggap tidak terlalu memberi manfaat bagi penyelesaian masalah dalam berbagai penelitian. Peneliti justru cenderung lebih memfokuskan diri dengan “teori” dan “metode”. Hal ini terjadi karena keduanya lebih bersifat analitis dibanding dengan posisi paradigma yang bersifat filosofis dan (seolah-olah) hanya menjadi suatu kewajiban bagi peneliti strukturalis. Strukturalis yang dimaksud di sini adalah mereka yang patuh terhadap format-format baku penelitian, yang selalu berangkat dari asumsi-asumsi filosofis bagaimana seharusnya penelitian dimulai, diproses, dan diakhiri.

Sebab itu, tidak heran jika ditemui perbedaan format karya ilmiah antara institusi pendidikan yang satu dan lainnya. Misalnya, ada yang mewajibkan untuk mencantumkan paradigma dan ada pula yang tidak. Jika dicantumkan, ada yang menempatkannya di bagian “kajian pustaka” dan ada pula yang menempatkannya di bagian “metodologi”. Menariknya, perbedaan ini dianggap bukan hal yang serius. Padahal, konsepsi sebuah rangkaian penelitian harus baku dan seragam sehingga peneliti tidak bingung ketika mengawali aktivitas penelitiannya. Karena

itu, wajar saja jika sering terdengar ucapan: “*Saya bingung harus dari mana memulai penelitian ini, dan format seperti apakah yang harus diikuti?*” Di sinilah letak permasalahannya.

Seorang peneliti sudah semestinya tidak lagi dipusingkan dengan format-format administratif. Ia diasumsikan sebagai “sosok ideal” yang memahami filosofi dan morfologi penelitian sekaligus memahami definisi, makna, dan fungsi paradigma. Kaum terpelajar yang terdahulu tidak mungkin bersusah-payah melahirkan konsepsi paradigma jika ia tak mempunyai fungsi yang sangat penting dan serius. Setidaknya, paradigma merupakan identitas dari penelitian itu sendiri. Lalu, apa jadinya seseorang jika tidak memiliki identitas? Karena kedudukannya yang sangat penting maka tak ada alasan bagi peneliti tidak mencantumkan paradigma penelitian dalam format karya ilmiahnya.

### *Paradigma Sebagai Kepercayaan Dasar*

Buku ini tidak dimulai dengan sederetan diksi atau pemilihan kata yang kerap disamakan dengan paradigma (ada banyak istilah yang kerap disamakan dengan paradigma). Pembahasan dalam buku ini, sebagaimana akan ditemui pada bagian-bagian berikutnya, ialah untuk menemukan fokus terkait makna dari paradigma, siapa saja yang melahirkannya, bagaimana fungsinya dalam penelitian, bagaimana bentuk-bentuknya secara umum. Setelah memahami paradigma, kemudian penting untuk mengenal lebih jauh diksi (peristilahan) lain paradigma agar literasi terkait hal ini bisa lebih beragam dan tidak *out of the context*.

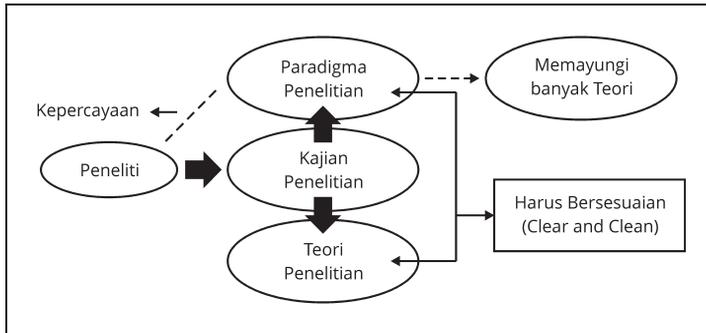
Paradigma pengetahuan secara sederhana bisa didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dasar pengetahuan. Dalam *The Structure of Scientific Revolution* (1962) Thomas S. Kuhn menyatakan paradigma sebagai *basic belief system*. Kuhn merupakan ilmuwan pertama yang secara konseptual mendefinisikan paradigma secara modern yang kemudian dikembangkan para ahli setelahnya hingga dewasa ini banyak diartikan sebagai “cara berpikir” atau “pendekatan terhadap masalah”. Lebih lengkap, Guba (dalam Denzin & Lincoln [eds.], 2010) mendefinisikan paradigma sebagai *a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles . . . . . a world view that defines, for its holder, the nature of the ‘world’ . . .*

Terlepas dari definisi yang diajukan oleh Kuhn serta bagaimana perbedaan pendapatnya dengan konsep “falsifikasi” yang diajukan Karl Popper, tulisan ini hendak memaparkan penjelasan, terutama untuk mahasiswa yang akan/ sedang menyelesaikan karya ilmiah, bahwa paradigma dalam sebuah aktivitas penelitian ialah bagian dari kepentingan akademik yang menunjukkan “dasar kepercayaan” dari penelitian yang dilakukan. Istilah penulis, paradigma menjadi seperti “agama pengetahuan” seorang peneliti.

Pertanyaan yang kemudian ingin diajukan adalah: *apakah seorang peneliti ingin dianggap tidak mempunyai “agama pengetahuan”? Bukankah agama memiliki kepentingan membuat keteraturan?* Pertanyaan tersebut tentunya tidak bermaksud menggiring pikiran menuju ruang teologis yang normatif, namun lebih pada upaya mengarahkan bahwa sebuah karya ilmiah memiliki kepercayaan mendasar di mana ia berpijak. Jika paradigma dalam penelitian dianggap sebagai payung pengetahuan maka paradigma penelitian menjadi tempat berteduh seorang peneliti dari derasny hujan atau gerimis “teori” pengetahuan yang banyak berseliweran di dalam dunia penelitian. Singkatnya: *fokus, fokus, dan fokus!*

Penjelasan singkat di atas kiranya bisa menggambarkan bahwa paradigma penelitian tidak hanya sekedar menjadi kewajiban yang penting untuk ditulis atau sekedar untuk memenuhi format standar sebuah karya ilmiah, tetapi ia memayungi teori-teori di dalamnya. Teori bukan sesuatu yang berdiri sendiri dari paradigma atau sejenis egoisme pengetahuan yang tak punya kepercayaan dasar. Karena itu, wajar jika selalu ada pertanyaan dalam diskusi ilmiah jika *teori harus clear and clean dengan paradigma pengetahuan yang digunakan.*

Gambar 1.  
Posisi Peneliti, Paradigma, dan Teori



Sumber: Diolah Penulis

### *Apa saja Paradigma Itu?*

Setelah mengetahui pemahaman standar tentang paradigma pengetahuan yang digunakan di dalam setiap penelitian, menjadi penting untuk dijelaskan secara sederhana kelompok-kelompok dalam paradigma pengetahuan, bagaimana sifat dan kajian paradigma itu sebagai sebuah sistem kepercayaan dalam ilmu pengetahuan untuk kemudian diterapkan pada penelitian. Sifat dinamis paradigma itu sendiri dibentuk dari pergerakan waktu sesuai dengan kondisi riil tiga kelompok ilmu pengetahuan: kelompok ilmu alam, ilmu humaniora, dan ilmu sosial.

Dalam berbagai literatur yang ada (Denzin & Lincoln [eds.], 2010; Miller, 2005; McCharty, 1981; Craig & Muller, 2007; Littlejohn & Foss, 2009; Creswell, 2016), terdapat sejumlah paradigma pengetahuan yang selalu hadir dalam setiap waktu. Hal ini telah diwanti-wanti oleh Kuhn yang menyatakan jika ilmu pengetahuan terkait dengan kerangka konseptual yang digunakan para ilmuwan dalam periode tertentu dan tak dapat begitu saja diklaim berlaku pada periode yang lainnya. Peralihan itu, dari suatu paradigma ke paradigma lainnya, kemungkinan terjadi saat ilmu normal (paradigma) tidak lagi mencukupi sebagai kerangka konseptual dalam menjelaskan realitas (Poespowardojo & Seran, 2015: 99).

Adapun beberapa paradigma dari literatur-literatur yang dimaksud di atas adalah: (1) positivisme; (2) postpositivisme; (3) konstruktivisme; (4) interpretif; (5) kritis; dan (6) postmodern/poststruktural. Keenam paradigma itu akan diulas secara singkat dan sederhana pada bagian selanjutnya.

# 2.

## Ragam Paradigma

### Paradigma Positivisme

Paradigma positivisme berpandangan jika ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar. Paradigma ini melihat sesuatu secara apa adanya serta menekankan pada pengalaman dan kehendak bebas. Pengalaman, merupakan data inderawi yang bisa dibuktikan; jika bukan data inderawi maka tidak bisa dibuktikan sebagai fakta (Poespowardojo & Seran, 2015: 55). Karena sifatnya yang sangat objektif maka penelitian berparadigma positivisme mutlak digunakan oleh para peneliti dengan pendekatan kuantitatif, yang selalu membuat jarak dengan realitas, terikat kaedah-kaedah numerik dan perhitungan-perhitungan yang selalu terukur dan teruji.

Positivisme sendiri merupakan salah satu aliran dalam filsafat ilmu pengetahuan yang memandang pengetahuan ilmiah harus didasarkan pada data atau pengalaman (Dua, 2007). Ilmu pengetahuan tak harus mengacu pada kepercayaan dan penjelasan filosofis teoritis, tetapi pada data empiris dan perhitungan matematis. Lebih jauh, dijelaskan bahwa istilah “positivisme” merupakan temuan di abad ke-19 di Eropa, dan pertama kali dipakai oleh Saint Simon, kemudian secara konsekuen digunakan oleh Auguste Comte ketika ia menjelaskan perkembangan

masyarakat. Dalam pandangan Comte, masyarakat modern pada zaman itu telah memasuki fase pemikiran positivistic, yaitu fase pemikiran yang secara luas ditentukan dan dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan empiris. Menurut Comte, positivisme adalah model paling akhir dari pemikiran manusia. Pada fase/tahap itu, teologi dan filsafat harus menghindarkan diri dari penggunaan prinsip-prinsip abstrak dan mengidentifikasikan diri sebagai ilmu pengetahuan empiris yang bersumber pada fakta dan hukum-hukum ilmiah. Dengan demikian, positivisme hanya memberi perhatian pada data sebagai kriteria ilmu pengetahuan. Positivisme ini sering disebut sebagai positivisme klasik.

Istilah “positivisme” berasal dari kata “positive”, sama dengan “factual” atau berdasarkan fakta. Dalam pemahaman Comte, jika disandingkan dengan kata “filsafat”, Comte memahaminya sebagai “sistem umum tentang konsep manusia” (Hardiman, 2009). Positivisme itu sendiri dimaknai sebagai “teori yang bertujuan untuk penyusunan fakta-fakta yang teramati.” Jadi, positivisme menghendaki agar pengetahuan tidak melampaui fakta-fakta. Hal ini jelas menolak metafisika. Comte menolak pengetahuan lainnya seperti etika, teologi, seni, yang melampaui fenomena yang teramati. Objek adalah yang faktual. Satu-satunya bentuk pengetahuan yang sah mengenai kenyataan hanyalah ilmu pengetahuan yang bersifat positif tersebut. Fakta dimengerti sebagai fenomena yang dapat diobservasi. Jadi, positivisme sebenarnya berkaitan erat dengan empirisme, dan dikatakan positivisme lantaran merupakan pewaris empirisme yang menolak pengalaman subjektif yang bersifat rohani warisan George Berkeley (1685-1753). Dalam positivisme, pengetahuan sejati hanyalah pengalaman objektif yang bersifat lahiriah dan bisa diuji secara inderawi. Jadi, positivisme ialah ahli waris empirisme yang sudah diradikalkan pada masa Pencerahan Perancis.

Menurut Comte, seluruh pemikiran ilmiah harus menerima pengujian observasional sebagai sesuatu yang penting untuk menentukan validitas hipotesis (Aiken, 2002). Ilmu lebih dari sekedar laporan observasi. Ilmu, seperti fisika, menonjol bukan karena terkumpulnya sejumlah besar fakta-fakta partikular, melainkan karena dirumuskannya hipotesis-hipotesis dan teori-teori umum yang mengaitkan fakta-fakta itu dengan fakta-fakta lain

secara sistematis. Ilmu sejati hanya tercipta jika fakta-fakta dibawa menuju korelasinya satu sama lain. Lebih dari itu, jika fenomena individual dikonsepsikan sebagai anggota dari seluruh kelompok fenomena yang serupa, ia memiliki hubungan koeksistensi atau sukseksi mirip hukum dengan anggota-anggota kelompok lainnya. Jika hubungan-hubungan yang digambarkan oleh teori ilmiah tertentu adalah hubungan koeksistensi, teori itu disebut hukum statis. Jika hubungan-hubungan itu bersifat sukseksi atau punya kontinuitas, disebut sebagai hukum dinamis. Kedua hukum ini adalah sesuatu yang esensial bagi ilmu. Tak ada yang lebih utama dari yang lainnya. Menurut Comte, sejarah menyediakan sekumpulan observasi-observasi partikular yang hanya bisa menyediakan data untuk generalisasi dan pengujian teori-teori sosial. Sejarah tidak menyediakan teori. Tidak mungkin ada pengetahuan tentang dinamika sejarah yang tidak didasarkan pada ilmu tentang masyarakat.

Comte (dalam Miller, 2005) selanjutnya menjelaskan bahwa cabang-cabang pengetahuan harus melewati tiga tahap intelektual: keadaan teologis atau fiktif, keadaan metafisik atau abstrak, dan keadaan ilmiah atau positif. Gerak maju ini menyatakan jika penjelasan-penjelasan teologis dan metafisik kurang dapat diterima dibanding penjelasan-penjelasan yang didasarkan pada bukti ilmiah. Akibatnya, lapangan-lapangan seperti ilmu pengetahuan fisika berada pada level yang lebih tinggi dibanding lapangan-lapangan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan cita-cita ilmiah. Dalam positivisme klasik, pondasi pengetahuan akan ditemukan dalam fenomena empiris atau yang bisa diamati dan dipahami melalui logika formal yang tertanam di dalam hukum-hukum ilmu pengetahuan. Melalui suatu “penggunaan penalaran dan pengamatan yang berkombinasi baik” maka dimungkinkan sampai pada “suatu pengetahuan tentang sebab-sebab akhir fenomena”. Dengan demikian, positivisme klasik merupakan sebuah posisi fondasionalis yang mendukung keunggulan data-data empiris dan teori formal dalam penciptaan pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial.

Guba (1990) menyatakan bahwa asumsi dasar positivisme berakar pada realisme yang mempercayai bahwa realitas “hadir di luar sana” yang mengikuti hukum alam: *“The basic belief system of positivism is rooted in a realist*

*ontology, that is, the belief that there exists a reality out there, driven by immutable natural law.*”

Lebih lanjut, Guba (dalam Denzin & Lincoln [eds.], 2010) menjelaskan bahwa posisi ontologi positivisme adalah realisme, yakni sebuah realitas yang bisa dipahami diasumsikan hadir dan dikendalikan oleh hukum-hukum alam dan mekanismenya tidak dapat diubah. Pengetahuan tentang “keadaan alami benda-benda” secara konvensional dirangkum dalam bentuk generalisasi yang bebas waktu dan bebas konteks, yang sebagiannya mengambil bentuk hukum sebab-akibat. Secara prinsip, penelitian mampu mendekati keadaan alami benda-benda yang “sesungguhnya”. Menurut Hesse (dalam Denzin & Lincoln [eds.], 2010), ciri dari sikap dasar paradigma ini adalah reduksionis sekaligus deterministik.

Dimensi epistemologis paradigma ini adalah dualisme dan objektif. Artinya, peneliti dan objek yang diteliti dianggap sebagai entitas terpisah, sedangkan peneliti dipandang mampu mempelajari objek tanpa memengaruhi atau dipengaruhi oleh objek. Ketika diketahui terjadi pengaruh pada kedua arah (ancaman validitas), atau bahkan sekedar diduga, berbagai strategi ditempuh untuk mereduksi atau menyingkirkan pengaruh tersebut. Penelitian berlangsung laksana melalui cermin satu arah. Nilai dan bias dicegah agar tidak memengaruhi hasil selama prosedur yang ditentukan diikuti dengan ketat. Terkait dengan hal ini, Guba (1990) menjelaskan bahwa *“Once committed to a realism ontology, the positivist is constrained to practice an objectivist epistemology. If there is a real world operating according to natural laws, then the inquirer must behave in ways that put questions directly to nature allow nature to answer back directly. The inquirer, so to speak, must stand behind a thick wall of one-way glass.”*

Adapun dimensi metodologi yang digunakan adalah eksperimental dan manipulatif (dalam Denzin & Lincoln [eds.], 2010). Maksudnya, pertanyaan dan atau hipotesis dinyatakan dalam bentuk proposisi dan tunduk pada pengujian empiris untuk memverifikasinya; kondisi-kondisi yang berpeluang mengacaukan harus dikontrol secara hati-hati (dimanipulasi) guna mencegah terpengaruhnya hasil-hasil penelitian secara tidak tepat.

Dengan uraian berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan metodologi di atas, jelas bahwa dalam paradigma positivisme peneliti harus menjaga jarak dengan yang diteliti, haruslah bersifat objektif. Jadi, nilai-nilai subjektif peneliti ditiadakan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi aksiologis dalam paradigma positivisme berbasis bebas nilai. Artinya, intervensi etik dan moral peneliti tak diperkenankan, semata-mata hanya menyangkut etika komunitas ilmiah di mana objektivitas menjadi salah satu acuan dalam penelitian.

## Paradigma Postpositivisme

Postpositivisme ialah paradigma pengetahuan yang berpandangan bahwa realitas memang nyata dan sesuai hukum alam. Akan tetapi, manusia tidak mutlak selalu mendapatkan kebenaran jika selalu berjarak dan tidak terlibat dengan realitasnya. Oleh karena itu, seorang peneliti dirasa penting untuk melakukan interaksi (Popper, 2014). Paradigma ini pada hakikatnya ingin memperbaiki kelemahan positivisme sehingga beberapa pendapat menggolongkan paradigma ini sebagai kritik atas positivisme. Akan tetapi, postpositivisme cenderung lebih digolongkan sebagai penelitian yang dominan bersifat objektif.

Ada yang menyebutnya sebagai positivisme logis. Positivisme logis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap positivisme klasik. Gerakan positivisme logis diawali pertemuan sekelompok ilmuwan selama 1920-an dan 1930-an di dekat Wina, Austria. Dikenal sebagai Lingkaran Wina (*Vienna Circle*), para ilmuwan ini adalah Moritz Schlick, Rudolf Carnap, Otto Neurath, Herbert Feigl, Friedrich Waismann, Kurt Goedel, dan Victor Kraft. Adapun ilmuwan yang berpengaruh dalam gerakan positivisme logis ini adalah Alfred Jules Ayer, Hans Reichenbach, dan Carl Gustav Hempel. Para positivis logis ini memulai dengan membuat sebuah perbedaan penting antara ilmu pengetahuan dan metafisika melalui prinsip verifikasi makna. Menurut Ayer (dalam Miller, 2005), prinsip ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan akan dianggap sebagai bermakna harfiah apabila dan hanya bila dapat diverifikasi baik secara analitis maupun empiris. Pernyataan-pernyataan analitis merupakan pernyataan-pernyataan matematis atau logis yang dapat dilihat

sebagai bermanfaat melalui kekuatan penalaran. Pernyataan-pernyataan lain satu-satunya yang dianggap bermakna oleh para penganut positivisme logis adalah pernyataan-pernyataan yang dapat diverifikasi oleh pancaindera. Jadi, jika tak bisa dilihat atau diukur maka tidak berguna untuk dibicarakan. Pernyataan-pernyataan ilmiah harus analitis atau dapat diverifikasi secara empiris, dan semua pernyataan lain—pernyataan-pernyataan yang dilabelkan oleh kaum positivis logis sebagai pernyataan-pernyataan metafisik—tidak bermakna.

Dengan fokus baru ini, positivisme modern memberi perhatian pada makna logis dari pernyataan-pernyataan ilmiah (Dua, 2007). Dengan fokus baru ini, positivisme modern dapat disebut sebagai positivisme logis. Disebut logis karena memberikan perhatian pada makna logis dari setiap proposisi ilmiah dan atau struktur logis dari sistem ilmiah sebagai keseluruhan. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan sebuah sistem logis. Hal yang dilakukan kaum positivisme logis ini sebenarnya adalah mengembangkan secara kreatif apa yang sudah lama dikembangkan oleh logika klasik. Lingkaran Wina melihat hal yang sama dengan logika klasik bahwa pengertian merupakan produk mental tentang sesuatu; ia dipandang sebagai elemen penting dari pengetahuan ilmiah.

Popper, salah satu tokoh dalam kelompok Lingkaran Wina, menggunakan kritik sebagai metode untuk mencapai kebenaran (Dua, 2007). Kritik yang dimaksud adalah sebuah pendekatan rasional ilmiah untuk menguji apakah sebuah anggapan, hipotesis atau teori benar. Popper menyebut teorinya sebagai teori falsifikasi untuk membedakan dari pendekatan positivis yang menggunakan istilah verifikasi sebagai alat untuk menguji sebuah teori atau hipotesis dengan tujuan memberikan konfirmasi pada sebuah teori. Popper menggunakan istilah falsifikasi ini untuk tujuan sebaliknya. Menurutnya, suatu teori dapat dikatakan ilmiah jika teori tersebut terbuka pada kritik dan terbuka pada penilaian orang lain. Kritik merupakan satu-satunya metode untuk mendekati kebenaran. Jadi, ilmu harus melihat apa yang salah dalam proposisi-proposisinya, karena ia semakin lama semakin mendekati kebenaran. Bagi Popper, data merupakan sarana kritik terhadap teori, bukan lagi sebagai sarana mengonfirmasi teori.

Jadi, dimensi ontologis positivisme logis adalah realisme kritis (Denzin & Lincoln [eds.], 2010). Realitas diasumsikan ada, tapi tidak dapat dipahami secara sempurna sebab mekanisme intelektual manusia memiliki kekurangan. Sementara itu, fenomena secara fundamental punya sifat yang tidak mudah diatur. Klaim terhadap realitas harus tunduk pada pengujian kritis yang seluas-luasnya untuk memudahkan dalam memahami realitas sedekat-dekatnya, namun tidak akan pernah secara sempurna.

Dimensi epistemologis positivisme logis adalah dualisme/objektivis yang dimodifikasi. Dualisme sudah banyak ditinggalkan karena tidak mungkin lagi dipertahankan, sementara itu objektivitas tetap menjadi cita-cita dengan penekanan pada kritik eksternal objektivitas. Maksudnya, objektivitas dikonfirmasi dengan penelitian sebelumnya dan komunitas kritis, karena hasil penelitian yang dapat diulang besar kemungkinannya benar. Selain selalu tunduk kepada kaidah falsifikasi, untuk menemukan kebenaran diperlukan pengertian tentang sesuatu yang merupakan elemen penting dalam pengetahuan ilmiah (Dua, 2007). Definisi merupakan bentuk logis pertama. Di dalamnya dijelaskan dan diungkapkan tentang sesuatu. Dalam definisi, yang terpenting adalah kepastian dari setiap definisi. Carnap (dalam Dua, 2007) memberikan empat kriteria sebagai berikut: (1) ada kemiripan antara definisi sebagai eksplikat dan yang didefinisikan sebagai eksplikandum; (2) memberi kepastian; (3) berguna sehingga membuat peneliti mampu membedakan suatu benda dengan benda lainnya; dan (4) mudah dipahami. Lebih lanjut, makna logis hanya terdapat dalam suatu proposisi. Kata, term, dan pengertian tidak memiliki makna ilmiah.

Dimensi metodologis positivisme logis adalah eksperimental dan manipulatif yang dimodifikasi (Denzin & Lincoln [eds.], 2010). Penekanannya diberikan kepada keragaman kritis (versi baru triangulasi) sebagai suatu cara untuk memfalsifikasi hipotesis. Penelitian dilakukan dalam *setting* yang lebih alamiah, pengumpulan informasi lebih situasional, pengenalan kembali penemuan sebagai suatu elemen dalam penelitian terutama pada ilmu-ilmu sosial, memunculkan sudut pandang unik untuk membantu menentukan makna dan tujuan yang dilekatkan manusia pada tindakan-tindakan mereka, dan memberi kontribusi terhadap *grounded*

*theory*. Semua ini dicapai sebagian besar melalui pemanfaatan teknik-teknik kualitatif. Adapun dimensi aksiologis, tetap mengacu kepada paradigma sebelumnya, yaitu positivisme klasik yang bebas nilai.

## Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma pengetahuan yang berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif. Pengetahuan dan kebenaran diciptakan, tidak ditemukan oleh pikiran. Paradigma ini menekankan karakter realitas yang jamak dan lentur. Jamak dalam pengertian bahwa realitas bisa direntangkan dan dibentuk sesuai dengan tindakan-tindakan bertujuan dari pelaku-manusia yang juga memiliki tujuan. Kalimat sederhana untuk memahami konstruktivisme: *informasi yang beredar di dunia dimasukkan oleh peneliti untuk diolah dan diciptakan, kemudian dikeluarkan sebagai pengetahuan baru.*

Konstruktivisme berangkat dari teori konstruktivisme Immanuel Kant (1724-1804) yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Pemikiran Kant mendamaikan pertentangan antara rasionalisme dan empirisme melalui filsafat kritisisme dengan memberi peran kepada unsur empiris (aposteriori) dari Aristoteles dan unsur rasio (apriori) dari Plato. (Poespowardojo & Seran, 2015: 141). Paradigma ini digolongkan ke dalam penelitian subjektif.

## Paradigma Kritis

Paradigma kritis adalah paradigma pengetahuan yang “selalu mencurigai” adanya kepentingan di balik sesuatu. Hampir semua teori sosial dalam paradigma ini mempunyai maksud serta implikasi praktis dan berpengaruh pada perubahan sosial. Paradigma ini tidak hanya mengkritik ketidakadilan sistem dominan (kapitalisme), melainkan berusaha mengubah sistem dan struktur tersebut agar menjadi lebih adil. Paradigma ini pada dasarnya meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya.

Fakta menyebutkan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh bangunan filosofis pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran dalam ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (dalam Denzin & Lincoln [eds.], 2010). Seperti konstruktivisme, paradigma ini digolongkan dalam penelitian subjektif.

Para pembentuk teori dalam tradisi kritis menginginkan para ilmuwan bertanggung jawab, yaitu dengan tidak menyederhanakan gambaran tentang dunia sosial (berpikir bahwa mereka akan melihat suatu representasi/deskripsi sebagai suatu langkah awal yang sangat penting dalam proses teoritis), tetapi bisa bekerja sebagai agen aktif dalam membentuk kembali dan menciptakan perubahan yang radikal dalam kehidupan masyarakat (Miller, 2005). Lebih lanjut dijelaskan bahwa teori kritis dipengaruhi oleh idealisme Jerman, tradisi yang dikembangkan oleh Immanuel Kant. Menurut Kant, manusia berada dalam proses interpretif yang merupakan pusat pembentukan pengertian di dalam dunia sosial.

Tokoh-tokoh lain yang berpengaruh di dalam tradisi ini adalah George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) yang fokus terhadap dua hubungan, yaitu hubungan dialektis antara pengalaman subjektif individu dengan dunia luar dan ketegangan dasar di dalam hubungan tersebut. Hegel memandang manusia hidup dan menyikapi karakteristik kehidupan dari pengaruh yang konstan. Hal ini terjadi ketika proses kesadaran manusia dengan objek yang berada di dunia luar bertemu. Hegel mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan dunia luar telah disituasikan seiring dengan perkembangan sejarah dan digantungkan kepada zaman di mana manusia tersebut hidup. Tak kalah pentingnya adalah Karl Marx (1818-1883) yang ajarannya banyak memberi kontribusi pada teori kritis, terutama pemikiran-pemikirannya pada periode Marx Muda (*early Marx*) yang banyak dipengaruhi pemikiran Hegel tentang ketegangan antara pengalaman subjektif di dalam diri dengan dunia luar dan oleh sejarah alami dari ketegangan tersebut. Marx percaya bahwa dunia luar adalah salah satu tempat yang telah diciptakan manusia dan dibuat seolah objektif. Proses objektivikasi ini menurut Marx merupakan sumber fundamental dari alienasi (keterasingan).

Dalam periode Marx Tua (*later Marx*), pemikiran-pemikirannya terkait alienasi sudah dikembangkan ke dalam dialektika-historis dengan mengacu pada pertumbuhan serta perkembangan kapitalisme dan industrialisasi. Marx berbalik, berpindah dari posisi idealis yang memfokuskan pada peran manusia dalam penciptaan dunia sosial dengan penekanan pada dialektika dan aliniasi kepada interpretasi dunia sosial yang lebih realistis dan materialis. Selain itu, pemikiran Marx secara keseluruhan mengembangkan suatu pandangan tentang hubungan antara individu dan ruang lingkup sosialnya. Dalam konsep Marx Tua, hubungan yang dijalin adalah nyata dan dalam bentuk material di mana kondisi ekonomi pada substruktur ikut memengaruhi faktor-faktor superstruktur yang selanjutnya menyebabkan alienasi.

Perkembangan lebih lanjut dari tradisi ini ditandai dengan lahirnya institusi penelitian sosial yang didirikan di Frankfurt pada 1923. Dalam institusi berkumpul antara lain Max Horkheimer, Herbert Marcuse, dan Walter Benjamin. Mereka selanjutnya dikenal sebagai *Frankfurt School* dan komitmen intelektual mereka dikenal sebagai teori kritis. *Frankfurt School* tumbuh dan berkembang di atas ideologi Marxisme yang berkaitan dengan tekanannya dalam kritik. Artinya, teori kritis yang dikembangkan *Frankfurt School* berangkat dari beberapa pemikiran Marxisme ortodoks dan tidak menganut teori materialisme Marx yang menjadi ciri khas Marx Tua. Rogers (1997: 108) menjelaskan bahwa tradisi kritik yang dikenal sebagai Mazhab Frankfurt atau *Institute for Social Research* merupakan perpaduan antara pemikiran Marxisme dan Freudian. Lebih lanjut dikatakan bahwa Habermas sebagai generasi kedua dari tradisi ini mengemukakan suatu grand teori dalam level abstraksi yang tinggi dengan menolak positivisme dengan penekanan pada materialisme. Ia menginginkan komunikasi yang bersifat emansipatoris yang bebas dari eksploitasi atau penekanan. Secara sederhana, sejarah pemikiran dari tradisi ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2.  
Tokoh Utama Frankfurt School



Sumber: Rogers (1997)

Ada empat konsep dasar yang mewarnai tradisi kritis: totalitas, kesadaran, alienasi, dan kritik.

### 1. Totalitas

Setiap masyarakat yang mengerti harus berpegang di dalam keseluruhan dunia objektif dan subjektif yang mencirikan masa atau zaman. Kepercayaan dan komitmen total adalah segalanya, tanpa batas. Pemahaman tentang totalitas ini harus mendahului sebuah pemahaman tentang elemennya (elemen totalitas), karena hal yang paling mendominasi bagian dalam semua bentuk cakupan adalah akal.

### 2. Kesadaran

Tekanan yang pada akhirnya menciptakan dan mempertahankan dunia sosial. Kesadaran dibentuk dari dalam diri, tapi dipengaruhi oleh bentuk-

bentuk lain yang diterima dari proses objektivikasi dan dialetika antara dunia subjektif dan objektif.

### 3. Alienasi

Kondisi di mana dalam totalitas tertentu batasan kognisi dialirkan di antara kesadaran manusia dan keobjektivikasian dunia sosial. Oleh karena itu, manusia melihat apa-apa yang mereka ciptakan dari kesadaran mereka masing-masing dalam bentuk kekerasan, dominasi, dan realitas eksternal. Batasan ini adalah batasan alienasi yang memisahkan manusia dari diri mereka yang sebenarnya dan menghindari asupan-asupan dari potensi-potensi mereka sebagai manusia.

### 4. Kritik

Dalam kritik mereka tentang masyarakat maju, para ahli teori kritis ini memfokuskan kepada bentuk dan sumber-sumber dari Alienasi, yang mereka anggap sebagai penghalang kemungkinan-kemungkinan dalam pemenuhan bagi manusia.

Berdasarkan keempat dimensi metateori dan konsep dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi ontologis paradigma kritis memahami realitas yang teramati sebagai realitas semu (*virtual reality*) yang terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik (*historical realism*) (Hidayat, 2002). Pada dimensi epistemologisnya, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang realitas merupakan *value mediated finding*. Dimensi metodologis ditandai oleh dua hal: (1) mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis yang dapat dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial; dan (2) kriteria kualitas penelitian dilihat dari sejauh mana peneliti memerhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dimensi aksiologis ditandai dengan tiga hal: (1) nilai etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian; (2) peneliti menempatkan diri sebagai *transformatif intellectual*, advokat, dan aktivis; dan (3) tujuan penelitian adalah kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan *social empowerment*.

Menurut Habermas (dalam McCarthy, 1981), teori sosial kritis bersifat empiris tanpa direduksi menjadi ilmu empiris analitis; ia bersifat filosofis dalam pengertian kritik, bukan dalam pengertian filsafat pada awalnya; ia bersifat historis tanpa harus menjadi historis; ia bersifat praktis tidak dalam pengertian penguasaan potensi teknologis, tapi dalam pengertian berorientasi pada pencerahan dan emansipasi. Lebih lanjut, Hidayat (2002) menjelaskan bahwa paradigma kritis mendefinisikan ilmu sosial sebagai proses yang secara kritis berusaha mengungkap *the real struktur* di balik ilusi dan *false needs* yang diperlihatkan dunia materi, dengan tujuan membentuk suatu kesadaran sosial untuk memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia. Lebih jauh, saat mendapatkan data empiris yang diambil dalam suatu penelitian, seorang peneliti kritis tidak dapat menerima begitu saja data-data tersebut sebagai fakta-fakta yang tak dapat disangkal (Denzin & Lincoln [eds.], 2010). Data mewakili asumsi-asumsi tersembunyi, yaitu asumsi-asumsi yang harus digali dan diungkapkan oleh peneliti. Artinya, pengetahuan yang dihasilkan dari dunia harus diinterpretasikan serta menjadi bagian dari dunia tersebut. Apa yang disebut informasi senantiasa melibatkan tindak penilaian manusia. Dalam perspektif kritis, tindak penilaian ini merupakan sebuah tindakan interpretif. Interpretasi teori, dalam pandangan kritis, mencakup pemahaman tentang hubungan antara yang partikular dengan yang menyeluruh dan antara subjek dengan objek analisis.

Sebagai teori sosial, teori ini memiliki tujuh (7) ciri yang membedakannya dengan tradisi lainnya (Agger, 2007: 7-10).

1. Pengetahuan bukan semata-mata refleksi atas dunia statis “di luar sana”, namun ia adalah konstruksi aktif oleh ilmuwan dan teori yang membuat asumsi tertentu tentang dunia yang mereka pelajari, tidak sepenuhnya bebas nilai. Teori sosial kritis percaya bahwa masyarakat ditandai oleh historisitasnya.
2. Membedakan masa lalu dan masa kini yang secara umum ditandai oleh dominasi, eksploitasi dan penindasan. Teori ini melihat relasi antara masa lalu, kini dan masa depan dengan mengatakan bahwa potensi masa depan yang lebih baik telah ada pada masa lalu dan kini. Teori ini mendorong kemungkinan kemajuan melalui aksi sosial dan politik yang intensif.

3. Dominasi bersifat struktural sehingga teori ini mengungkapkan struktur untuk membantu masyarakat memahami akar global dan rasional dari penindasan yang mereka alami.
4. Struktur dominasi tersebut direproduksi lewat kesadaran palsu manusia, dilanggengkan oleh ideologi (Karl Marx), reifikasi (Georg Lukacs), hegemoni (Antonio Gramsci), pemikiran satu dimensi (Herbert Marcuse), dan metafisika keberadaan (Jacques Derrida). Dalam hal ini, teori kritis hendak mematahkan kesadaran palsu tersebut dengan meyakini adanya kuasa manusia baik secara pribadi maupun kolektif untuk mengubah masyarakat.
5. Perubahan sosial dimulai dari rumah, pada kehidupan sehari-hari manusia. Teori ini menghindari determinisme dan mendukung voluntarisme.
6. Menggambarkan hubungan struktur dengan manusia secara dialektis. Pengetahuan tentang struktur dapat membantu masyarakat mengubah kondisi sosialnya namun menolak determinisme ekonomi.
7. Berkeyakinan bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas kebebasan mereka sendiri dan mencegah mereka tidak menindas sesamanya atas nama kebebasan jangka panjang. Pengikut teori ini menolak pragmatisme revolusioner. Kebebasan tidak dapat diraih melalui pengorbanan “pragmatis” kebebasan dan kehidupan.

Ketujuh ciri tersebut disederhanakan oleh Littlejohn dan Foss (2009: 68-69) dengan menyatakan bahwa tradisi ini memiliki tiga keistimewaan pokok. *Pertama*, yaitu mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan—atau ideologi—yang mendominasi masyarakat. *Kedua*, ahli teori kritik umumnya tertarik untuk mengungkap kondisi-kondisi sosial yang menindas untuk mempromosikan emansipasi atau kebebasan masyarakat dengan memahami penindasan itu sendiri dan menghapus ilusi-ilusi ideologi. *Ketiga*, menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dengan tindakan. Artinya, penelitian bertujuan membuka jalan bagi partisipasi kelompok-kelompok marginal. Di dalam kajian ilmu komunikasi, para ahli tradisi kritik umumnya tertarik dengan

bagaimana suatu pesan memperkuat dominasi dalam masyarakat, namun akibat luasnya cakupan tradisi ini, agak sulit untuk mengelompokkan dan menempatkan tradisi ini ke dalam keseluruhan teori komunikasi. Cabang-cabang pokok dari tradisi ini adalah Marxisme, *The Frankfurt School of Critical Theory*, postmodernisme, kajian budaya, poststrukturalisme, postkolonialisme, dan kajian feminis. Para ahli tradisi kritik tertarik pada tindakan sosial sekaligus fokus pada wacana dan teks-teks yang mempromosikan ideologi-ideologi tertentu, membentuk dan mempertahankan dominasi, dan memarginalisasi kelompok-kelompok tertentu. Dengan demikian, dalam teori ini komunikasi tak terpisah dari faktor lain yang terdapat pada keseluruhan sistem yang mendominasi.

Salah satu varian dalam teori kritis ini adalah teori tindakan komunikasi (*theory of communicative action*) yang diajukan oleh Habermas untuk mengatasi batas Mazhab Frankfurt (Agger, 2007). Habermas mengemukakan perubahan-perubahan dari “paradigma kesadaran” yang menyetujui dualitas Barat atas subjek-objek ke dalam paradigma komunikasi. Paradigma ini mengkonseptualisasikan pengetahuan dan praktik sosial bukan dalam dualitas subjek-objek, tetapi melalui rekonseptualisasi *subjek sebagai intersubjektif yang inheren*. Subjek intersubjektif ini mempunyai kapasitas primer bagi komunikasi, bukan hanya kerja. Habermas percaya bahwa hanya dengan refleksi diri dan komunikasi seseorang dapat benar-benar mengontrol nasibnya dan merestrukturisasi masyarakat secara manusiawi.

Lebih jauh, Agger menjelaskan bahwa dengan mengambil gagasan Hegel, *teori komunikasi* serta *teori tindakan berbicara* Habermas berpandangan bahwa individu dapat memanusiaawikan dirinya melalui interaksi. Hanya dengan komunikasi dan interaksi manusia bisa menguasai masyarakat, membentuk gerakan sosial, dan meraih kekuasaan. Niat dasar komunikasi adalah membentuk konsensus melalui diskusi rasional antara *interlokutor* (penutur dan penulis) yang tidak memaksa satu sama lain, yang membuat pernyataan “tentu saja” (*of course*), di mana penggunaan ideologi tertentu untuk tujuan penipuan akan mengalami kegagalan. Teori Habermas tentang tindakan komunikatif ini kemudian mengatasi romantisme dan utopianisme teoretisi Mazhab Frankfurt dan mengubah teori kritis dari paradigma

kesadaran menjadi paradigma komunikasi yang di dalamnya masalah teoritis, normatif, dan etis dapat diatasi.

Apa yang digagas Habermas pun tak luput dari kritik. Dari sudut pandang Marxisme tradisional, Habermas dikritik dengan klaim bahwa pandangannya tentang komunikasi mengabaikan kekuasaan yang tidak berdasar pada komunikasi. Hal ini dijawab oleh Habermas dalam karyanya *Legitimation Crisis* (1975) dengan berpendapat bahwa manifestasi krisis struktural yang diantisipasi Marx sebagai artikulasi logika kontradiksi kapital terjadi terutama pada wilayah politik, negara kini diasumsikan sebagai yang bertanggung jawab atas penanganan krisis ekonomi.

## Paradigma Interpretif

Setiap saat kita dihadapkan dengan berbagai interaksi komunikasi yang beragam dan situasi yang bisa jadi menonjol, mulai dari memilih berbicara dengan seorang instruktur tentang penilaian ujian, memaknai pernyataan-pernyataan komentator politik hingga berduka-cita atas penderitaan anggota keluarga.

Pada semua situasi sehari-hari tersebut, kita melihat suatu pemahaman tentang bagaimana dan mengapa komunikasi bekerja dalam cara-cara seperti adanya (Miller, 2005). Interaksi komunikasi semacam ini yang menjadi fokus dalam teori-teori interpretif. Lebih lanjut, Miller menjelaskan bahwa teori interpretif adalah reaksi atas ketidakpuasan terhadap teori-teori postpositivis yang melihat bahwa suatu teori harus berlaku umum, mekanis, dan objektif untuk melihat keseluruhan implikasi, nuansa, dan komplikasi-komplikasi dari interaksi manusia. Para ahli teori interpretif mengupayakan suatu pemahaman tentang bagaimana kita menyusun dunia-dunia yang bermakna melalui interaksi dan bagaimana kita berperilaku dalam dunia-dunia yang telah kita ciptakan. Dalam mencari tipe pemahaman ini, para ahli teori interpretif mendekati dunia dan pengetahuan dengan cara yang berbeda dari para ahli teori postpositivis.

Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (*reciprocal*). Mereka yang menggunakan pendekatan ini sering disebut *humanistic scholarship*. Jika metode objektif dalam penelitian kualitatif bertujuan membuat standarisasi observasi maka metode subjektif (penelitian interpretatif) berupaya menciptakan interpretasi. Jika ilmu pengetahuan berupaya mengurangi perbedaan antara para peneliti terhadap objek yang diteliti maka para peneliti humanistik berupaya memahami tanggapan subjektif individu.

Interpretif berarti pemahaman (*verstehen*), yaitu berusaha menjelaskan makna dari suatu tindakan. Karena suatu tindakan dapat memiliki banyak arti maka makna tidak dapat dengan mudah diungkap begitu saja. Interpretasi secara harfiah merupakan proses aktif dan inventif. Teori interpretif umumnya menyadari bahwa makna dapat berarti lebih dari apa yang dijelaskan oleh pelaku. Jadi, interpretasi adalah suatu tindakan kreatif dalam mengungkap kemungkinan-kemungkinan makna. Creswell (2016) menyatakan bahwa paradigma ini cenderung menggabungkan cara pandang konstruktivisme dan kritis. Karena itu, kecenderungan subjektifnya sangat tinggi. Landasan teori-teori interpretif dapat terlacak melalui pemikir-pemikir idealis Jerman yang dimulai dari Immanuel Kant (1724-1803). Kant berargumentasi bahwa manusia mempunyai suatu pengetahuan apriori yang terlepas dari dunia luar. Mengikuti argumen ini, idealisme Jerman menyatakan bahwa pemahaman atas kondisi manusia harus dimulai dengan pertimbangan roh subjektif dan intuisi yang membimbingnya. Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menandai lahirnya gerakan neo-Kantian. Beberapa ilmuwan yang menonjol dalam gerakan ini antara lain Wilhelm Dilthey (hermeneutika) dan Edmund Husserl (fenomenologi). Adapun ilmuwan lain yang merupakan perwakilan dari tradisi intelektual ini adalah Max Weber (1864-1920). Dalam tulisan-tulisannya, Weber mencermati pengembangan teori dan metode yang tepat untuk memperoleh pemahaman tentang dunia kehidupan. Menurut Weber, prosedur-prosedur positivis ilmu pengetahuan alam bukan metode-metode pemahaman yang tepat, dan ia mendukung suatu gerakan menuju sebuah ilmu pengetahuan sosial interpretif yang dapat menjelaskan makna-makna subjektif individu yang terlibat dalam tindakan sosial.

Menurut Guba (dalam Miller, 2005), posisi ontologis kebanyakan ahli teori interpretif dalam disiplin komunikasi menyatakan bahwa “realitas-realitas sosial hadir dalam bentuk banyak konstruksi mental baik yang berbasis sosial maupun pengalaman, lokal dan khusus, bergantung, untuk bentuk dan muatannya, pada orang-orang yang memegangnya. Posisi ontologis konstruksionis nominalis dan sosial ini mempunyai beberapa implikasi penting. *Pertama*, posisi nominalis merangkul asumsi banyak realitas yang tidak satu pun darinya dapat dilihat sebagai lebih benar atau salah dibanding yang lainnya. *Kedua*, aspek konstruksionis sosial ontologi interpretif menekankan proses melalui apa realitas-realitas dipahami dan dikerjakan oleh para pelaku sosial. Sebagaimana dijelaskan Putnam (dalam Miller, 2005) bahwa kelompok-kelompok merupakan proses-proses simbolis yang berkembang melalui aliran perilaku berkesinambungan, bukannya lewat fakta-fakta sosial statis. Konsep-konsep, misal berbagai peran, norma, dan nilai, merupakan ciptaan-ciptaan artifisial, cara-cara pengelompokan dan pemaknaan tindakan-tindakan sosial. *Ketiga*, ontologi yang dipegang kebanyakan ahli teori interpretif menyoroti asumsi bahwa realitas tidak dapat dipahami kecuali melalui pertimbangan proses-proses mental dan sosial yang secara kontinu menyusun realitas itu sendiri. Implikasi ontologis ini menciptakan epistemologi para ahli teori interpretif dan juga penelitiannya.

Para ahli teori interpretif mendukung suatu epistemologi subjektif yang berasumsi bahwa tak ada hukum-hukum universal atau hubungan-hubungan sebab-akibat yang akan direduksi tentang dunia sosial. Jadi, interpretif berupaya memperoleh pemahaman lokal tentang kejadian-kejadian spesifik dan kelompok-kelompok sosial spesifik karena realitas tersusun secara sosial. Kaum interpretif percaya bahwa pemahaman ini dapat dicapai hanya dari sudut pandang pelaku. Dalam rangka memperoleh pemahaman, seorang peneliti harus berusaha meminimalkan jarak antara yang mengetahui dan yang diketahui, dan temuan-temuannya merupakan penciptaan interaksi antara periset dan komunitas. Ini memerlukan “penelitian dari dalam” di mana peneliti menceburkan dirinya ke dalam latar sosial, menggabungkan pengamatan dan wawancara dengan pengalaman pribadinya di lapangan. Teori, seperti realitas sosial yang tengah diteoresasi, diciptakan secara induktif melalui pengamatan dan interaksi (Glaser & Strauss, 1967).

Para ahli teori interpretif menghindari pendapat bahwa riset sosial dapat sepenuhnya dipisahkan dari nilai-nilai peneliti, komunitas penelitian, dan masyarakat. Ilmuwan interpretif mencoba meminimalisir pengaruh nilai-nilai terhadap proses riset. Selaras dengan hal ini, Max Weber menyatakan bahwa sosiologi objektif didasarkan pada landasan-landasan makna subjektif dan tindakan individu (Burrell & Morgan, 1979). Tetapi, kebanyakan ahli teori dalam komunikasi dewasa ini cenderung mengikuti aliran hermeneutika dan interaksionisme simbolis Mazhab Chicago dalam mendukung kemustahilan pemisahan nilai-nilai dari ilmu pengetahuan. Dalam pandangan ini, nilai-nilai pribadi dan profesional merupakan suatu lensa lewat apa fenomena-fenomena sosial dilayani. Lensa ini dapat diperiksa dan dibahas menurut terminologi pengaruhnya terhadap proyek riset, tetapi tidak dapat dieliminir dari upaya ilmu pengetahuan. Tentunya sejumlah ahli teori interpretif mendukung hubungan antara yang mengetahui dan yang diketahui dengan berargumentasi bahwa produk riset merupakan sebuah konstruksi bersama yang melibatkan nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman baik para periset maupun partisipan, bahwa proses konstruksi bersama harus dipahami hingga tingkatan seluas mungkin. Para ilmuwan interpretif lainnya percaya bahwa otonografi, atau suatu pemeriksaan pengalaman kehidupan pribadi ilmuwan, menyediakan suatu wahana penting untuk memperoleh wawasan tentang proses-proses komunikasi (Bochner, 2002; Crawford, 1996).

Implikasi aksiologis dalam penelitian interpretif adalah hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti menjadikan nilai-nilai pribadi dan profesional peneliti sebagai lensa yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang diamati. Jadi, ada hubungan antara yang mengetahui dan yang diketahui karena hasil riset ini nantinya adalah sebuah “konstruksi bersama” yang melibatkan nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman baik periset maupun partisipan.

## Paradigma Postmodern

Pauline Rosenau (1991) mendefinisikan postmodern secara gamblang dalam istilah yang berlawanan antara lain. *Pertama*, postmodernisme merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya dalam memenuhi janji-janjinya. Postmodern juga cenderung mengkritik segala sesuatu yang diasosiasikan dengan modernitas, yaitu pada akumulasi pengalaman peradaban Barat berupa industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi, negara bangsa, kehidupan dalam jalur cepat. Namun, mereka meragukan prioritas-prioritas modern seperti karier, jabatan, tanggung jawab personal, birokrasi, demokrasi liberal, toleransi, humanisme, egalitarianisme, penelitian objektif, kriteria evaluasi, prosedur netral, peraturan impersonal dan rasionalitas.

*Kedua*, teoretisi postmodern cenderung menolak apa yang biasa dikenal dengan pandangan dunia (*world view*), metanarasi, totalitas, dan lain-lain. Seperti Baudrillard (1993) yang memahami gerakan atau impuls yang besar, dengan kekuatan positif, efektif dan atraktif mereka (modernis) telah sirna. Postmodernis biasanya mengisi kehidupan dengan penjelasan yang sangat terbatas atau sama sekali tidak ada penjelasan. Namun, hal ini menunjukkan bahwa selalu ada celah antara perkataan postmodernis dengan apa yang mereka terapkan. Sebagaimana yang akan kita lihat, setidaknya beberapa postmodernis menciptakan narasi besar sendiri. Banyak postmodernis merupakan pembentuk teori Marxian. Akibatnya, mereka selalu berusaha mengambil jarak dari narasi besar yang menyifatkan posisi tersebut.

*Ketiga*, para pemikir postmodern cenderung menggambar-gemborkan fenomena besar pramodern, seperti emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman personal, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentimen keagamaan, dan pengalaman mistis. Dalam hal ini, Baudrillard (1994) benar, terutama pemikirannya tentang pertukaran simbolis (*symbolic exchange*).

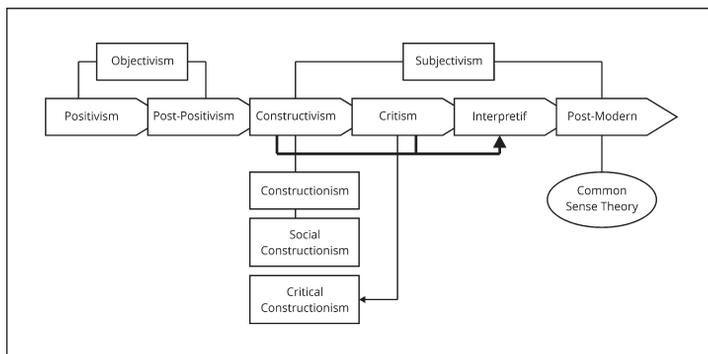
*Keempat*, teoretisi postmodern menolak kecenderungan modern yang meletakkan batas-batas di antara hal-hal tertentu, seperti disiplin akademis, budaya dan kehidupan, fiksi dan teori, *image* dan realitas. Kajian sebagian

besar pemikir postmodern cenderung mengembangkan satu atau lebih batas tersebut dan menyarankan bahwa yang lain mungkin melakukan hal yang sama. Contohnya adalah Baudrillard (1994) yang menguraikan teori sosial dalam bentuk fiksi, fiksi sains, puisi dan lain sebagainya.

*Kelima*, banyak postmodernis menolak gaya diskursus akademis modern yang teliti dan bernalar (Nuyen, 1992). Tujuan pengarang postmodern sering kali mengejutkan dan mengagetkan pembaca alih-alih membantu pembaca dengan suatu logika dan alasan argumentatif. Hal itu juga cenderung lebih literal daripada gaya akademis.

Berdasarkan penjelasan di atas, keseluruhan paradigma pengetahuan ini dengan alur pergerakannya dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.  
Paradigma dalam Penelitian



Sumber: Diolah Penulis

Neuman (2013: 103-136) menggunakan term yang berbeda, yaitu pendekatan dalam menjelaskan paradigma. Pendekatan merupakan istilah umum, lebih luas dari istilah teori atau metodologi. Hal ini mencakup epistemologi atau pertanyaan mengenai teori pengetahuan, tujuan penelitian, apakah evaluasi pemahaman, penjelasan, atau normatif. Lebih lanjut, Neuman menjelaskan bahwa seluruh penelitian ilmiah didasarkan pada prinsip serta asumsi ontologis dan epistemologis yang memiliki tiga (3) pendekatan yang

mencerminkan perbedaan dalam pandangan dan asumsi alternatif mengenai praktik dalam penelitian sosial. Pendekatan itu merupakan posisi yang berkembang yang menyediakan berbagai cara untuk melakukan pengamatan, pengukuran, dan memahami realitas sosial. Ketiga pendekatan itu meliputi ilmu sosial positif, ilmu sosial interpretif, dan ilmu sosial kritis. Ditambahkan juga dua pendekatan lainnya, yaitu penelitian sosial feminis dan penelitian sosial postmodern.

# 3.

## Berparadigma dalam Penelitian Ilmu Komunikasi

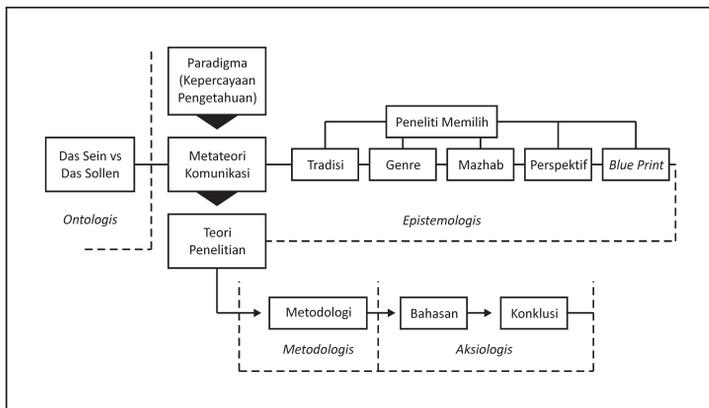
Banyaknya istilah yang mendekati makna paradigma dalam penelitian ilmu komunikasi tampaknya ikut “mengacaukan” peneliti dalam menentukan paradigma pengetahuannya. Ia sepertinya “dipusingkan” dengan istilah-istilah seperti perspektif, tradisi, cetak biru, pendekatan, mazhab, dan lain sebagainya.

Sunarto (2013) menuliskan beragam perspektif sebagai wacana metateori dalam ilmu komunikasi; B. Aubrey Fisher dan Donald G. Ellis (1990) menyatakan ada empat perspektif teoretis utama dalam kajian ilmu komunikasi: mekanistik, psikologi, interaksi, dan pragmatik; John Fiske (1982, 1990) menggunakan *term* mazhab (*school*) guna menyebut dua perspektifnya: transmisi dan semiotika; Don W. Stacks, Sidney Hill, dan Hickson Mark (1991) menggunakan *term* cetak biru (*blue print*) untuk menyebut perspektifnya: sistem, aturan, dan hukum; Stephen W. Littlejohn (2009) menggunakan *term* genre meliputi struktural-fungsional, kognitif-perilaku, interaksi, interpretif, kritis; Katherine Miller (2005, 2008) menggunakan istilah pendekatan (*approaches*) yang meliputi postpositivisme, interpretif, dan kritis; Robert T. Craig dan Heidi L. Muller (2007) menggunakan *term* tradisi yang meliputi retorika, semiotika, fenomenologi,

sibernetika, sosio-psikologi, sosio-kultural, dan kritis; Em Griffin (2011) menambahkan “etika” dalam kelompok tradisi Craig.

Agar peneliti komunikasi tidak terjebak dengan peletakan paradigma penelitian sebagai sesuatu yang wajib dalam format karya ilmiahnya, dibutuhkan pemahaman standar tentang bagaimana menghubungkan paradigma dengan metateori ilmu komunikasi dan menuliskannya pada karya ilmiah sebagai landasan filosofis. Penulis sendiri memahami bahwa paradigma adalah sesuatu yang sifatnya lebih luas, universal, dan mencirikan “kepercayaan” atau payung besar di mana ilmu komunikasi berteduh. Adapun tradisi, perspektif, *term*, cetak biru, dan mazhab, ialah kelompok teori-teori yang bisa menuntun peneliti memilih teori sesuai konteks permasalahannya.

Gambar 4.  
Peletakan Paradigma dan Metateori dalam Penelitian Komunikasi



Sumber: Diolah Penulis

Meneliti dalam ilmu komunikasi adalah aktivitas yang menyenangkan. Kecermatan menemukan konteks permasalahan dalam realitas ibaratnya seperti menemukan keresahan-keresahan batiniah. Keresahan-keresahan itu akan terobati dan semakin menenangkan jika ditopang kepercayaan hidup (*basic system*). Seperti itulah “berparadigma”, yang akan semakin tertuntun apabila menemukan seperangkat jalan pijakan ke arah mana berjalan. Itulah konsep kehidupan, itulah berteori.

BAGIAN KEDUA

# Payung Ilmu Komunikasi

# 1.

## Komunikasi dalam Konteks Paradigma Ilmu Pengetahuan

Jika mengamati penelitian-penelitian pada institusi pendidikan komunikasi, dalam bentuk skripsi atau tesis misalnya, pada umumnya bagian pembahasan teoritisnya (*theoretical frame work*) hanya berisi kompilasi teori atau konsep dalam komunikasi tanpa ada pemahaman mengenai asumsi filosofis dari teori atau konsep yang digunakannya. Padahal, penting kiranya mengetahui asumsi filosofis dari konsep dan teori yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman ilmiah yang utuh terhadap gejala dan fenomena yang menjadi amatan peneliti. Inilah disebut sebagai berpikir paradigmatik. Akibatnya, proses atau temuan penelitian yang disajikan menjadi sangat absurd. Jika nampak ilmiah, itu pun hanya sekedar “masuk akal” (*common sense*). Antara asumsi teori, prosedur menemukan fakta, dan rangkaian fakta temuan, terkesan ilmiah, tetapi pada hakikatnya hanya serangkaian narasi yang jauh dari kategori ilmiah. Asumsi filosofis ini sering disebut metateori, filsafat ilmu, atau paradigma. Ketiga kata ini dalam pembahasan selanjutnya akan digunakan secara bergantian.

Littlejohn dan Foss (2009) menyebutkan bahwa titik awal semua teori adalah asumsi-asumsi filosofis yang mendasarinya. Hal ini menentukan bagaimana sebuah teori digunakan. Jadi, langkah pertama

yang harus dilakukan untuk memakai suatu teori adalah mengetahui asumsi yang mendasarinya. Asumsi tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian utama: epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan (kebenaran) merupakan dimensi epistemologis. Pertanyaan yang berhubungan objek merupakan dimensi ontologis, sementara pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan nilai (kepentingan) merupakan dimensi asumsi aksiologis. Lebih lanjut dijelaskan jika setiap teori, baik secara eksplisit maupun implisit, memasukkan asumsi-asumsi mengenai sifat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh, apa yang mendasari keberadaannya, dan apa yang berharga. Penjelasan tentang hal tersebut mendasari pemahaman mengenai bagaimana sebuah teori menempatkan diri dalam hubungannya dengan teori lainnya.

Guba dan Lincoln (dalam Denzin & Lincoln [eds.], 2010) menjelaskan bahwa paradigma sebagai sekumpulan kepercayaan dasar sulit dibuktikan dalam pengertian konvensional; tidak ada cara untuk menyatakan bahwa satu paradigma lebih mumpuni daripada paradigma lainnya. Setiap paradigma hanya mewakili pandangan yang matang dan canggih yang diciptakan oleh para penganutnya dengan mempertimbangkan cara yang dipilih untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Berbagai paradigma penelitian memberikan penjelasan tentang apa yang dilakukan peneliti, apa saja yang masuk dalam dan di luar batas-batas penelitian yang sah. Lebih lanjut, paradigma bisa dipandang sebagai sekumpulan kepercayaan dasar yang berhubungan dengan masalah hakikat kebenaran yang utama yang mengatur bagaimana seorang ilmuwan melakukan kerja-kerja ilmiahnya. Maksud dari kepercayaan yang bersifat dasar adalah kepercayaan tersebut harus diterima semata-mata berdasarkan keyakinan dan tidak ada cara untuk membuktikan hakikat kebenarannya. Hal inilah yang menjadi perdebatan sepanjang masa dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepercayaan dasar yang menentukan berbagai paradigma penelitian dapat diringkas bersarkan jawaban yang diberikan oleh penganut sebuah paradigma tertentu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental. Jawaban atas pertanyaan tersebut saling berkaitan erat sedemikian rupa sehingga jawaban yang diberikan untuk satu pertanyaan, apa pun susunannya, memaksa pola

jawaban bagi dua pertanyaan lainnya. Agak berbeda dengan Littlejohn dan Foss (ontologi, epistemologi, aksiologi), Denzin dan Lincoln mengelompokkan pertanyaan tersebut menjadi tiga pertanyaan filosofis, yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Pertanyaan ontologis berhubungan dengan bentuk dan sifat realitas, yaitu apakah yang ada dalam realitas itu yang dapat diketahui tentangnya. Jadi, pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan berbagai hal (realitas) tentang eksistensi yang “nyata” dan tindakan yang “nyatalah” yang dapat diterima. Persoalan estetis dan moral berada di luar wilayah pertanyaan ini. Pertanyaan epistemologis berhubungan dengan sifat hubungan antara yang mengetahui dengan yang akan diketahui. Jawabannya dibatasi oleh jawaban yang telah diberikan untuk pertanyaan ontologis. Artinya, tidak sembarang hubungan dapat dipostulatkan. Jika dikatakan bahwa realitas “nyata” maka sikap yang mengetahui dan yang diketahui harus terpisah, objektif, dan bebas nilai agar mampu menemukan “bagaimana keadaan segala sesuatu itu yang sesungguhnya” dan “bagaimana cara kerja sesuatu itu yang sesungguhnya”. Jadi, hal ini berhubungan dengan hal-hal apa yang harus diperhatikan untuk menemukan kebenaran, apa itu kebenaran, dan apa kriteriannya (Bakhtiar, 2008). Sementara itu, pertanyaan metodologis berkaitan dengan apa saja cara yang ditempuh peneliti untuk menemukan apa pun yang dipercaya dapat diketahui. Jawaban terhadap pertanyaan ini juga mengacu pada jawaban ontologis. Pertanyaan metodologis tidak bisa direduksi menjadi sebuah pertanyaan tentang metode; metode harus sesuai dengan metodologi yang telah ditetapkan.

Menurut Suriasumantri (2000), filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafati yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Ada tiga kelompok pertanyaan mengenai hakikat ilmu. *Pertama*, ontologi, yaitu apa yang dikaji oleh ilmu? *Kedua*, epistemologi, yaitu bagaimana caranya mendapat pengetahuan berupa ilmu tersebut. *Ketiga*, aksiologi, yaitu untuk apa pengetahuan berupa ilmu itu dipergunakan. Ontologi ingin menjawab: objek yang dikaji ilmu, wujud hakiki objek ilmu, hubungan di antara objek ilmu dengan daya tangkap manusia, proses kelahiran ilmu, berpikir, merasa, dan mengindera. Epistemologi ingin menjawab: proses kelahiran ilmu,

prosedur ilmu, syarat ilmu, hakikat kebenaran, kriteria kebenaran, sarana pembantu ilmu. Aksiologi ingin menjawab: kaitan aplikasi ilmu dengan kaidah moral, penentuan objek ilmu dengan kaidah moral, dan kaitan metodologi ilmu dengan norma-norma moral.

Dengan demikian, pengetahuan tentang asumsi ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi serta keterkaitan jawaban antara keempat asumsi tersebut menjadi penentu dalam memahami gejala komunikasi yang sedang dikaji: (1) ontologi yang berdimensi wujud dari objek tahu; (2) epistemologi yang berdimensi kebenaran dan kriteria kebenaran pengetahuan; (3) metodologi yang berdimensi teknik dan prosedur mendapatkan pengetahuan; dan (4) aksiologi yang berdimensi kepentingan dalam ilmu pengetahuan. Hal ini akan menghindarkan diri dari “sesat pikir”. Terkesan ilmiah, sementara yang terjadi adalah prosedur ilmiah terlewat tanpa disadari.

Dengan term yang berbeda, Miller (2005) menjelaskan bahwa paradigma dapat dibedakan dengan paradigma lainnya berdasarkan penjelasan metateori: komitmen ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis. Hidayat (2002) menjelaskan empat dimensi dalam metateori sebagaimana berikut ini.

1. Epistemologi, yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai objek. Semuanya menyangkut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat pada perspektif teori dan metodologi.
2. Ontologi, yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
3. Metodologi, yang berisi asumsi-asumsi tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.
4. Aksiologi, yang berkaitan dengan posisi *value judgment*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa seorang ilmuwan atau peneliti, termasuk ilmuwan atau peneliti komunikasi, hendaknya secara jelas menunjukkan posisi paradigma dari ilmu yang digelutinya. Posisi paradigma

menuntun ilmuwan memahami hakikat gejala yang menjadi fokus pengamatannya. Tanpa paradigma, peneliti atau ilmuwan ibarat seorang nelayan yang melaut tanpa tahu arah angin. Sang nelayan akan terombang-ambing di tengah laut hingga akhirnya tenggelam. Ia akan selamat jika kemudian mengetahui arah angin. Atau ia akan melaut kian kemari tanpa mendapat ikan yang diharapkan, dan mungkin juga ia tidak tahu kenapa harus melaut.

# 2.

## Ontologi Ilmu Komunikasi

Ada tiga pertanyaan utama yang harus dijawab oleh setiap pengkaji komunikasi untuk menjelaskan posisi ontologi yang berimplikasi terhadap posisi epistemologi, metodologi, dan aksiologi: (1) objek yang dikaji ilmu komunikasi; (2) wujud hakiki objek ilmu komunikasi; dan (3) hubungan antara objek ilmu komunikasi dengan daya tangkap manusia dalam proses kelahiran ilmu komunikasi. Ketiga pertanyaan tersebut menghendaki penjelasan tentang hakikat objek yang ditelaah dan wujud objek tersebut.

### *Objek Apa yang Dikaji Ilmu Komunikasi*

Dalam kaitannya dengan objek ilmu pengetahuan, Poedjawijatna (2002) mengelompokkan objek ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu objek materiil dan objek formal. Objek materiil adalah suatu kajian keilmuan, penyelidikan, atau pemikiran tertentu terhadap “sesuatu”, sementara objek formal adalah dari sudut mana objek materiil tersebut dipelajari.

Dengan demikian, jawaban pertama dari pertanyaan ontologi ilmu komunikasi adalah dengan mengemukakan pernyataan bahwa *tidak ada ilmuwan komunikasi yang berani membantah bahwa ilmu komunikasi belajar tentang manusia*. Jadi, objek kajian ilmu komunikasi atau lapangan penyelidikan ilmu komunikasi adalah manusia. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah *apa perbedaan ilmu komunikasi dengan ilmu sosial dan budaya yang lapangan penyelidikannya juga ialah manusia?* Manakala beberapa ilmu pengetahuan mempunyai lapangan penyelidikan yang sama maka ilmu-ilmu itu disebut ilmu serumpun. Ilmu komunikasi serumpun dengan ilmu sosial dan budaya yang juga belajar tentang manusia. Ada banyak pengelompokan dalam konsep ilmu pengetahuan, namun dalam teks ini, ilmu yang lapangan penyelidikannya manusia disebut sebagai ilmu sosial dan budaya.

Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa objek materiil ilmu sosial dan budaya adalah manusia, termasuk di dalamnya ilmu komunikasi. Dari sudut mana manusia tersebut dipelajari (objek formal) maka ilmu sosial budaya dapat dikelompokkan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan: sosiologi, politik, psikologi sosial, ekonomi, manajemen, komunikasi, dan lain-lain. Pertanyaan selanjutnya adalah *dari sudut mana manusia dipelajari dalam ilmu komunikasi?* Dalam berbagai literatur terlihat bahwa manusia dalam lapangan penyelidikan komunikasi adalah “manusia sebagai sumber-penerima pesan dengan berbagai konteks”.

Berikut ini adalah hal-hal yang membedakan objek formal ilmu komunikasi dengan ilmu-ilmu serumpun lainnya.

1. Komunikasi mempelajari manusia sebagai sumber dan penerima pesan.
2. Komunikasi mempelajari mengapa atau tujuan manusia dalam menyampaikan pesan.
3. Komunikasi mempelajari fungsi berkomunikasi bagi manusia.
4. Komunikasi mempelajari bagaimana manusia berkomunikasi.
5. Komunikasi mempelajari akibat dari suatu proses komunikasi.

## *Wujud Hakiki Objek Ilmu Komunikasi*

Penjelasan mengenai hal ini dapat dianalogikan sebagai berikut. Dalam suatu peristiwa komunikasi di dalam kelas, seorang dosen menjelaskan materi kuliah. Mahasiswa dengan seksama mendengarkan penjelasan dosen dan sesekali mencatat. Pada suatu kesempatan, dosen bertanya, “Apakah penjelasan yang saya sampaikan jelas?” Mahasiswa hanya bergumam dan mengangguk, tanda mereka sudah memahami dengan baik. Sejurus kemudian, sang dosen mempersilakan mahasiswa bertanya, “Jika masih ada hal yang ingin ditanyakan, silakan. Jangan ragu.” Suasana kelas menjadi hening. Tak lama kemudian, seorang mahasiswa mengacungkan tangan, “Apa saya boleh mengajukan pertanyaan di luar konteks kuliah?” Sang dosen menjawab, “Silakan.” “Mohon maaf, Pak. Jika boleh tahu, sedari tadi saya memperhatikan Bapak, kenapa Bapak memakai tiga cincin dengan mata batu akik. Kenapa tidak satu cincin saja, atau mungkin lebih dari tiga cincin?”

Dalam konteks cerita di atas, Littlejohn dan Foss (2009) menjelaskan bahwa peristiwa komunikasi dapat dikelompokkan menjadi dua aktivitas komunikasi, yaitu *tindakan komunikasi yang disengaja* dan *tindakan komunikasi yang tidak disengaja*. Sebagai tindakan yang disengaja, komunikasi bertujuan menyampaikan pesan untuk memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu pada orang lain atau membujuk seseorang agar melakukan sesuatu. Sementara itu, tindakan komunikasi yang tidak disengaja terjadi ketika komunikator atau pelaku komunikasi mengamati atau berhadapan dengan objek di lingkungannya dan melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi.

Lalu, mana bagian dari komunikasi yang disengaja dan yang tak disengaja? Sewaktu dosen menyampaikan pesan dalam bentuk simbol-simbol (materi kuliah) yang dimaknai sama oleh peserta komunikasi, hal itu disebut sebagai tindakan komunikasi yang disengaja. Sementara itu, aksesoris tiga cincin yang dipakai oleh dosen yang membuat seorang mahasiswa mempertanyakannya termasuk dalam tindakan komunikasi yang tidak disengaja. Jadi, semua tindakan manusia yang sebelumnya tidak bertujuan untuk berkomunikasi dapat disebut tindakan komunikasi yang tidak disengaja lantaran dimaknai oleh manusia lainnya.

Jika dihubungkan dengan paradigma dalam ilmu pengetahuan, tindakan komunikasi yang disengaja disebut sebagai aliran objektif dalam komunikasi, sementara tindakan komunikasi yang tidak disengaja disebut sebagai aliran subjektif. Aliran objektif memandang komunikasi yang tampak dan terukur, sementara aliran subjektif mempelajari tindakan komunikasi yang tampak sekaligus yang tidak tampak dan kemudian kenapa menjadi tampak bagi sebagian manusia tertentu.

Dalam konteks peristiwa komunikasi tersebut, cincin secara objektif hanyalah cincin yang berfungsi sebagai aksesoris jari, entah hanya memakai satu, dua, atau tiga. Secara subjektif, seorang mahasiswa memiliki pemaknaan lain dari mahasiswa yang lainnya. Griffin (2011) menjelaskan bahwa teoretisi objektif meyakini adanya kesatuan ilmu (*unity of science*) dalam memahami realitas yang tunggal, independen, dan otonom. Pada kelompok lainnya, teoretisi interpretif meyakini adanya ranah yang beragam (ranah material dan sosial) dan mengasumsikan realitas sosial sebagai status yang diberikan.

Miller (2005) menjelaskan bahwa komunikasi sulit didefinisikan karena abstrak dan memiliki sejumlah arti seperti kebanyakan kata-kata. Problem yang berkelanjutan dalam mendefinisikan komunikasi bagi tujuan-tujuan ilmiah atau pengetahuan berkembang dari fakta bahwa kata kerja *to communicate* sudah mapan dalam leksikon umum dan tidak mudah ditangkap jika digunakan secara ilmiah. Para pakar sendiri telah melakukan berbagai upaya untuk mendefinisikan komunikasi. Namun demikian, tidak mungkin untuk menetapkan definisi tunggal jika melihat berbagai ide yang dibawa bersama dalam istilah itu.

Frank Dance (dalam Miller, 2005) telah melakukan suatu langkah besar menuju penjelasan konsep kasar dengan membuat garis besar sejumlah elemen dasar yang digunakan untuk membedakan komunikasi dari hal lainnya. Ia menemukan tiga hal sebagai “diferensiasi konseptual kritis” yang membentuk dimensi-dimensi dasar dari mana definisi-definisi dibedakan. Dimensi pertama adalah level observasi atau keabstrakan. Beberapa definisi bersifat luas dan inklusif, sementara yang lainnya terbatas. Contoh: definisi komunikasi sebagai “proses yang menghubungkan bagian-bagian terputus dari dunia yang satu dengan yang lainnya” adalah sangat umum. Pada sisi

lain, komunikasi sebagai “alat pengiriman pesan-pesan militer, perintah-perintah, dan lain sebagainya, seperti oleh telepon, telegraf, radio, kurir-kurir, adalah terbatas.

Pembeda kedua adalah kesengajaan. Beberapa definisi menyertakan hanya pengiriman dan penerimaan pesan yang disengaja, sementara yang lainnya tidak memberikan pembatasan ini. Berikut ini adalah contoh definisi yang menyertakan maksud “situasi-situasi di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima (*receiver*) dengan maksud sadar untuk memengaruhi perilaku penerima”. Adapun definisi yang tidak memerlukan maksud ialah: “komunikasi adalah suatu proses yang membuat umum pada dua atau beberapa mengenai apa yang merupakan monopoli dari satu atau beberapa”.

Pembeda ketiga adalah penilaian normatif. Beberapa definisi menyertakan suatu pernyataan sukses atau akurasi, sementara definisi-definisi lainnya tidak mengandung penilaian implisit terhadap kebenaran tersebut. Definisi berikut merupakan contoh dari anggapan bahwa komunikasi biasanya berhasil: “komunikasi adalah pertukaran verbal dari suatu pemikiran atau ide”. Asumsi pada definisi ini adalah suatu pemikiran atau ide berhasil dipertukarkan dengan sukses. Definisi lainnya tidak menilai apakah hasilnya sukses atau tidak, seperti: “komunikasi (adalah) tranmisi informasi”. Di sini informasi ditransmisikan, tetapi tidak penting apakah diterima atau dipahami.

Isu definisi ini penting sebagaimana diingatkan Peter Andersen (dalam Miller, 2005) bahwa tidak ada pandangan yang benar atau salah. Pandangan ini menyebabkan para pakar menurunkan teori yang berbeda, menanyakan pertanyaan yang berbeda, dan mengarahkan mereka untuk memilih jenis kajian komunikasi yang berbeda. Defenisi-defenisi yang berbeda memiliki fungsi-fungsi yang berbeda dan membuat ahli teori dapat melakukan hal-hal berbeda pula.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa tindakan manusia yang disengaja dan diterima dianggap sebagai wujud hakiki dari ilmu komunikasi. Pada ranah ilmu pengetahuan sosial dan budaya, wujud hakiki objek ilmu komunikasi dapat dijelaskan dalam paradigma objektif dan paradigma subjektif sebagaimana bisa dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.  
Paradigma Ilmu Pengetahuan

Positivis Postpositivis	Konstruktivis Interpretif	Kritikal
Menempatkan ilmu sosial, seperti ilmu-ilmu alam, sebagai suatu metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan <i>deductive logic</i> dengan pengamatan empiris, untuk secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang hukum sebab-akibat yang bisa digunakan untuk memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu.	Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaning-full action</i> melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka.	Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap <i>the real structure</i> di balik ilusi, <i>false needs</i> , yang ditampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk kesadaran sosial agar untuk memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan mereka.

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber

### *Hubungan antara Objek Ilmu Komunikasi dengan Daya Tangkap Manusia dalam Proses Kelahiran Ilmu Komunikasi*

Pertanyaan ini menjelaskan tentang berbagai pandangan teoretisi tentang sumber dan pengelompokkan teori komunikasi. Tak dapat dipungkiri bahwa ilmu komunikasi adalah salah satu rumpun ilmu sosial budaya yang masih muda meskipun aktivitas komunikasi sudah terlacak jauh sebelumnya, antara lain melalui retorika, *acta diurna*, *acta senatus*, dan berbagai bentuk selebaran yang berisi propaganda atau karya sastra. Selain tradisi lisan sebagai bentuk aktivitas komunikasi yang pertama, tak dapat dipungkiri bahwa buku sebagai media komunikasi memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi pertama kali diperkenalkan di Jerman dengan nama *Zitungskunde* (Ilmu Persuratkabaran) dan berubah menjadi Publisistik (ilmu tentang pernyataan umum) yang berkembang pesat di Amerika Serikat setelah Perang Dunia II dengan studi komunikasi massa.

Sebagai ilmu pengetahuan modern, sejarah perkembangan teori komunikasi banyak diwarnai oleh baragam sarjana pada bidang ilmu yang

serumpun lainnya. Psikologi, politik, dan sosiologi, merupakan warna yang sangat kental dalam ranah teori ilmu komunikasi di awal kemunculannya. Dalam perkembangannya, warna ilmu komunikasi menjadi semakin dinamis dengan warna antropologi, ekonomi, dan yang terakhir dengan semakin berkembangnya teknologi informasi.

Sejarah perkembangan komunikasi sendiri tidak terlepas dari perjalanan retorika di zaman Yunani Kuno, yang dikenal sebagai seni berbicara untuk meyakinkan orang. Rogers (1986) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai ilmu selalu dikaitkan dengan aktivitas retorika di zaman Yunani Kuno (Aristoteles) dan berlanjut dengan aktivitas *acta diurna* dan *acta senatus* di zaman Romawi, sebagai bentuk komunikasi lisan yang bersifat publik dan dikenal sebagai cikal bakal keberadaan surat kabar atau aktivitas jurnalistik.

Baru pada 1884 ilmu komunikasi telah diakui sebagai ilmu, yakni ilmu tentang persuratkabaran (*Zeitungskunde*) di Universitas Basel, Swiss, dengan tokohnya antara lain Karl Wilhelm Bucher, Max Weber, Erich Evert, Emil Dovifat, dan Otto Groth. Dalam perkembangannya kemudian, yaitu pada awal abad ke-20 sampai dengan Perang Dunia II, ilmu komunikasi berubah menjadi ilmu tentang pernyataan umum (Publisitik) di Amerika Serikat yang dikenal sebagai Mass Communication. Periode ini adalah masa di mana sosiologi sangat berperan dalam penelitian komunikasi. Tokoh-tokoh yang berperan pada masa ini adalah Max Weber, Auguste Comte, Emile Durkheim, Spencer, Gabriel Tarde, dan Georg Simmel. Pada masa ini, ada tiga perkembangan penting.

1. Penemuan teknologi komunikasi seperti telepon, telegraf, radio, televisi, dan lain sebagainya.
2. Proses industrialisasi dan modernisasi terjadi di negara-negara Eropa Barat dan Amerika.
3. Pecahnya Perang Dunia I dan II.

Pada masa ini, bidang studi komunikasi mengalami perkembangan yang meliputi hubungan komunikasi dengan institusi dan masalah-masalah politik,

kenegaraan, peran komunikasi dalam kehidupan sosial, analisis psikologi sosial komunikasi, komunikasi dan pendidikan. Artinya, komunikasi punya peran dan kontribusi yang bagi perubahan sosial.

Perkembangan selanjutnya adalah masa setelah Perang Dunia II, ditandai tiga hal: (1) adopsi istilah secara seragam; (2) penerbitan buku-buku dasar mengenai pengertian dan proses komunikasi; dan (3) kesepakatan mengenai konsep baku tentang dasar-dasar proses komunikasi. Dalam periode ini, ada tujuh tokoh yang berperan, yaitu Claude Elwood Shannon, Warren Weaver, Harold D. Lasswell, Carl Hovland, Kurt Lewin, Paul Lazarsfeld, dan Wilbur Schramm. Periode ini ditandai dengan masuknya ilmu politik dan psikologi dalam lapangan penelitian komunikasi yang terfokus kepada proses persuasi dan propaganda.

Ada empat bidang studi dalam masa ini, yaitu komunikasi intrapribadi (intrapersonal), komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan organisasi, dan komunikasi massa. Periode ini juga ditandai dengan terbaginya dua kelompok ilmuwan dalam komunikasi, yaitu kelompok Frankfurt yang mengutamakan metode interpretif hermeneutik yang bersifat subjektif dan kelompok Chicago yang tidak menafikan penafsiran subjektif tetapi mengadopsi pandangan subjektif sekaligus objektif (Rogers, 1997).

Periode selanjutnya ditandai dengan perkembangan teknologi di bidang komunikasi, seperti komputer, VCR, TV kabel, satelit, dan lain sebagainya. Periode ini disebut juga sebagai periode teknologi komunikasi (1960 sampai dengan sekarang). Abad ke-21, yang ditandai dengan kemajuan teknologi sedemikian pesat, menjadi bahan pembandingan bahwa jarak antara temuan radio dan televisi membutuhkan rentang waktu 40 tahun, sementara rentang waktu antara penemuan telepon kabel dengan telepon nirkabel tidak selama itu. Bahkan, dari telepon suara menuju telepon dengan temu muka (3G) lebih singkat lagi. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa abad ke-21 adalah perkembangan ke-5 dalam ilmu komunikasi yang disebut sebagai masyarakat informasi. Penjelasan ini dapat dimaknai bahwa perkembangan komunikasi menjadi sebuah ilmu tidak pernah terputus, mulai dari seni berbicara, menjadi pengetahuan, dan selanjutnya berkembang pesat menuju ilmu pengetahuan yang transdisiplin (lihat Gambar 6).

Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan sosial, ilmu komunikasi pada dasarnya punya ciri-ciri keilmuan seperti yang telah diuraikan di atas. Hanya saja, yang membedakannya adalah objek kajiannya, di mana perhatian dan kajiannya difokuskan pada peristiwa-peristiwa antarmanusia. Menurut Berger dan Chafee (1987), ilmu komunikasi adalah pengamatan terhadap produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda lambang. Berdasarkan pembahasan mengenai ciri-ciri ilmu pengetahuan dan definisi ilmu komunikasi yang dikemukakan oleh Berger dan Chafee, kita dapat menyusun beberapa pokok pemikiran dalam ilmu komunikasi sebagai berikut: (1) yang menjadi objek kajian atau objek formalnya adalah produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda lambang dalam konteks kehidupan manusia; (2) ilmu komunikasi bersifat ilmiah empiris (saintifik) secara prinsip-prinsip dalam bentuk teori-teori yang berlaku umum; (3) pengetahuan yang dihasilkan harus didapatkan secara rasional, sistematis serta kebenarannya dapat digeneralisasikan dan diuji.

Perkembangan tradisi keilmuan ilmu komunikasi bisa ditelusuri melalui perkembangannya di Eropa dan Amerika yang kemudian membentuk dua tradisi: tradisi Eropa dan tradisi Amerika. Kedua tradisi ini memiliki pendekatan berbeda terhadap studi komunikasi. Pada tradisi Eropa, kita mengenal Charles Darwin, Sigmund Freud, dan Karl Marx sebagai ilmuwan terbesar abad ke-19 yang banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu sosial dan ilmu komunikasi (Rogers, 1997). Apabila teori-teori Darwin dan Marx lebih membahas masyarakat pada tingkat makro maka teori Freud memberikan penekanan pada tingkat mikro (individu).

Darwin dikenal dengan gagasan radikalnya tentang teori evolusi. Teori ini memberikan pengaruh penting pada perkembangan ilmu sosial dan komunikasi. Teori evolusi Darwin ini memengaruhi pemikiran Robert Ezra Park (pelopor studi tentang komunikasi massa) dan kelompok *Chicago School* (Charles Horton Cooley dan George Herbert Mead). Salah satu karya Darwin yang berjudul *The Expression of the Emotions in Men and Animals* berperan penting bagi perkembangan ilmu komunikasi, yaitu

komunikasi nonverbal. Dalam karyanya, Darwin mengemukakan bahwa ekspresi emosional manusia ditentukan proses evolusinya. Untuk mendukung teorinya, Darwin melakukan penelitian terhadap ekspresi emosional bayi dan orang dewasa dari berbagai latar belakang budaya, orang sakit mental, dan hewan (kera dan anjing).

Jika Darwin dikenal dengan teori evolusinya, Freud dikenal dengan teori psikoanalisisnya. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia berkaitan erat dengan apa yang terjadi di alam bawah sadar manusia. Psikoanalisis berperan penting terutama pada bidang ilmu psikologi, antropologi, politik dan komunikasi. Teorinya memengaruhi pemikiran-pemikiran ilmuwan komunikasi dari Aliran Kritis dan Kelompok Alto. Teori Kritis yang dikembangkan Frankfurt School ialah kombinasi teori psikoanalisis Freud dan Marxisme, sementara Kelompok Alto dipengaruhi teori Freud yang mengembangkan teori komunikasi antarindividu dalam memahami perilaku individu, meskipun dalam perkembangannya menolak gagasan-gagasan Freud. Ilmuwan komunikasi lain yang terpengaruh psikoanalisis Freud adalah Carl Hovland dengan kajian komunikasi persuasinya.

Ilmuwan besar lainnya yang banyak memengaruhi perkembangan ilmu komunikasi adalah Karl Marx. Marx adalah ilmuwan teori sosial yang pokok pemikirannya menjadi dasar teori kritis sosial yang sedang berkembang saat ini. Menurut Marx, perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat ditentukan oleh kondisi ekonomi. Aliran Marxisme ini disebut juga materialisme-historis karena dalam menganalisis perubahan masyarakat menggunakan determinisme ekonomi dan bersifat historis. Marx memberi gagasan-gagasan teori perubahan sosialnya di tingkat makro. Ia dan para pengikutnya percaya jika masyarakat memerlukan perubahan-perubahan sosial. Pokok pemikiran ini merupakan salah satu ciri khas Teori Kritis dan membedakannya dengan jenis-jenis teori yang lainnya.

Teori Kritis dipelopori oleh Mazhab Frankfurt (*Frankfurt School*) yang dasar pemikirannya merujuk kepada Marxisme dan Freudian. Oleh karena itu, teori kritis mereka merupakan gabungan dari teori perubahan sosial Marx pada tingkat makro dan teori psikologi sosial Freud pada tingkat mikro. Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse adalah generasi

pertama Mazhab Frankfurt. Teori kritis Horkheimer merupakan pengembangan konsep Marx yang merupakan kritik terhadap ekonomi politik dan kapitalisme. Teori kritis terus berkembang hingga saat ini dan Jurgen Habermas merupakan salah satu ilmuwan teori kritis (generasi kedua Mazhab Frankfurt) yang paling menonjol. Salah satu gagasannya yang penting adalah kritiknya atas materialisme Marx. Menurut Habermas, perubahan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ekonomi, tetapi juga faktor lainnya, yaitu komunikasi. Habermas mengembangkan gagasan-gagasan yang banyak mengambil konsep komunikasi, seperti ruang publik atau tindakan komunikatif. Ia menginginkan suatu kondisi berkomunikasi yang emansipatif serta bebas dari tekanan dan eksploitasi.

Pada tradisi Amerika, studi tentang komunikasi banyak dikaitkan dengan Kelompok Chicago (*Chicago School*). Para ilmuwan Chicago membangun konsep teoretis tentang sosialisasi personal yang berfokus pada komunikasi manusia (Rogers, 1997). Mereka menyatakan bahwa untuk menjadi manusia dan menjadi sosial adalah dengan berkomunikasi. Gagasan-gagasan mereka tentang komunikasi manusia banyak memberikan inspirasi para ilmuwan komunikasi lainnya, seperti George Herbert Mead, Charles Horton Cooley dan Robert Ezra Park. Kelompok Chicago turut berperan dalam penelitian-penelitian komunikasi massa dan pengaruh media yang menjadi *prototype* penelitian-penelitian mengenai pengaruh media. Tetapi yang terpenting, pendekatan metodologi Kelompok Chicago ini banyak digunakan oleh ilmuwan komunikasi kontemporer yang disebut Aliran Interpretif.

Perkembangan ilmu komunikasi di Amerika juga banyak ditandai dengan perkembangan komunikasi massa di negara tersebut. Seiring dengan perkembangannya, istilah komunikasi massa menjadi tidak tepat lagi karena tak menggambarkan suatu proses yang total. Penelitian yang dilakukan oleh Paul F. Lazarsfeld, Wilbur Schramm, dan Everett M. Rogers menunjukkan jika gejala sosial akibat media massa hanya merupakan satu tahap saja dalam suatu proses. Oleh karena itu, Schramm dan para ilmuwan komunikasi di Amerika menggunakan istilah *Communication Science* atau Ilmu Komunikasi. Jadi, kajiannya tidak hanya sebatas media massa saja, tapi juga mencakup komunikasi sosial, antarbudaya, organisasi, dan lain sebagainya.

Pendekatan studi komunikasi di Eropa dan Amerika memiliki sejumlah perbedaan. Pada tradisi Eropa, studi komunikasi lebih dipengaruhi oleh tradisi jurnalistik daripada sosiologi dan ilmu sosial lainnya. Pendekatannya bersifat kultural dan kritis karena dipengaruhi sejarah, budaya, dan minat mengkritisi yang dibentuk dari tradisi Marx. Sementara di Amerika, ahli komunikasi cenderung mengkaji fenomena komunikasi dengan pendekatan yang lebih objektif sehingga kajiannya lebih bersifat *scientific*. Perbedaan pendekatan ini mewarnai perdebatan di kalangan ilmuwan komunikasi yang kemudian justru saling memengaruhi dengan hadirnya kelompok kritis di Amerika, seperti Herbert Schiller, Noam Chomsky, dan Douglas Kellner yang terkenal dengan *cultural studies*. Tapi, pendekatan *scientific* juga diadopsi oleh peneliti di Eropa sebagaimana bisa dilihat dalam buku *The Effect of Mass Communication* (1960) karya Joseph T. Klapper.

Berdasarkan tradisi keilmuan dalam ilmu komunikasi tersebut, Miller (2005) menjelaskan bahwa seluruh teori komunikasi dimulai dengan asumsi tentang makhluk, dan isu-isu pada area ini merefleksikan ketidaksepakatan mengenai alam pengalaman manusia. Ada empat isu penting mengenai hal ini.

*Pertama*, sampai sejauh mana manusia membuat pilihan-pilihan nyata? Meskipun seluruh peneliti mungkin akan setuju bahwa manusia mempersepsikan pilihan, ada debat filosofis yang berkepanjangan tentang apakah pilihan nyata memungkinkan. Di satu sisi isu itu adalah determinis, yang menyatakan bahwa perilaku manusia disebabkan kondisi awal yang banyak, dan bahwa manusia pada dasarnya reaktif dan pasif. Pada sisi lain, kaum pragmatis menyatakan bahwa manusia merencanakan perilaku mereka untuk memenuhi tujuan-tujuan di masa depan. Aliran ini melihat manusia sebagai makhluk pembuat keputusan, makhluk yang aktif yang memengaruhi nasib-nasib mereka sendiri. Sementara pada posisi tengah, manusia membuat pilihan-pilihan dalam cakupan yang terbatas dan tidak terbatas.

*Kedua*, sampai sejauh mana manusia paling memahami yang berkaitan dengan keadaan *versus* sifat? Keadaan adalah kondisi temporer melalui mana seseorang melewatinya. Pandangan keadaan percaya bahwa manusia berubah

dan berjalan melalui sejumlah keadaan selama sehari, setahun, atau sepanjang hidup. Pandangan keadaan menggolongkan manusia sebagai makhluk dinamis. Pandangan sifat percaya bahwa manusia paling dapat diprediksi karena mereka menunjukkan lebih kurang sifat-sifat konstan. Manusia dapat berubah, karena sifat mereka telah berubah, tetapi sifat-sifat tidak berubah dengan mudah. Bagi sebagian besar yang menganut pandangan ini, manusia adalah statis. Banyak ilmuwan sosial percaya bahwa sifat-sifat dan keadaan-keadaan sama-sama memberi ciri pada perilaku manusia.

*Ketiga*, sampai sejauh mana pengalaman manusia individual *versus* sosial? Banyak ilmuwan sosial memandang manusia sebagai makhluk individual. Meskipun mereka memahami jika manusia pada kenyataannya tak terisolasi dari yang lainnya dan interaksi itu penting, mereka menginterpretasikan perilaku seolah-olah bersifat individual. Unit analisis bagi para pakar tersebut adalah jiwa manusia (individu). Sementara itu, banyak ilmuwan sosial lainnya berfokus pada kehidupan sosial sebagai unit analisis utama. Mereka percaya bahwa manusia tak dapat dipahami secara terpisah dari hubungannya dengan yang lain dalam kelompok-kelompok dan budaya-budaya. Isu ini teristimewa penting bagi pakar komunikasi karena fokusnya ada pada interaksi.

*Keempat*, sampai sejauh mana komunikasi dikontekstualisasikan? Pertanyaannya adalah apakah perilaku diperintah prinsip universal atau apakah ia tergantung faktor situasional. Beberapa ahli filsafat percaya kehidupan manusia dan aksinya paling mudah dipahami dengan melihat faktor-faktor universal, sementara yang lainnya percaya bahwa perilaku manusia ditentukan secara kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan di luar situasi yang dekat. Dasar yang menengah pada isu ini adalah bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor umum dan situasional.

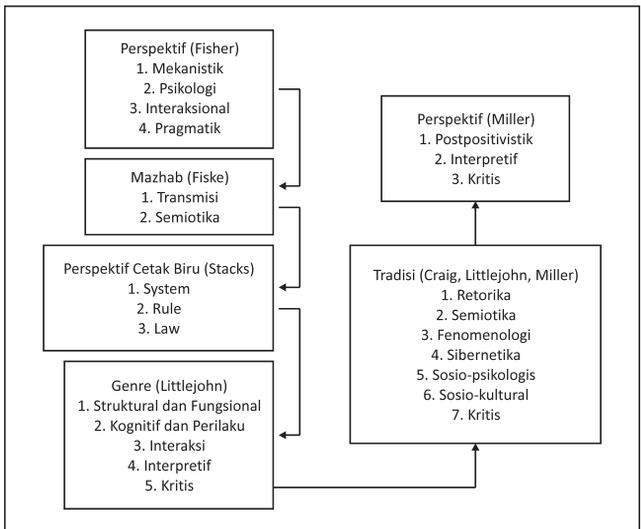
Penjelasan di atas memperlihatkan sejumlah posisi ontologis yang dapat dilihat dalam teori komunikasi. Secara garis besarnya, kita bisa mengelompokkan ke dalam dua posisi dasar yang berlawanan: aksional dan nonaksional.

Teori aksional berasumsi bahwa individual menciptakan arti-arti, memiliki maksud-maksud dan membuat pilihan nyata. Para ahli teori dan tradisi aksional enggan mencari hukum-hukum universal karena mereka

berasumsi bahwa perilaku manusia tidak diperintah secara menyeluruh oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya. Sebagai gantinya, mereka berasumsi bahwa manusia berperilaku berbeda dalam situasi yang berbeda karena aturan-aturan berubah dari satu situasi ke situasi yang lainnya. Teori nonaksional berasumsi bahwa perilaku manusia pada dasarnya ditentukan respon biologis dan lingkungan. Hukum-hukum biasanya dipandang sebagai cocok di tradisi ini; interpretasi aktif oleh individu diabaikan.

Untuk melacak warna teori ilmu komunikasi, kita bisa menemukannya pada sejumlah literatur sarjana komunikasi, seperti Littlejohn dan Foss, Em Griffin, Aubrey Fisher, John Fiske, dan lain sebagainya. Littlejohn dan Foss (2009) mengelompokkan teori komunikasi ke dalam istilah tradisi. Disebut sebagai tradisi lantaran kelaziman dalam lapangan penyelidikan komunikasi yang menggunakan kebiasaan rumpun ilmu sosial budaya tertentu. Ada yang menyebut mazhab, perspektif, dan lain sebagainya.

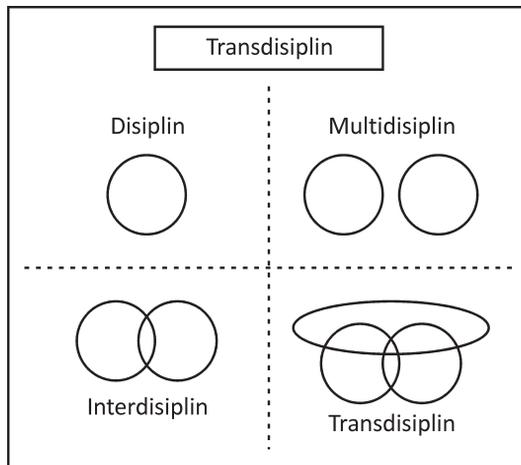
Gambar 5.  
Pengelompokan Teori Komunikasi



Sumber: Diolah Penulis

Dengan demikian, hubungan antara objek ilmu komunikasi dan daya tangkap manusia dalam proses kelahiran ilmu komunikasi menjelaskan bahwa ilmu komunikasi lahir bukan sebagai disiplin ilmu tertentu (monodisiplin) atau perpotongan dari berbagai ilmu (interdisiplin) atau kompilasi berbagai kelompok ilmu (multidisiplin). Ilmu komunikasi adalah ilmu transdisiplin atau integrasi dari berbagai disiplin ilmu dengan seperangkat kepercayaan tentang wujud realitas: objektif atau subjektif. Ilustrasinya bisa dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.

Gambar 6.  
Ragam Disiplin Ilmu Pengetahuan



Sumber: Diolah Penulis

# 3.

## Tinjauan Teoretis dan Konteks Komunikasi

Teori komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk membantu kita memahami orang lain dan lingkungannya, hubungan kita dan keluarga, orang lain dan diri sendiri. Akan tetapi, teori komunikasi tidak dapat menjelaskan semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia; ia hanya dapat membantu “memahami” berbagai peristiwa yang terjadi. Teori-teori dalam ilmu komunikasi fokus pada masalah-masalah yang berhubungan dengan manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam upaya memahami teori komunikasi, kita perlu memiliki pemahaman mengenai ilmu komunikasi dan perkembangannya. Hal ini penting mengingat pertumbuhan ilmu dan teori komunikasi yang sangat cepat. Dalam penelitiannya, Anderson (dalam Miller, 2005) menemukan setidaknya 249 teori komunikasi yang disusun oleh ilmuwan komunikasi dengan latar belakang yang beragam.

Lalu, bagaimanakah sebuah teori komunikasi dibangun? Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu memahami esensi komunikasi itu sendiri dan unsur-unsur apa saja yang membentuk teori. Littlejohn (2009) mengemukakan bahwa teori merupakan cara untuk mengemas realitas dan memahaminya. Kita tidak dapat memandang realitas secara

murni. Tapi, kita bisa memakai berbagai perspektif dalam memandang realitas. Berbagai macam perspektif ini membawa kita kepada teori yang berbeda-beda. Di sinilah pentingnya mengetahui sifat komunikasi sebagai ilmu yang terbuka dan multidisiplin. Artinya, secara keilmuan, ilmu komunikasi tidak berdiri sendiri dan dipengaruhi oleh disiplin ilmu lainnya. Dengan demikian, perspektif yang membentuk teori komunikasi juga berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari upaya para ilmuwan komunikasi dalam mendefinisikan komunikasi berdasarkan perspektif keilmuannya masing-masing (Miller, 2005).

Dalam menjelaskan teori komunikasi, Miller (2005) mengelompokkannya dalam dua kategori besar, yaitu menggunakan konsep proses komunikasi dan konteks komunikasi. Sementara itu, Barton dan Beck (2005) mengelompokkan teori komunikasi dalam dua pendekatan aliran, yaitu aliran proses dan aliran semiotika. Aliran proses diwakili model Shanon-Weaver, Osgood-Schram, Lasswell dan semacamnya. Dalam model ini dijelaskan bahwa komunikasi mengalir dari satu sumber, yang diterjemahkan melalui transmiter tertentu (saluran) dan berpindah ke penerima. Perpindahan paradigma proses ke paradigma semiotik menandai pergeseran signifikan. Semiotika itu sendiri ialah ilmu tentang tanda. Pendekatan komunikasi yang mengungkap “sesuatu” dalam berbagai bentuk teks inilah yang disebut sebagai aliran semiotika.

Lebih lanjut, Barton dan Beck menjelaskan bahwa di dalam komunikasi terdapat tiga level komunikasi, yaitu komunikasi yang kita miliki secara internal dengan diri sendiri ketika berpikir dengan menggunakan simbol-simbol, komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dan komunikasi yang berlangsung antara individu dengan sekelompok orang.

Bagian ini akan menjelaskan mengenai konteks komunikasi yang sering diterjemahkan sebagai level atau tingkat komunikasi: komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Semua konteks komunikasi itu bisa jadi bersinggungan dengan teori komunikasi berdasarkan proses, atau bahkan pengelompokan teori komunikasi berdasarkan kategori kajian, misal kajian budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

## Komunikasi Intrapersonal

Manusia berkomunikasi secara unik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan manusia lainnya (Barton & Beck, 2005). Manusia mampu mempertimbangkan diri sendiri, mempertimbangkan eksistensi diri sendiri, merenungkan eksistensi diri, dan objek kesadaran sendiri. Manusia sering berbicara dengan dirinya sebagaimana diungkap dalam syair lagi Bob Dylan, *“You’re gonna make me lonesome when you go.”* Dengan bahasa, manusia mampu mewujudkan berbagai gagasan rumit dan berpikir tentang berbagai masalah, seakan-akan berbicara dengan manusia lain. Inilah tahap pertama komunikasi, atau komunikasi intrapersonal.

Komunikasi intrapersonal terjadi sewaktu manusia mengolah informasi (stimulus) yang diterima oleh alat inderanya (Rakhmat, 2005). Proses mengolah informasi ini meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimulus. Persepsi adalah proses pemberian makna terhadap sensasi sehingga manusia mendapatkan pengetahuan baru. Memori adalah proses menyimpan dan memanggil informasi. Berpikir merupakan proses mengolah dan “memanipulasi” informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. Bandingkan dengan penjelasan Ruben dan Stewart (2014) yang menyatakan bahwa komunikasi dimulai dengan fokus pada tingkat individu dan peran yang dimainkan dalam proses selanjutnya ketika manusia memproses pesan-pesan (stimulus) yang ditangkap oleh alat indera. Proses tersebut meliputi proses memahami, membangun, dan bertindak terhadap objek di lingkungan sekitar.

Miller (2005) menjelaskan bahwa kita berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran kita. Apa yang kita kemukakan bisa berbentuk simbol-simbol, konsep-konsep atau gagasan-gagasan. Kita mengeluarkan daya sehingga apa yang ingin kita sampaikan dapat diterima, dipahami dan direspon sesuai dengan harapan kita. Proses-proses yang terjadi dalam diri inilah yang disebut sebagai proses komunikasi intrapersonal. Secara tradisional, teori-teori pengolahan pesan berusaha menjelaskan penerima berbagai jenis pesan. Pesan-pesan ini telah dirancang oleh sumber-sumber mereka guna mengubah dan menguatkan tingkah laku

dan sikap yang lainnya. Untuk itu, teori yang menjelaskan penerimaan dan pengolahan pesan-pesan tersebut sering digambarkan sebagai teori persuasi.

Teori pengolahan pesan merupakan bagian dari disiplin ilmu pengetahuan sosial serta memiliki hubungan kuat dan searah dengan ilmu komunikasi. Kedua teori ini (*elaboration likelihood model* dan *inoculation theory*) dikembangkan oleh psikologi sosial tapi dilanjutkan dengan pengembangan penelitian dan pengembangan teori oleh ilmuwan komunikasi. Teori yang ketiga adalah *problematic integration* yang dikembangkan dalam ilmu komunikasi. Sebelum membahas ketiga teori tersebut, sebagai gambaran awal akan dijelaskan tiga model teori persuasi klasik. Pemahaman terhadap model persuasi klasik akan memberi gambaran bagaimana asumsi berpikir yang dikembangkan oleh tiga model pengolahan pesan.

## *Teori Persuasi Klasik*

### *1. Cognitive Dissonance Theory*

*Cognitive Dissonance Theory* (CDT) diajukan Leon Festinger (1957), seorang ahli teori kognitif yang terkenal dan berpengaruh. Teori ini melihat hubungan antara sikap dan tingkah laku, yaitu hubungan antara apa yang kita pikirkan mengenai suatu isu dan bagaimana kita bersikap menanggapi isu tersebut. Akal sehat kita mengenai proses ini akan menyarankan sikap yang menyebabkan tingkah laku (kelakuan) tertentu. Sebagai contoh, kita mungkin akan memilih seorang kandidat tertentu (kelakuan) karena merasa yakin terhadap kandidat tersebut (sikap). Atau, sikap kita mengenai sebuah penyebab sosial tertentu yang membawa kita untuk berpartisipasi dalam perlombaan atau menaruh uang untuk alasan tersebut. Dalam CDT, perhatian terpusat pada kelakuan yang memengaruhi sikap.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Festinger dan Carlsmith (1959), para peserta penelitian diminta untuk menampilkan percobaan tugas yang paling membosankan (memilah gelondongan atau menyusun anggaran). Setelah menyelesaikan kegiatan itu, para peserta diminta menggambarkan tugas tersebut semenarik mungkin dengan dijanjikan uang \$1 atau \$20 (Ingat, \$20 pada 1959 bernilai lebih dari \$100 saat ini!). Para peneliti kemudian

mengukur perluasan di mana sikap pada tugas yang membosankan tersebut diubah (atau tidak) berdasarkan tingkah laku ini. Festinger dan Carlsmith menemukan bahwa sikap terhadap tugas tidak berubah dalam kondisi \$20, namun berubah dalam kondisi \$1. Dalam hal ini, orang yang dibayar \$1 boleh dikatakan ternyata lebih menyukai pekerjaan tersebut daripada yang dikira. Dalam kondisi \$1, tidak dalam kondisi \$20, tingkah laku memengaruhi sikap.

Lalu, apa yang dapat dijelaskan dari hasil ini? Teori CDT menjelaskan bahwa konsep kunci untuk memahami proses tersebut adalah kemampuan individu mempunyai konsistensi antara sikap dan tingkah laku. Karena itu, bila kita bertindak tidak konsisten dengan sikap kita maka kita akan merasa tidak nyaman terhadap ketidaksesuaian yang harus dilepaskan. Kita sering kali mengatur konsistensi pada sikap kita dengan membuka diri hanya pada pesan-pesan yang konsisten dengan sikap kita. Sebagai contoh, seorang penganjur pembatasan penggunaan senjata akan memilih untuk tidak membaca literatur tentang Asosiasi Rifle Nasional karena dapat menimbulkan ketidaksesuaian yang tidak nyaman. Bagaimanapun juga, ketika kita bertindak dalam suatu keadaan yang memperlihatkan ketidakkonsistenan dengan apa yang kita percaya (seperti peserta dalam studi Festinger dan Carlsmith), kita perlu mengubah dan menyesuaikan sikap kita dengan tindakan kita. Menariknya, meskipun dibayar \$20 peserta tidak mengubah sikap mereka, karena \$20 menyediakan pembenaran yang menunjukkan sebuah pendapat positif pada tugas tersebut (“Saya terpaksa mengatakan tugas itu sangat menyenangkan karena saya dibayar begitu besar untuk melakukannya.”). Karena dibayar \$1 tidak mendapat pembenaran maka mereka melepaskan ketidaksesuaiannya dengan mengubah sikap untuk menyesuaikan dengan tingkah laku mereka.

## 2. *Theory of Reasoned Action*

*Theory of Reasoned Action* (TRA) dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen (Ajzen & Fishbein, 1980; Fishbein, 1967). Teori ini ingin melihat kembali hubungan antara sikap dan perilaku dengan menyadari cara di mana sikap terhadap isu tertentu dapat memengaruhi perilaku yang relevan

terhadap suatu isu. Teori ini memiliki beberapa komponen dan memungkinkan penjelasan terbaiknya melalui berbagai contohnya. Misalnya, kita ingin memprediksi apakah seseorang akan memulai sebuah program pelatihan (olahraga) baru. Teori ini pertama-tama bertujuan sebagaimana ide nyata yang menunjukkan perkiraan dari pelatihan tersebut (tujuan pola perilaku). Jadi, teori menilainya sebagai variabel utama terkait perkiraan tujuan dari pola perilaku.

Menurut teori ini, dua faktor utama yang dibentuk akan memperkirakan tujuan perilaku untuk berolahraga. Faktor yang pertama adalah sikap mengenai berolahraga. Sikap ditentukan dari serangkaian kepercayaan tentang tingkah laku tertentu yang menitikberatkan pada evaluasi terhadap kepercayaan tersebut. Sebagai contoh, kita mungkin percaya olahraga baik untuk kesehatan, bahwa olahraga dapat membuat kita lebih baik, bahwa olahraga menghabiskan terlalu banyak waktu, dan bahwa olahraga tidak membuat nyaman. Menurut TRA, ketika kita menambahkan kepercayaan terhadap hal-hal tersebut maka kita memiliki sikap mengenai berolahraga.

Faktor kedua dibentuk untuk memengaruhi tujuan dari perilaku. Konsep ini melihat bagaimana dampak lingkungan sosial pada seseorang. Contohnya, kita mungkin punya beberapa teman yang senang (keranjingan) berolahraga dan secara terus-menerus mendorong kita untuk bergabung bersama mereka. Sementara itu, orang terdekat kita (suami/istri) mungkin mencemooh mereka yang suka berolahraga. TRA berpendapat bahwa kepercayaan orang-orang tersebut akan memengaruhi maksud/tujuan dari perilaku.

Dengan menggabungkan faktor tersebut, TRA merupakan suatu fungsi dari sikap terhadap perilaku tersebut. Ini tidak seperti sikap dan norma yang saling menyesuaikan dalam memprediksi perilaku. Tentu, menurut individu dan situasi, faktor tersebut mungkin saja memiliki efek yang berbeda terhadap tujuan perilaku. Karena itu, suatu bagian diasosiasikan dengan setiap faktor dalam rumus teori yang dapat diprediksi. Misalnya, kita mungkin saja tipe orang yang peduli terhadap apa yang dipikirkan orang lain. Apabila kasusnya seperti ini maka norma subjektif memiliki sedikit bagian dalam memprediksi perilaku.

Ada berbagai penelitian yang sudah dilakukan dalam rangka mendukung TRA, misalnya yang dilakukan oleh Hale, Householder dan Greene (2002). Baik sikap maupun norma subjektif telah ditemukan untuk memprediksi tujuan perilaku meski faktor sikap memiliki dampak yang kuat (Sheppard, Hartwick & Warshaw, 1988). Lebih jauh lagi, telah ditemukan suatu metode untuk memprediksi perilaku yang sesungguhnya (Sutton, 1998). Bagaimanapun juga, untuk meningkatkan kemampuan prediksi agar semakin akurat, Ajzen (1985) menambahkan teori tindakan yang didasarkan alasan ke dalam apa yang disebutnya sebagai teori perilaku yang direncanakan. Perpanjangan ini melibatkan tambahan dari satu ramalan utama, yaitu merasakan kendali perilaku. Tambahan ini dibuat untuk menambahkan waktu di mana orang memiliki tujuan dalam berperilaku, namun perilaku sesungguhnya terhalang karena kurangnya kepercayaan atau kendali terhadap perilaku. Contohnya adalah tujuan berolahraga seseorang yang mungkin saja terhambat karena ia tidak mengetahui teknik berolahraga yang baik atau tidak memiliki peralatan yang memadai untuk merealisasikan rencana berolahraga.

### 3. *Social Judgement Theory*

*Social Judgement Theory* (SJT) merupakan teori yang dikembangkan oleh Carolyn Sherif, Muzafer Sherif, dan Carl Hovland (Sherif & Hovland, 1961; Sherif, Sherif & Nebergall, 1965). SJT mengajukan bahwa perubahan sikap dapat saja dipengaruhi oleh proses penilaian kognitif yang merupakan suatu posisi tujuan dibandingkan dengan sistem sikap dan kepercayaan seseorang. Pemahaman terhadap teori ini dimulai dari ide bahwa dalam topik apa pun sebuah pernyataan luas bisa saja dibuat. Contohnya adalah pemikiran mengenai semua pernyataan yang dapat saja dibuat (dan sering kali dibuat) mengenai aborsi. Pernyataan-pernyataannya adalah sebagai berikut.

1. *Semua kehidupan adalah kudus.*
2. *Seorang wanita seharusnya memiliki kendali terhadap tubuhnya sendiri.*
3. *Pajak dolar seharusnya tidak digunakan untuk membiayai aborsi.*

4. Kasus pemerkosaan dan perzinaan berbeda dengan kasus kehamilan lainnya.
5. Kehidupan dimulai dari gambaran.
6. Hak privasi adalah utuh.
7. Pelarangan terhadap aborsi membawa pada operasi 'jalan belakang' yang berbahaya.

Pernyataan-pernyataan tersebut hanya merupakan sebagian yang mewakili beragam keadaan terkait aborsi, dan pernyataan dapat saja diatur dalam suatu rangkaian kesatuan yang diatur mulai dari pandangan *pro-life* (memihak pada kehidupan) sampai pandangan *pro-choice* (memihak pada pilihan). Kita mungkin setuju dengan beberapa pernyataan, atau tidak setuju dengan pernyataan yang lain, atau kemungkinan memilih untuk tidak berbeda dengan yang lain. Menurut SJT, pernyataan yang disetujui merupakan ruang gerak terhadap penerimaan, sementara pernyataan yang tidak disetujui merupakan ruang gerak terhadap penolakan, dan pernyataan yang sama merupakan pernyataan terhadap ruang gerak terhadap ketidakterikatan. Ruang gerak tersebut dapat saja memiliki ukuran yang berbeda dan dapat diatur sedemikian rupa dalam satu kesatuan. Ruang gerak ini pada dasarnya mewakili struktur sikap seseorang terhadap topik tertentu.

Pada waktu kita menerima pesan mengenai suatu isu, reaksi kita terhadap pesan bisa saja dipengaruhi oleh skala struktur sikap kita. Secara khusus, jika kita menerima sebuah pesan yang mana berada dalam ruang gerak penerimaan maka kita akan menilai pesan menyerupai pendapat kita sendiri ketimbang keadaan yang sesungguhnya. Proses ini dikenal dengan penggabungan (*assimilation*). Ketika kita menerima pesan melalui ruang gerak penolakan, kita akan menilai pesan lebih melalui ketidaksesuaiannya berdasarkan keadaan awal kita daripada keadaan sesungguhnya. Proses ini disebut dengan kontras (*contrast*). Proses penggabungan dan kontras dinaikkan ketika isu yang sedang dihadapi merupakan sesuatu hal yang penting, jika kita merupakan bagian ego dari topik.

Jadi, apa yang harus dilakukan oleh proses penilaian ini dengan persuasi? SJT meramalkan perubahan sikap akan tergantung pada proses penggabungan dan kontras tersebut dalam cara-cara tertentu. *Pertama*, jika sebuah pesan yang diterima berada dalam ruang gerak penolakan seseorang maka akan ada sedikit atau tidak ada perubahan sikap. Efek kontras akan terlalu sederhana untuk menjadi kuat. Karena itu, jika seseorang memiliki pendapat *pro-life* yang kuat terhadap aborsi, argumentasi menganjurkan keterlambatan aborsi tidak akan persuasif karena tidak sesuai dengan sikap awalnya. *Kedua*, sebuah pesan yang sejalan dengan jangkak pribadi seseorang (misalnya, dalam ruang gerak penolakan) tidak akan membawa perubahan walaupun akan menguatkan sikap yang telah ada. Perubahan sikap, tentunya, akan muncul saat pesan yang diterima merupakan sebuah ruang gerak pribadi dari ketidakterikatan atau dari sisi ruang gerak penolakan. Karena itu, suatu pesan menunjukkan ketidaksesuaian dengan pendapat seseorang terhadap isu. Contohnya, seorang yang *pro-life* mungkin akan diyakinkan oleh pesan yang membela aborsi dalam kasus pemerkosaan dan perzinaan. Stiff dan Mongeau (2002) melaporkan dukungan penelitian yang meyakinkan “kurva ketidaksesuaian” (*disperancy curve*) ini, di mana perbedaan sederhana antara pesan dan posisi individu menghasilkan perubahan sikap yang lebih besar daripada akibat dari perbedaan kecil maupun besar.

## *Teori Pengolahan Pesan*

### *1. Elaboration Likelihood Model*

*Elaboration Likelihood Model* (ELM) dikembangkan oleh dua psikolog sosial, Richard E. Petty dan John Cacioppo (1981, 1986). Teori ini dimulai dengan asumsi bahwa individu termotivasi (untuk alasan sosial) untuk memegang sikap yang “benar”. Bagaimanapun juga, ELM mengasumsikan bahwa individu tidak akan selalu ingin dan dapat mengolah pesan dengan cara yang paling tepat untuk mencapai tujuannya. Karena itu, ELM berupaya menjelaskan cara pengolahan pesan yang berbeda, mengapa pengolahan cara berbeda akan digunakan, dan hasil dari pengolahan cara terhadap perubahan sikap.

**Central and Peripheral Routes to Persuasion.** ELM menyarankan dua rute utama untuk persuasi: rute tengah dan rute mengeliling. Pada saat menaikkan rute tengah untuk persuasi, individu akan berhati-hati memeriksa isi pesan dan melihat kekuatan argumentasi yang diajukan. Rute pusat melibatkan perluasan pesan di mana kesadaran (pemikiran) akan argumentasi pesan dibangkitkan oleh penerimaan individu terhadap pesan selama proses evaluasi. Jika pemikiran dibangkitkan dalam proses perluasan yang menyenangkan maka lebih seperti penerimaan isi pesan. Sebaliknya, jika pemikiran yang tidak menyenangkan dibangun, individu tidak akan menerima pesan. Secara singkat, kita mungkin menerima surat mengenai pentingnya menyumbang darah dalam acara donor darah yang akan berlangsung di kampus. Jika kita menggunakan rute pusat dalam mengevaluasi pesan ini, kita akan mem-baca dengan cermat, menyadari kualitas argumentasi yang disampaikan untuk donor darah, dan meluaskan isi pesan dengan pemikiran kita sendiri. Jika kita mengevaluasi isi pesan yang menyenangkan, ELM akan memprediksi bahwa kita lebih ingin mendonor darah pada saat pengambilan.

Sebaliknya, penerima pesan persuasif mungkin naik pada rute mengeliling/memutar pada persuasi. Pada rute ini, penerima tidak memperluas pesan melalui proses pemikiran tambahan dari argumen. Malahan, penerima akan membiarkan isyarat dalam lingkungan persuasi untuk membimbing putusan tentang penerimaan pesan. Isyarat ini biasanya tidak berhubungan dengan kualitas logis dari pesan dan mungkin melibatkan faktor seperti kredibilitas dan ketertarikan terhadap sumber pesan, kualitas produksi pesan, atau slogan yang berhubungan dengan pesan. Pada contoh mengenai donor darah, seseorang yang mengolah pesan melalui rute mengeliling bisa saja memilih untuk mendonorkan darah karena bintang televisi terkenal “meminta” untuk donor, atau karena warna menarik dari brosur yang mengundang perhatian. Mengenai rute mengeliling, Petty, Cacioppo, dan Schumann (1983) menyatakan bahwa dibandingkan dengan mempertimbangkan secara cermat mengenai argumen yang relevan dengan suatu isu, seseorang dapat menerima anjuran karena anjuran tersebut disampaikan saat makan siang yang menyenangkan atau karena sumbernya merupakan seorang pakar.

**Rute Mana yang Diambil?** ELM memperlihatkan beberapa faktor untuk memprediksi rute mana yang akan diambil dalam situasi persuasi. Kedua faktor yang paling konsisten ialah motivasi (*motivation*) dan kemampuan (*ability*). *Pertama*, ELM memprediksikan bahwa beberapa individu akan memiliki sebuah motivasi kuat tertentu untuk mengolah pesan yang sedang ditangani dan akan bertindak seperti akan mengambil rute utama. Motivasi untuk memperluas isi pesan merupakan pengaruh yang paling kuat bagi hubungan personal topik terhadap penerima (misalnya keterlibatan mereka dalam isu tersebut). Contohnya, jika saat ini seseorang dalam usia mahasiswa S1 atau S2, isu mengenai dana jaringan keamanan sosial mungkin tidak akan terlalu menarik. Ia dapat saja memberikan alasan bahwa pensiun merupakan salah satu cara yang masih jauh dan bahwa program jaringan keamanan sosial tidak akan ketika pensiun nanti. ELM akan memprediksi bahwa tingkatan yang rendah dari keterlibatan akan membimbing seseorang pada proses pemutaran pesan terhadap keamanan sosial. Sebaliknya, orangtua mahasiswa tersebut mungkin saja terlibat dalam topik dan kemudian sangat termotivasi untuk mengolah pesan mengenai keamanan sosial dengan menggunakan rute utama. Motivasi untuk memperluas isi pesan juga diprediksi oleh kebutuhan pemikiran seseorang. Karena itu, individu yang menikmati berpikir logis dan mengevaluasi argumen akan lebih menyukai rute utama.

Untuk memotivasi, faktor kebutuhan kedua untuk proses utama ialah kemampuan. Faktor ini terlihat nyata namun penting. Bila seorang mampu mengevaluasi argumen secara kritis, ia tak akan mengambil rute utama untuk mempersuasi/membujuk. Kemampuan untuk memperluas argumentasi pesan dipengaruhi oleh variabel individu (misalnya tingkat kepandaian, pendidikan, atau pengetahuan mengenai topik tertentu), dengan variabel pesan (misalnya kesulitan atau kerumitan argumentasi yang dihadirkan dalam tampilan persuasif) dan oleh variabel situasional (misalnya tambahan di mana lingkungan menyediakan kesempatan untuk mengolah pesan dengan sedikit gangguan). Kemudian, kemampuan untuk mengolah pesan lewat rute utama akan menimbulkan beragam jawaban yang baik. Secara singkat, walaupun seseorang memiliki kemampuan untuk mengolah pesan donor darah yang akan memperjelas argumen mengenai kesehatan publik, sebuah pesan rumit

mengenai nilai dari beragam produk darah dalam prosedur medis tertentu mungkin akan menguras kemampuannya dan membawanya kepada proses melalui rute memutar.

**Kapan Tiba Gilirannya?** Motivasi memperluas isi pesan dan kemampuan memperluas isi pesan akan membimbing seseorang baik ke rute utama maupun rute mengeliling. Bila seseorang memilih rute utama, ia akan memperluas argumentasi pesan secara logis dan mengevaluasi pesan berdasarkan pemikiran tersebut. Jika mengambil rute mengeliling, ia akan menggambarkan kesimpulan berdasarkan isyarat seperti sumber yang kredibel dan nilai produksi pesan. Pertanyaan intinya menjadi: akankah perubahan rute akan menghasilkan perubahan hasil dari proses persuasi?

Seperti yang disebutkan Robert Frost dalam puisinya, jalan yang diambil membuat perubahan. Khususnya, tujuan ELM yang mengembangkan perubahan sikap melalui rute utama akan menjadi “relatif bertahan, kuat, dan dapat diprediksi terhadap perilaku” di mana perkembangan perubahan sikap melalui rute mengeliling akan menjadi “relatif sementara, rentan, dan tidak bisa diterka perilakunya” (Petty, Cacioppo & Kasmer, 1988). Kembali pada contoh donor darah. Apabila kita mengevaluasi pesan persuatif donor darah menggunakan rute mengeliling, kita tentunya akan muncul dengan suatu sikap lebih positif terhadap donor darah dibanding sikap sebelum membaca pesan. Bagaimanapun juga, ketika suatu perubahan sikap terjadi melalui rute memutar, kita lebih tidak suka menyikapi tindakan (misalnya memberi donor darah); sikap tidak bertahan lama dan lebih mudah untuk berubah dengan pesan berikutnya. Karena itu, jika kita telah diyakinkan untuk mendonor darah hanya karena seorang bintang film meminta untuk melakukannya, kita mungkin tidak akan pernah pergi ke tempat donor atau mungkin dengan mudah diyakinkan oleh seorang teman bahwa mendonorkan darah bukan ide yang baik. Sebaliknya, bila jika memiliki pemikiran yang luas terhadap argumentasi pesan dan pemikiran mengenai banyaknya alasan untuk mendonorkan darah, ELM akan memprediksi bahwa kita akan segera mengunjungi tempat donor dan sikap positif tersebut akan bertahan lama.

## 2. *Heuristic-Systematic Model*

*Heuristic-Systematic Model* (HSM) adalah teori diajukan Shelly Chaiken (1987). Sebagaimana ELM, HSM menunjukkan dua proses berbeda dari persuasi. Persuasi dalam HSM, prosesnya berlangsung secara sistematis serupa dengan proses utama ELM dan terlibat dalam konsiderasi cermat isi pesan. Todorov, Chaiken dan Henderson (2002) menjelaskan bahwa proses sistematis terdiri dari proses perpanjangan dari argumen persuasi dan untuk itu didesak sumber kognitif dan motivasi seseorang. Proses kedua dari pengolahan model ini (proses pembelajaran diri) melibatkan penggunaan peran putusan sederhana yang membiarkan orang mengevaluasi rekomendasi pesan tanpa penelitian yang cermat dengan usaha dari isi pesan. Misalnya pembelajaran diri yang biasa seperti ungkapan “pakar dapat dipercaya” dan “konsensus menghasilkan ketepatan.” Hal pembelajaran diri seperti ini dikembangkan setiap waktu dengan pengalaman, dan sering kali memiliki validitas empiris (pakar sering kali dipercaya dan konsensus terkadang menghasilkan ketepatan). Menurut HSM, orang menggunakan *heuristic* (pembelajaran diri) karena sering kali mereka tidak ingin membuat usaha untuk terlibat secara aktif dan sadar.

Seperti ELM, HSM memprediksi bahwa pembelajaran diri atau proses sistematis akan dipicu oleh faktor-faktor seperti sumber kognitif, pembatas luar, dan motivasi untuk mengolah pesan. Bagaimanapun juga, HSM telah sangat jelas dalam mengemukakan bahwa proses sistematis dan pembelajaran diri dapat terjadi pada waktu bersamaan (Todorov, Chaiken & Henderson, 2002). Lebih lanjut, HSM mengkhususkan cara mana kedua jenis interaksi yang terjadi tersebut. HSM mengemukakan bahwa ketika hasil dapat tercapai melalui pembelajaran diri dan proses sistematis konsisten, kedua jenis pengolahan akan memberikan efek mandiri dan ketergantungan terhadap persuasi. Ketika hasil tercapai dari kedua jenis proses konflik, HSM memprediksikan hasil dari proses sistematis dapat menuliskan kembali dampak dari pembelajaran diri apabila orang termotivasi. Akhirnya, pada situasi ketika baik argumen kuat maupun lemah, isyarat pembelajaran diri dapat memberikan interpretasi yang kabur terhadap informasi sistematis.

### 3. *Inoculation Theory*

*Inoculation Theory* (IT) berhubungan dengan perubahan sikap yang dapat diterima dari interaksi interpersonal atau melalui media massa. Teori ini dikembangkan William McGuire pada 1960-an (1961, 1964). McGuire tertarik pada cara individu menolak persuasi dan menggunakan kiasan biologis untuk menjelaskan proses yang dikemukakan. Kebanyakan dari kita, ketika masih anak-anak, mungkin akan merasakan penyakit cacar air. Bagaimanapun juga, sangat sedikit dari kita yang mengalami batuk rejan, polio, atau gondong. Kenapa ini berbeda? Jawabannya adalah langsung. Ketika masih anak-anak, kita mungkin disuntik (atau diimunisasi) melawan batuk rejan, polio, dan gondong. Namun menjelang dewasa, vaksin untuk melawan cacar air belum tersedia (sekarang sudah ada). Esensinya, suatu suntikan dapat meningkatkan ketahanan terhadap penyakit tertentu sekaligus menjaga dan menjauhkan penyakit tersebut untuk beberapa tahun.

Bagaimana proses penyuntikan (inokulasi) bekerja? Secara biologis, inokulasi bekerja ketika seseorang menerima vaksin yang terdiri dari dosis lemah dari virus (misalnya gondong atau polio). Suntikan tersebut menyebabkan sistem imun tubuh menciptakan antibodi untuk menyerang virus. Antibodi ini akan membunuh virus lemah dan meninggalkan sebuah cadangan untuk melawan serangan-serangan virus berikutnya. Dalam konteks komunikasi, McGuire menempatkan argumen yang lemah terhadap salah satu hal yang dipercayai akan mampu melawan kembali serangan tersebut dan serangan selanjutnya. Esensinya adalah jika kepercayaan kita diserang, kita akan membentuk sistem pertahanan, argumentasi, dan strategi untuk serangan balasan.

Ketahanan untuk membujuk dibentuk lebih efektif melalui satu prosedur suntikan dibandingkan melalui prosedur dukungan, yang mana posisi original didukung tanpa referensi yang memungkinkan serangan dan balasan argumen. Konsep suntikan dan proses umum pertahanan persuasi diambil dari ilmuwan komunikasi M. Burgoon dan rekannya pada 1970-an (Burgoon & Chase, 1973; Burgoon, Cohen, Miller, & Montgomery, 1978; Miller & Burgoon, 1973). Sejak akhir 1980-an, teori dan penelitian tradisi suntikan dipimpin Michael Pfau (Pfau, 1997; Szabo & Pfau, 2003).

Perkembangan ini dengan disiplin ilmu komunikasi mempresentasikan sejumlah perubahan signifikan dari yang telah dilakukan McGuire. *Pertama*, McGuire mengemukakan teorinya untuk menjelaskan kebertahanan terhadap persuasi melihat pada kebenaran kultural (misalnya kita harus menyikat gigi setelah makan). Secara kontras, Pfau dan para peneliti lainnya memiliki tambahan fokus dari teori inokulasi untuk memperluas ragam konteksnya, termasuk masalah kedewasaan, merokok, iklan politik, dan advokasi perusahaan. *Kedua*, ilmuwan komunikasi telah bekerja untuk menggambarkan komponen dari teori suntikan dan untuk menguji efek dari komponen tersebut dalam situasi persuasi yang digunakan.

#### 4. *Problematic Integration Theory*

Teori ini dikembangkan oleh Austin Babrow (1992), menyatakan bahwa cara untuk menyatukan ide-ide dari komunikasi dan dari disiplin yang berkaitan mengenai bagaimana individu menerima, memproses, dan membuat pesan-pesan yang masuk akal pada situasi khusus pada hidup mereka. Rumusan teori ini bisa dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Kecenderungan alami untuk menyejajarkan harapan-harapan dari individu (tentang apa yang dipikirkan akan terjadi) dan penilaian-penilaian individu tersebut (tentang apa yang diinginkan terjadi).
2. Menggabungkan harapan dan penilaian bisa menjadi masalah (tak mudah menyejajarkan harapan dan nilai).
3. Penggabungan masalah berakar dari komunikasi dan diatur melalui komunikasi.

*Problematic Integration Theory* (PIT) membahas mengenai pertimbangan aspek-aspek pikiran yang saling berkaitan dengan konsep hubungan yang lebih luas secara sosial-budaya. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan peluang (penyimpangan, ragu-ragu, bertentangan, dan mustahil) dan evaluasi. Sebagai contoh, Babrow membedakan antara cara panas, dingin, dan hangat dalam menyelesaikan penggabungan problematik.

Mendengar kembali beberapa teori persuasi klasik, Babrow melihat solusi “dingin” sebagai cara mekanis untuk menggabungkan beragam probabilitas dan penilaian. Dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA), diasumsikan bahwa orang hanya dapat menambahkan beberapa kepercayaan mengenai objek sikap dan kepercayaan mereka tentang norma subjektif untuk menjadi tujuan perilaku rasional. Suatu ide “panas” dari penggabungan bisa melibatkan perkembangan dan pergantian emosi berdasarkan situasi problematis. Solusi “hangat” menggabungkan konsep dari pikiran dan emosi dan menggarisbawahi tekanan yang muncul dalam probabilitas integrasi (penilaian rasional dan kognitif) dan penilaian yang lebih emosional atau afektif.

## Komunikasi Antarpribadi

Pada bagian ini, disajikan empat teori yang berkaitan dengan interaksi. Kita mempertimbangkan hal paling mendasar dari teori-teori ini, dan hanya satu yang dikembangkan untuk sebagian besar di luar disiplin komunikasi, yaitu teori tindakan berbicara (*speech act theory*). Teori itu kemudian terbagi menjadi tiga teori yang memiliki pengaruh cukup besar pada ruang lingkup komunikasi (Miller, 2005).

### *Teori Tindak Berbicara (Speech Act Theory)*

*Speech Act Theory* (SAT) didasarkan pada pengertian dari pola pikir ahli filsafat dan ahli bahasa yang mengkonsepkan dan mempelajari proses bahasa. Konsep bahasa tersebut pertama kali disampaikan oleh Charles Morris pada 1930-an. Morris (1938) membagi tiga cara untuk melakukan analisis bahasa: semantik, sintaksis, dan pragmatik. Semantik lebih terkonsentrasi pada relasi atau hubungan di antara tanda yang satu dengan tanda lainnya. Sintaksis lebih berkaitan dengan aturan-aturan yang mengatur cara ucapan-ucapan yang dibangun dalam hal urutan dan ketertiban. Aturan ini biasanya disebut tata bahasa dan dapat dipelajari baik dengan menggambarkan tata bahasa yang digunakan dalam bahasa tertentu atau dengan mencari mekanisme jelas yang menghasilkan contoh dari bahasa tertentu. Pragmatik merupakan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu.

Landasan penting memahami SAT harus melibatkan perkembangan di bidang filsafat. Namun, teori ini juga tak bisa terputus dari semantik, sintaksis, dan pragmatik. Teori ini sendiri masih mencoba untuk menyusun sistem bagaimana orang yang terkait dalam sebuah interaksi dapat menggunakan bahasa untuk mencapai sebuah tujuan yang komunikatif.

Tindakan berbicara (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam segi pragmatik sehingga bersifat pokok dalam pragmatik. Tindakan berbicara merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lainnya, seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindakan berbicara memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Misalnya kalimat “*Saya memerintahkan Anda agar segera meninggalkan gedung ini.*” Kalimat itu juga dapat dinyatakan dalam bentuk yang lain, “*Mohon Anda meninggalkan tempat ini sekarang juga,*” atau cukup dengan kata “*keluar!*” Ketiga contoh di atas dapat ditafsirkan sebagai perintah jika konteksnya sesuai.

Konsep tindakan berbicara pertama kali diusulkan oleh John L. Austin pada 1962, yang kemudian dikembangkan oleh anak didiknya, John Searle. Austin (1962) menyebutkan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu maka ia juga melakukan sesuatu. Austin mengklasifikasikan tindakan berbicara menjadi dua, yaitu konstatif dan informatif. Konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang dapat diuji kebenarannya dengan menggunakan pengetahuan dunia, sementara informatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu.

Konsep tindakan berbicara ini bertumpu pada pondasi pendekatan bahasa pragmatis. Singkatnya, teori ini mengusulkan ketika seseorang mengatakan sesuatu maka ia tidak hanya merangkai kata-kata bersama (tingkat sintaksis) atau mewakili beberapa makna (tingkat semantik), tetapi ia juga melakukan tindakan dengan kata-kata.

Memilah prinsip utama pada teori ini berguna untuk melihat tingkat di mana kita dapat mempelajari ucapan tertentu. Misalnya pernyataan “*di sini dingin*”. Tingkat pertama adalah di mana kita dapat memeriksa pernyataan ini sebagai tindakan ucapan atau hanya sekedar merangkai kata-kata bersama. Pada tingkat kedua, pernyataan ini dapat dilihat sebagai tindakan proposisi di mana seseorang mengatakan sesuatu yang diyakininya benar.

Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, ia melakukan tiga tindakan secara bersamaan.

### 1. Tindak Lokusi

Merupakan tindakan berbicara untuk mengungkapkan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Misalnya pernyataan "*jari tangan manusia jumlahnya sepuluh*". Pernyataan itu disebut informatif karena menyampaikan atau memberitahukan bahwa jumlah jari manusia ada sepuluh.

### 2. Tindak Ilokusi

Merupakan tindakan berbicara yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Tingkat ini merupakan tingkatan di mana kekuatan ucapan atau kekuatan pesan disampaikan. Contohnya adalah pernyataan "*ujian tengah semester sudah dekat*". Pernyataan itu menyampaikan bahwa ujian tengah semester akan segera dimulai dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Pernyataan tersebut tidak hanya menginformasikan bahwa ujian sudah dekat saja, tetapi juga memberikan dorongan agar mempersiapkan diri dengan banyak belajar.

### 3. Tindak Perlokusi

Perlokusi adalah sebuah tuturan yang disampaikan seseorang yang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya atau penerima pesan. Misalnya pernyataan "*sudah tiga minggu kamar ini tidak dibersihkan*". Pernyataan tersebut juga mengandung tindakan ilokusi, yaitu menyuruh anak agar membersihkan kamar, sementara dari segi perlokusinya, si anak akan mengambil sapu dan membersihkan kamar tersebut.

Sehubungan dengan pengertian dari tindak berbicara yang telah dijelaskan di atas, Searle kemudian menggolongkan tindak berbicara menjadi lima jenis.

### 1. Representatif

Representatif merupakan tindakan berbicara yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak berbicara jenis ini juga disebut tindak berbicara asertif; yang termasuk tindak berbicara jenis ini ialah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberi kesaksian, menyebutkan dan berspekulasi.

### 2. Direktif

Tindak berbicara direktif dimaksudkan penuturnya supaya mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam topik pembicaraan. Tindak berbicara direktif disebut juga tindakan berbicara impositif; yang termasuk dalam kategori ini adalah meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, memohon, menantang, dan memberi aba-aba.

### 3. Ekspresif

Tindak berbicara ini disebut juga dengan tindakan berbicara evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak berbicara yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada tuturannya, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, menyalahkan, dan mengkritik.

### 4. Komisif

Adalah tindak berbicara yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, seperti bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan bergaul.

### 5. Deklarasi

Merupakan tindak berbicara yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal baru (status, keadaan, dan lain sebagainya). Tindak berbicara ini disebut juga dengan istilah isbati; yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengijinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, dan memaafkan.

## *Teori Koordinasi Manajemen Makna (Coordinated Management of Meaning)*

*Coordinated Management of Meaning Theory* (CMM) dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon E. Cronen di 1970-an. Menurut Pearce dan Cronen, orang-orang berkomunikasi berdasarkan aturan yang tidak hanya membantu kita dalam berkomunikasi, tetapi juga dalam menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang lain kepada kita. Pearce dan Cronen berharap teori ini bisa membantu menjelaskan bagaimana individu saling menciptakan makna dalam sebuah percakapan.

Secara umum, teori CMM mengacu pada bagaimana individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna serta bagaimana aturan tersebut terjalin pada sebuah percakapan, di mana makna secara konstan selalu dikoordinasikan. Teori CMM berfokus pada diri dan hubungannya pada orang lain serta mengkaji bagaimana individu memberikan makna pada pesan. Mengacu pada hal tersebut, teori ini memiliki beberapa asumsi: (1) manusia hidup dalam komunikasi; (2) manusia saling menciptakan realitas; dan (3) transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal.

Donald Cushman dan Gordon Whiting mendefinisikan makna pribadi (*personal meaning*) sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi. Makna pribadi itu sendiri membantu orang-orang dalam penemuan. Maksudnya, hal ini tidak hanya membuat kita mampu menemukan informasi tentang diri kita sendiri, melainkan juga membantu kita dalam penemuan kita mengenai orang lain.

Ketika dua orang sepakat mengenai interpretasi satu sama lain, mereka dikatakan telah mencapai makna interpersonal. Untuk mencapai ini mungkin akan membutuhkan waktu, karena hubungan bersifat kompleks dan dihadapkan dengan berbagai isu komunikasi, tergantung dari persoalan makna yang sedang dibahas. Makna pribadi dan interpersonal didapat dalam percakapan dan sering kali tanpa dipikirkan sebelumnya.

Dalam teori ini terdapat aturan dan pola yang tidak diinginkan, karena komunikasi tidak selalu menjadi hal yang mudah dilakukan. Ada dua tipe aturan: konstitutif dan regulatif. Aturan konstitutif merujuk pada bagaimana perilaku harus diinterpretasikan dalam suatu konteks. Aturan konstitutif memberitahukan kepada kita apa makna dari perilaku tertentu. Contohnya adalah ketika seseorang yang berasal dari Jawa Timur menyapa teman sesama daerahnya, “*Piye kabarmu, cuk!*” Kata “*cuk*” dimaksudkan untuk mengakrabkan keduanya meskipun kata tersebut tergolong kata kasar. Bila kata tersebut digunakan kepada orang lain akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda.

Aturan yang kedua adalah aturan regulatif, yaitu merujuk pada aturan tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dan menyampaikan apa yang akan terjadi selanjutnya dalam sebuah percakapan. Contoh, seorang tamu biasanya tidak akan bertamu pada malam hari karena ia mengerti aturan regulatif bagaimana seharusnya berperilaku (etika bertamu). Sedangkan pola berulang yang tidak diinginkan adalah episode konflik yang berurutan yang terjadi berulang kali dan sering tidak diinginkan terjadi oleh individu yang terlibat dalam konflik. Para peneliti menjelaskan bahwa pola berulang yang tidak diinginkan ini terjadi karena dua orang memiliki sistem aturan berbeda dan mengikuti masing-masing sistem yang mereka yakini sehingga terjadi konflik berulang karena tidak ada titik temu dalam dua sistem aturan tersebut.

Salah satu ciri inti teori CMM adalah hierarki dari makna yang terorganisasi. Para teoretisi CMM mengemukakan enam level makna: isi (*content*), tindak tutur (*speech act*), episode (*episodes*), hubungan (*relationship*), naskah kehidupan (*life script*), dan pola budaya (*cultural pattern*). Level-level yang lebih tinggi membantu kita memahami level-level yang lebih rendah.

### *Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory)*

*Communication Accommodation Theory* (CAT) merupakan teori yang mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Selama

peristiwa komunikasi, orang akan berusaha mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Inti teori ini adalah ketika pembicara berinteraksi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan tindak-tanduknya untuk mengakomodasi orang lain.

Teori ini dikemukakan Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatannya meniru perilaku satu sama lain. Teori ini berawal pada 1973 ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang bisa didengar pada situasi wawancara. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda sedang melakukan wawancara. Orang yang sedang diwawancarai tentunya menghormati orang dari institusi yang mewawancarainya. Dalam situasi tersebut, pewawancara akan lebih mendominasi situasi wawancara, sementara orang yang diwawancarai akan mencoba mengikutinya. Pada situasi itu, orang yang sedang diwawancarai tersebut akan mencoba melakukan akomodasi komunikasi. Dengan begitu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya.

Teori ini menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan: konvergensi atau divergensi. Nikolas Coupland, J. Coupland dan Howard Giles (1991) mendefinisikan konvergensi sebagai sebuah strategi di mana individu beradaptasi pada perilaku komunikatif satu sama lain. Konvergensi merupakan proses selektif, tidak selalu memilih strategi konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bertumpu pada persepsi mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain. Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konvergensi pun didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, ketika para komunikator ini saling tertarik maka mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan mereka. Ketertarikan dalam istilah yang luas juga mencakup beberapa karakteristik seperti karisma, kredibilitas, dan lain sebagainya.

Divergensi berbeda dengan konvergensi. Dalam akomodasi, terdapat proses di mana satu atau dua dari dua komunikator mengakomodasi komunikasi di antara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan

perbedaan masing-masing komunikator baik pada segi verbal maupun nonverbal inilah yang disebut divergensi.

### *Teori Pelanggaran Harapan dan Adaptasi Interaksi (Expectancy Violation and Interaction Adaptation Theory)*

Teori ini dikembangkan oleh Judee K. Burgoon pada 1978. Teori ini memandang komunikasi sebagai proses pertukaran informasi tingkat tinggi dalam hal hubungan isi komunikasi. Teori ini bisa digunakan oleh masing-masing pelaku komunikasi untuk menyerang harapan-harapan pihak lawan bicaranya baik dalam arti positif maupun negatif, tergantung kepada suka atau tidak suka para pelaku komunikasi tersebut.

Hal terpenting dari teori ini adalah peran komunikasi nonverbal. Apa yang kita lakukan pada sebuah percakapan dapat menjadi lebih penting dari apa yang sebenarnya kita katakan. Guna memahami komunikasi nonverbal dan pengaruhnya terhadap pesan-pesan dalam sebuah percakapan, Burgoon menjelaskan bahwa orang memiliki harapan mengenai perilaku nonverbal orang lain. Perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antara para komunikator dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman atau rasa marah, dan sering kali ambigu. Teori ini mengintegrasikan kejadian-kejadian khusus dari komunikasi nonverbal, yaitu ruang personal dan harapan orang akan jarak ketika perbincangan terjadi. Salah satu perilaku komunikasi nonverbal yang sangat memengaruhi komunikasi interpersonal adalah jarak.

Jarak menjadi penting karena perubahan jarak yang tidak diharapkan bisa menjadi sangat ambigu atau membangkitkan nuansa tertentu, sedangkan pada sisi lain setiap orang diyakini memiliki harapan atau sangkaan yang berbeda-beda tentang jarak dan penggunaannya. Teori ini memiliki tiga asumsi sebagaimana berikut ini.

1. Harapan mendorong terjadinya interaksi antarmanusia. Harapan dapat diartikan sebagai pemikiran dan perilaku yang perlu diantisipasi dalam percakapan dengan orang lain, termasuk perilaku verbal dan nonverbal, karena perilaku seseorang pada umumnya tak diacak. Sebaliknya, mereka memiliki berbagai harapan tentang bagaimana seharusnya orang berpikir

dan berperilaku. Harapan sangat terkait erat dengan norma-norma sosial, stereotip, rumor, dan sifat yang dimiliki komunikator. Contoh, seseorang yang sedang diwawancarai saat melamar kerja diharapkan menjaga jarak yang sesuai menurut pewawancara selama proses wawancara berlangsung. Banyak orang di Amerika Serikat tidak menginginkan orang yang tidak mereka kenal untuk berdiri terlalu dekat atau terlalu jauh dari mereka. Oleh karena itu, perilaku ini bervariasi dari satu orang ke orang lainnya.

2. Harapan terhadap perilaku manusia dipelajari. Orang mempelajari harapannya melalui budaya secara luas dan individu-individu dalam budaya tersebut. Contoh, budaya di Amerika Serikat mengajarkan bahwa hubungan antara profesor dan mahasiswanya didasari rasa hormat profesional.
3. Orang membuat prediksi tentang perilaku nonverbal. Keatraktifan orang lain memengaruhi evaluasi akan harapan. Dalam percakapan, orang tidak hanya sekedar memberikan perhatian pada apa yang dikatakan oleh orang lain. Tapi, pada dasarnya perilaku nonverbal memengaruhi percakapan dan perilaku ini mendorong orang lain membuat prediksi. Contohnya ketika seseorang sedang berada di sebuah toko, ada seseorang yang menatap dengan tatapan lama. Ia mungkin akan merasa sedikit aneh dengan tatapan orang tersebut. Tetapi, karena ia merasa tertarik dengan orang tersebut maka kerikuhan yang muncul berubah menjadi rasa nyaman. Bahkan, ia mulai menduga bahwa orang yang menatapnya tersebut tertarik dengan dirinya karena melihat berkurangnya jarak fisik antara keduanya. Contoh tersebut menggambarkan fakta bahwa orang tersebut membuat prediksi.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa teori ini adalah salah satu teori yang secara khusus berfokus pada apa yang diharapkan orang dan reaksi mereka kepada orang lain dalam sebuah percakapan. Asumsi ini menunjukkan pentingnya pesan-pesan nonverbal dan pemrosesan informasi. Teori ini juga meningkatkan pemahaman kita terkait bagaimana harapan memengaruhi jarak dalam percakapan. Teori ini juga menemukan apa yang terjadi dalam benak para komunikator dan bagaimana komunikator memonitor perilaku nonverbal dalam percakapan mereka.

Selain mengembangkan Teori Pelanggaran Harapan, Burgoon juga berperan mengembangkan Teori Adaptasi Interaksi di mana ia mencoba memperbaiki prediksi teori pelanggaran harapan dengan menggabungkan wawasan dari teori-teori lain terkait perilaku verbal dan nonverbal.

## Komunikasi Kelompok

Littlejohn dan Foss (2009) menyatakan bahwa kita mungkin tidak sadar telah menghabiskan banyak waktu melakukan komunikasi dalam kelompok. Pada sisi lain, kelompok juga membentuk struktur waktu kita (Morissan, 2013). Komunikasi kelompok mampu menyedot energi sekaligus memberikan energi. Komunikasi kelompok kadang membosankan, tetapi mampu menciptakan keceriaan dan kesenangan. Komunikasi kelompok juga kadang membatasi gerak, namun di sisi lain juga membentuk arah masa depan dan membuka peluang hidup kita.

Eksperimen yang dilakukan Philip Zimbardo (dalam Rakhmat, 2005), menemukan perilaku individu sebagai anggota sangat dipengaruhi kelompok rujukan mereka. Kelompok menentukan cara individu berpakaian, bekerja, juga keadaan emosi, dan suka duka sebagai anggota kelompok. Dalam kelompok, manusia bertukar informasi, mendapatkan pengetahuan, memperteguh, mengubah sikap dan perilaku, meningkatkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran.

Ruben dan Stewart (2014) menyatakan bahwa orang bergabung dalam kelompok karena beberapa alasan. Kelompok membantu individu dalam memenuhi sejumlah tujuan, termasuk bergaul dan bersahabat, memperoleh dukungan untuk perubahan atau pengembangan diri, pertumbuhan spiritual, dan keuntungan ekonomi. Sejumlah faktor yang mendorong individu bergabung ke dalam kelompok antara lain sebagai berikut.

1. Daya tarik anggota kelompok, termasuk fisik, sosial, daya tarik tugas.
2. Daya tarik kegiatan dan tujuan kelompok.
3. Daya tarik manfaat menjadi anggota kelompok tertentu: pribadi, sosial, simbolis, pekerjaan, atau keuntungan ekonomi.

Rakhmat (2005) menjelaskan bahwa mempelajari komunikasi kelompok dapat bermanfaat dalam berbagai kehidupan praktis. Para pendidik melihat komunikasi kelompok sebagai metode pendidikan yang efektif, sementara para manajer memanfaatkan komunikasi kelompok sebagai wadah yang tepat untuk mendorong munculnya gagasan kreatif. Para psikiater memanfaatkan komunikasi kelompok untuk kesehatan mental. Ideolog menggunakan komunikasi kelompok sebagai sarana meningkatkan kesadaran politik.

Pada bagian ini akan disajikan tiga teori kelompok sebagaimana dikemukakan Miller (2005). Namun demikian, tak berarti hanya tiga teori itu yang dapat digunakan dalam analisis komunikasi kelompok. Ketiga teori tersebut disajikan dalam rangka menjelaskan bagaimana mekanisme komunikasi memengaruhi hasil dari kelompok, yang meliputi kualitas kebutuhan, tingkah laku kelompok, dan perasaan anggota kelompok.

### *Functional Theory*

Teori ini dikembangkan Randy Hirokawa dan Dennis Gouran antara lain untuk membedakan kelompok yang efektif dan tidak efektif. Pertanyaan yang diajukan adalah “mengapa “ beberapa kelompok membuat keputusan yang baik sementara kelompok lainnya tidak. Maksud dan tujuan *functional theory* menentukan apakah suatu kelompok akan sampai pada keputusan yang berkualitas rendah atau tinggi. Karena itu, teori ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci tentang bagaimana dan mengapa komunikasi membuat perbedaan dalam kelompok-kelompok pembuat keputusan. Teori ini pun mengalami perkembangan seiring waktu di mana asumsi-asumsi yang dibangun disesuaikan dengan kondisi batas-batas berikut ini.

1. Anggota kelompok pembuat keputusan/kelompok pemecahan masalah dimotivasi untuk membuat pilihan yang tepat.
2. Pilihan yang dihadapi tidak jelas.
3. Sumberdaya kolektif kelompok berkenaan dengan tugas khusus yang melebihi anggota perseorangan.

4. Keperluan/syarat tugas yang bersifat khusus.
5. Informasi yang relevan diberikan kepada anggota atau dapat diterima.
6. Tugas ada di dalam kemampuan intelektual anggota untuk dilakukan.
7. Komunikasi sifatnya instrumental.

Menurut teori ini, terdapat proses (fungsi) yang harus berkaitan dengan proses itu sendiri untuk mendapat hasil yang baik dalam interaksi kelompok. Artinya, fungsi atau proses ini berkaitan dengan memahami masalahnya, memahami solusi yang mungkin atas masalah tersebut dan memiliki suatu sistem guna mengevaluasi ketepatan solusi khusus bagi masalah itu. Pokok-pokok fungsi itu dibuat Orliczky dan Hirokawa (2001) sebagai berikut ini.

1. Analisis masalah: kelompok harus mengembangkan pemahaman yang mendalam dan akurat pada isu yang harus dipecahkan.
2. Pembentukan kriteria evaluasi: kelompok harus mencapai pemahaman yang tepat tentang syarat-syarat dari keputusan yang dapat diterima.
3. Pembangkitan solusi alternatif: kelompok harus membangkitkan atau menyadari pilihan-pilihan keputusan yang relevan dan realistis sehingga dapat diterima/disetujui.
4. Evaluasi konsekuensi positif daripada solusi: kelompok harus mempertimbangkan secara cermat dan tepat pada manfaat secara relatif dari semua alternatif yang ada.
5. Evaluasi konsekuensi negatif daripada solusi: kelompok harus mempertimbangkan secara benar dan tepat pada kerugian secara relatif dari semua alternatif yang ada.

### *Pendekatan Strukturasional*

Pada bagian ini kita akan melihat bagaimana ide-ide dari teori strukturasi digunakan untuk mengembangkan teori interaksi kelompok dan pembuat keputusan. David Seibold dan Renee Meyers melakukan studi yang memakai teori strukturasi untuk mengkritik dua perspektif berikut ini.

1. *Cognitive Informational Tradition* menitikberatkan pada argumen sebagai hasil proses berpikir individu akibat proses interaksi kelompok (Hample, 1981; Burnstein, 1982).
2. *Social Interactional Tradition* melihat argumen bukan sebagai sesuatu yang terjadi di dalam diri individu, tetapi sebagai suatu permainan bahasa yang diorganisasi serta dibimbing aturan-aturan sosial dan kelembagaan (Jacobs & Jackson, 1982).

Sementara itu, Gerardine Desanctis dan Marshall Scott Poole (dalam Miller, 2005) menggunakan dasar teori strukturasi Anthony Giddens untuk mengembangkan teori strukturasi adaptif. Teori ini menggunakan ide strukturisasi untuk mengeksplorasi proses tingkat mikro (misi proses interaksi) dalam situasi kelompok yang melibatkan penggunaan ICT (teknologi informasi dan komunikasi)

Poole dan Desanctis meringkas teori tersebut dengan menyatakannya sebagai teori yang memberikan model yang menggambarkan hubungan antara teknologi informasi yang sudah maju, strategi-strategi sosial, dan interaksi manusia yang saling memengaruhi.

Satu teknologi yang telah menarik dalam pengembangan teori ini adalah *group decision support system* (GDSS), yang merupakan suatu sistem yang didesain untuk membantu tim penyelesaian/pemecahan masalah melalui penggunaan teknologi komputer, informasi dan keputusan. GDSS memiliki beberapa kualitas yang memberikan kontribusi pada proses pembuatan keputusan (*decision maker*), antara lain memfasilitasi komunikasi yang tak dikenal, potensi bagi pergerakan pengaruh yang tidak diinginkan dari anggota-anggota kelompok khusus, dan potensi untuk menyamakan/meratakan peran serta.

Kualitas itu bisa dimungkinkan melalui ciri-ciri teknis GDSS, termasuk menentukan agenda, metode model keputusan, metode kelompok terstruktur, aturan-aturan untuk interaksi kelompok, pesan-pesan pribadi, umum, dan tabulasi (Poole & Desanctis, 1990).

Teori ini membuat suatu perbedaan yang menarik dalam membicarakan struktur-struktur, khususnya dalam hal membedakan antara *spirit* struktur atau nilai umum yang dipromosikan oleh teknologi dan ciri-ciri struktural yang khusus dari teknologi yang didesain untuk menciptakan semangat kerja pada interaksi kelompok. Teori ini melihat pemberian sebagai proses di mana ciri-ciri struktural diadaptasi pada kelompok khusus, keadaan, dan bisa menjurus kepada inovasi dan perubahan struktural.

### *Teori Konvergensi Simbolis*

Teori ini adalah teori komunikasi yang mempunyai cakupan luas. Tujuan teori ini adalah memahami proses bagaimana kelompok mengembangkan rasa memiliki dan kesadaran kelompok. Lebih lanjut, teori ini menjelaskan cara di mana dua atau lebih dunia simbolis pribadi cenderung saling mendekat satu sama lain, bergerak lebih dekat satu sama lainnya, atau *overleap* selama proses komunikasi tertentu. Konsep pokok dari teori ini ialah Tema Fantasi (*Fantasy Theme*), yaitu suatu pesan yang didramatisasi dalam bentuk sebuah permainan kata-kata, cerita, analogi figur, dan pidato.

## Komunikasi Organisasi

Komunikasi adalah kunci keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Instruksi pimpinan, koordinasi di antara pekerja, informasi bagaimana suatu pekerjaan dilakukan (SOP), penilaian terhadap hasil kerja, dan lain sebagainya, harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Barton dan Beck (2005) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kunci bagi efektivitas aktivitas manusia dalam bekerja sama. Hal ini berlaku dalam rentang luas aktivitas manusia. Dalam organisasi, komunikasi yang dikelola haruslah berlangsung secara dua arah.

*Pertama*, organisasi harus dapat memastikan bahwa komunikasi berjalan dengan baik sehingga berbagai aktivitas terkoordinasi dengan baik, perintah dapat disampaikan dan dijalankan dengan benar, perubahan diketahui dengan cepat, informasi mengalir sehingga dapat diambil keputusan efektif. Inilah yang disebut sebagai komunikasi internal.

*Kedua*, organisasi harus berkomunikasi dengan dunia luar. Organisasi harus menginformasikan potensinya, kebijakan, jasa yang ditawarkan, dan bagaimana pihak luar memahami keberadaan organisasi. Ini disebut sebagai komunikasi eksternal, bisa berupa iklan, hubungan masyarakat, penjualan, dan lain sebagainya.

Ruben dan Stewart (2014) mengemukakan bahwa komunikasi berperan penting dalam menjalani fungsi organisasi. Melalui komunikasi, anggota organisasi dapat: (1) mengetahui tujuan organisasi; (2) mengetahui peran dan tanggung jawabnya; (3) berkoordinasi dalam pelaksanaan pekerjaan; (4) membentuk jaringan informasi; dan (5) mengembangkan budaya iklim organisasi. Semua itu, memandu perilaku anggota organisasi dalam berperilaku. Sementara itu, sebagian besar orientasi yang dikaitkan dengan manajemen tergantung pada asumsi mengenai hakikat manusia dalam organisasi. Secara tradisional, para ilmuwan mengelompokkan tiga aliran pemikiran tentang hakikat manusia dalam organisasi, dan dalam perkembangan selanjutnya, dikenal perspektif yang keempat. Keempat aliran tersebut adalah: (1) Mazhab Manajemen Sainifik; (2) Mazhab Hubungan Antarmanusia; (3) Mazhab Pendekatan Sistem; dan (4) Mazhab Kualitas.

*Mazhab Manajemen Sainifik* melihat organisasi ibarat mesin. Organisasi dianggap efektif jika dapat beroperasi secara efisien. Pekerja merupakan roda utama mesin organisasi yang dimotivasi dengan upah (uang). Tugas seorang manajer adalah merancang kerja dan lingkungannya untuk mencapai produktivitas yang maksimal dan menguntungkan melalui pendekatan penggunaan kewenangan formal disertai saluran komunikasi vertikal yang bersifat formal. Struktur organisasi yang jelas, spesialisasi pekerjaan, gaji, peraturan, serta garis tegas wewenang dan tanggung jawab, merupakan hal mendasar. Komunikasi organisasi berfungsi menyediakan informasi kepada pekerja untuk memperjelas tugas-tugas mereka dan imbalan menurut tingkat pencapaian pekerja.

*Mazhab Hubungan Antarmanusia* memandang bahwa produktivitas kerja yang berbeda disebabkan oleh hubungan interpersonal dan perhatian dari manajer. Manajemen dapat menjalankan roda organisasi jika mampu menyadari kebutuhan pekerja, membangun kepercayaan, dan mendorong

kerja sama. Kepuasan kerja, pengakuan, perhatian, dan kesertaan dalam pengambilan keputusan menjadi kata kunci dalam mazhab ini. Karena itu, iklim kerja menjadi penting dalam organisasi. Jika pada mazhab sebelumnya pekerja dimotivasi dengan materi (upah), dalam mazhab ini terjadi pergeseran, yaitu memotivasi pekerja dengan tujuan-tujuan sosial. Artinya, kedua perspektif ini masih bersifat mekanistik. Dalam mazhab ini, komunikasi dipandang sebagai alat memfasilitasi interaksi sosial dan partisipasi dalam pengambilan keputusan organisasi. Inilah yang dianggap sebagai fungsi utama komunikasi dalam manajemen.

*Mazhab Pendekatan Sistem* memandang individu, hubungan kelompok dan organisasi berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain dan dengan lingkungannya. Perilaku manusia dalam organisasi dilihat sebagai sesuatu yang dibentuk oleh organisasi melalui tujuan, peran, aturan, budaya, iklim, jaringan, dan lain sebagainya. Secara bersamaan, organisasi juga dipengaruhi individu, hubungan, dan kelompok yang ikut membentuknya. Komunikasi dianggap sebagai wadah individu menumbuhkembangkan organisasi. Komunikasi melayani pengambilan keputusan dan pengendalian sistem secara keseluruhan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Fungsi manajemen fokus pada kebutuhan komunikasi dan sistem informasi yang efektif guna memudahkan interaksi, koordinasi, dan kemampuan adaptasi dengan lingkungan.

*Mazhab Kualitas* didasarkan pada tiga mazhab sebelumnya. Ciri mazhab ini adalah adopsi terhadap pandangan mazhab saintifik yang terlihat dalam gagasan terhadap pengendalian kualitas produk dan layanan serta usaha keras yang berkelanjutan untuk memperbaiki proses kerja. Ciri lainnya merupakan adopsi dari mazhab sistem yang terlihat dari gagasan tentang efektivitas organisasi hanya akan terwujud jika tanggap terhadap permintaan dan kesempatan pada lingkungan, khususnya para pelanggan dan kelompok-kelompok kunci yang dipengaruhi dan memengaruhi organisasi. Ciri yang merupakan adopsi dari mazhab hubungan antarmanusia tergambar pada gagasannya yang memperlakukan pekerja sebagai manusia yang membutuhkan keterlibatan, kerja sama, pencapaian kesempatan untuk bekerja dengan kualitas tinggi. Konsep kunci mazhab ini adalah orientasinya

pada layanan, kepemimpinan, informasi, perbaikan proses dan kerja sama, komunikasi, dan perbaikan berkelanjutan.

Bandungkan dengan yang dikemukakan Pace dan Faules (2011) tentang teori komunikasi organisasi, yang mengelompokkan teori komunikasi organisasi menjadi dua kelompok besar: teori struktural klasik dan teori mutakhir. Kelompok teori yang pertama disebut sebagai teori yang beraliran objektivis, sementara kelompok teori kedua disebut beraliran subjektivis. Satu kelompok teori organisasi yang menengahi kedua aliran tersebut, oleh Pace dan Faules disebut teori transisional dan dilabeli dengan nama teori-teori tradisional.

## Komunikasi Massa

Perkembangan ilmu komunikasi dari ilmu yang monodisiplin menuju ilmu transdisiplin telah dijelaskan oleh McQuail dan Windahl (1995) dengan menjelaskan perkembangan perhatian ilmuwan komunikasi pada berbagai aspek komunikasi. Perkembangan yang *pertama* yaitu dari penelitian efek kuat ke pengakuan akan adanya faktor antara yang memengaruhi efek media. Ini tergambar pada perpindahan model efek kuat dan menyeluruh ke model dua tahap. Tahap ini didorong pengaruh pers secara politis serta konsekuensi moral dan sosial dari film dan radio yang berlangsung sejak awal abad ke-19. Penelitian-penelitian ini berawal dari keinginan menguji dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dunia pendidikan, propaganda, telekomunikasi, periklanan, humas, sejalan dengan perkembangan psikologi dan sosiologi serta kemajuan umum di bidang metodologi, terutama penggunaan metode eksperimen, survei sosial, dan statistik. Setelah Perang Dunia II, mulai diwacanakan kemungkinan adanya Ilmu Komunikasi, dan Amerika Serikat menjadi lahan subur perkembangan riset komunikasi massa tersebut. Perkembangan *kedua* ditandai adanya perubahan perhatian dari efek jangka pendek menuju efek jangka panjang dan tidak langsung (*spiral of silent*). Perkembangan *ketiga* ditandai semakin banyaknya perhatian diberikan pada struktur organisasi media dan sistem media secara keseluruhan, hanya sedikit pada komunikator individual dan penerima. Perkembangan ini meliputi Model Pasar Bebas dan alternatifnya, seperti Model DeFleur tentang sistem

media di Amerika Serikat yang membahas komunikasi massa dalam konteks lembaga politik dan ekonomi yang memengaruhi isi media. Termasuk juga di dalamnya adalah Model Hubungan Komunikator Massa dengan Audiens. Penelitian tentang hal ini memperlihatkan tiga model tipologi hubungan: dominan, autis, dan keseimbangan atau pertukaran. Perkembangan *keempat* lebih mengarah pada bias yang tak disengaja dan konsekuensi yang tidak disengaja akibat persyaratan dan kendali produksi. Termasuk dalam perkembangan ini ialah *Gatekeeper Model* yang ditawarkan David M. White dan John T. McNelly. Perkembangan *kelima* ditandai dengan munculnya pandangan yang menekankan pada penerima sebagai pemegang inisiatif dan penerjemah dalam jaringan komunikasi massa, seperti Model Penggunaan dan Kepuasan serta Model Penggunaan dan Efek. *Perkembangan keenam* menekankan pada sumber komunikasi massa dan tidak hanya pada efeknya, seperti Model Hubungan Sumber dan Reporter (Walter Gieber dan Walter Johnson) dan Model Arus-Berita Internal Dua Tahap (Frank Bass).

Dalam perkembangannya, penelitian tentang media semakin beragam dan melibatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan di luar komunikasi. Ilmu komunikasi sebagai transdisiplin terlihat pada penelitian media dengan menggunakan berbagai perspektif disiplin ilmu lain. Contohnya ialah kajian ekonomi media yang menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu ekonomi untuk memahami pengelolaan bisnis media. Contoh lainnya adalah kajian media dan budaya yang menggunakan berbagai perspektif baik sejarah, bahasa, sastra maupun psikologi. Atau konsep media morfosis (Fiedler, 2007) yang menandai penelitian media yang bersifat transdisiplin. Dalam media morfosis, ranah teknologi komunikasi, organisasi/sosiologi dan ekonomi terlihat kental.

Berdasarkan perkembangan penelitian media tersebut, McQuail (2000) mengelompokkan perspektif teori komunikasi massa berdasarkan orientasi teoretisnya: berorientasi kritis dan berorientasi terapan. Perspektif teori yang berorientasi kritis berusaha menunjukkan persoalan-persoalan dan kegagalan yang mendasari praktik media dan menghubungkannya dengan isu-isu sosial secara komprehensif dengan panduan nilai-nilai tertentu. Contohnya konglomerasi media dikaitkan dengan isu sentralisasi dan homogenisasi informasi yang menghalangi terciptanya demokratisasi di ruang publik.

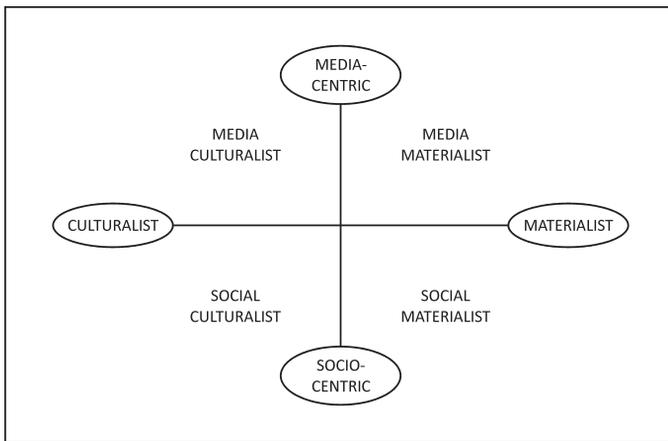
Perspektif teori yang berorientasi administratif (terapan) bertujuan memanfaatkan proses komunikasi untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis dengan menggunakan komunikasi massa secara efektif. Salah satu contohnya adalah pembentukan Kelompok Pencapir di era Orde Baru.

Berdasarkan orientasi teoretis tersebut, McQuail lebih lanjut menyusun asumsi tentang media dan masyarakat, yaitu apakah perubahan terjadi akibat media atau memang masyarakat yang berubah. Inilah yang disebut sebagai pendekatan teoretis. Berdasarkan hal tersebut, ada dua pendekatan teoretis, yaitu yang berpusat pada media (*media-centric*) dengan menekankan aspek otonomi dan pengaruh komunikasi dengan orientasi pada ranah media (*media sphere*), serta melihat media massa sebagai penggerak utama perubahan sosial dengan tekanan pada perkembangan teknologi komunikasi yang tidak dapat dihindarkan. Selain itu, isi media secara sistematis dipengaruhi oleh rutinitas/kebiasaan organisasi, tindakan, dan tujuan dari berbagai faktor personal atau ideologi. Contohnya Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang beroperasi di masa akhir Orde Baru sampai dengan awal Orde Reformasi. Sementara itu, pendekatan teoretis yang berpusat kepada masyarakat (*socio-centric*) melihat media sebagai refleksi dari kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat; teori media merupakan aplikasi khusus dari teori masyarakat yang lebih luas. Selain itu, faktor luar dari organisasi media dapat memengaruhi tindakan dan isi media. Contohnya adalah ketika media dijadikan sebagai alat politik pemilik media untuk berkampanye, atau ketika media dijadikan alat ekonomi pengusaha (iklan). Sementara dalam pandangan Marx, media dapat digunakan sebagai salah satu alat revolusi sosial.

McQuail menyusun dimensi teoretis berdasarkan dimensi aspek budaya (*culturalist*) dan aspek ekonomi (*materialist*). Pada dimensi yang pertama, fokus perhatiannya adalah ekspresi simbolis dari gagasan, makna, dan lain-lain. Penekanannya ada pada aspek humanistik, kualitatif, subjektif. Misalnya ekspresi identitas komunal, lokal, dan global. Pada dimensi kedua, fokus perhatiannya adalah isu material seperti teknologi, struktur pasar, dan lain-lain. Penekanannya ada pada aspek ilmiah, kuantitatif, dan objektif. Misalnya perusahaan media massa yang dilihat sebagai pencari keuntungan material bagi pemiliknya. Uraian tersebut diilustrasikan dalam Gambar 7.

Dengan demikian, pengelompokan perspektif teori komunikasi terdiri dari: *Pertama*, media-kulturalis, yang memberi perhatian pada isi dan resepsi subjektif pesan-pesan media dikaitkan dengan lingkungan personal. Contohnya pengaruh konsumsi majalah *Playboy* pada penurunan moralitas khalayak, studi tentang efek media, makna konsumsi iklan pada konstruksi relasi gender egalitarian, dan lain-lain. *Kedua*, media-materialis, yang memberi penekanan pada aspek struktur dan teknologi media. Contohnya konglomerasi media dan demokratisasi, pengaruh internet pada media tradisional (televisi, radio, dan surat kabar), konvergensi media, dan lain-lain. *Ketiga*, sosial-kulturalis, yang menekankan pada pengaruh faktor-faktor sosial pada produksi, resepsi media, dan fungsi-fungsi media dalam kehidupan sosial. Contohnya kepercayaan masyarakat pada klenik dengan banyaknya sinetron mistis, studi tentang pengaruh agenda khalayak pada agenda media, dan lain sebagainya. *Keempat*, sosial-materialis, yang melihat media dan isinya sebagai refleksi dari kondisi-kondisi material dan ekonomi politik masyarakat. Contohnya isi media yang cenderung meminggirkan kaum perempuan karena kepemilikan media dikuasai laki-laki, kaum gay dan lesbian sering dipojokkan media karena masyarakat masih menganggap mereka abnormal.

Gambar 7.  
Peta Perspektif Teori Komunikasi Massa



Sumber: McQuail (2000)

Berdasarkan empat perspektif teori komunikasi massa, ada empat model dasar komunikasi massa: transmisi, ritual, publisitas, dan penerimaan. Berdasarkan keempat perspektif tersebut, dikenal beragam teori: perspektif Marxis, ekonomi-politik kritis, masyarakat massa, fungsionalisme, modernisasi dan pembangunan, determinisme teknologi komunikasi, masyarakat informasi.

BAGIAN KETIGA

**Teknik-Prosedur Penelitian  
dan Kepentingan  
Komunikasi**

# 1.

## Epistemologi Ilmu Komunikasi

Terminologi benar dan kebenaran merupakan perdebatan abadi antara kelompok ilmuwan objektif dan subjektif atau dalam terminologi McQuail (2000) paradigma administratif dan alternatif. Sementara Littlejohn dan Foss (2009) menyebutnya sebagai aliran nomotetik dan praktikal. Neuman (2013), dengan merujuk pada akar filosofis, menyebutnya sebagai kelompok realis dan nominalis. Dalam kelompok objektif, realitas dipercaya ada di luar sana, menunggu sentuhan indera manusia, tidak berubah/statis, bersifat tunggal, dan benar adanya. Diperlukan parameter (ukuran) tertentu dan bersifat objektif untuk menyajikan hal yang benar tersebut. Dengan parameter objektif tersebut maka semua manusia yang mengkaji realitas dapat mereplikasi kebenaran tersebut sehingga akumulasi temuan dengan parameter objektif pada akhirnya membentuk teori tentang realitas yang diamati. Miller (2005) mengelompokkan aliran ini menjadi golongan dengan perspektif positivis dan postpositivis.

Neuman (2013) menjelaskan bahwa pada posisi realis, dunia empiris “di luar sana” terlepas dari pemikiran batin dan persepsi manusia mengenai hal tersebut. Ketika mengumpulkan bukti empiris, ditemukan beberapa ide tentang realitas bisa diverifikasi atau ternyata

konsisten dengan bukti, sementara ide lain salah karena tidak didukung bukti empiris. Jadi, dapat dibedakan antara yang benar dan yang mitos atau ilusi. Selanjutnya, dengan ide yang telah terverifikasi itu ditemukan prinsip dan aturan yang luas untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam realitas yang diamati dan bagaimana cara bekerjanya. Dengan demikian, ditemukan pengetahuan baru dengan menguji ide/dugaan tentang realitas yang diamati, bisa dengan cara induktif atau deduktif. Dengan menggunakan kedua cara tersebut, dapat dibedakan antara ide yang benar dan ide yang salah.

Sementara itu, paradigma alternatif memandang masyarakat secara kritis dan menolak netralitas dalam ilmu pengetahuan, juga menolak model transmisi pada komunikasi, memandang nondeterminis terhadap teknologi media dan pesan, mengadopsi perspektif interpretatif dan konstruksionis, menggunakan metode kualitatif, preferensi pada teori budaya atau politik, *concern* pada ketidaksetaraan dan menjadi oposisi dalam masyarakat (McQuail, 2000). Miller (2005) menjelaskan paradigma alternatif ini dengan menyatakan sebaliknya, di mana posisi subjektivis menolak banyak dari prinsip-prinsip dasar ini. Bagi subjektivis, dunia sosial pada dasarnya adalah relatif dan hanya bisa dipahami dari sudut pandang individu yang terlibat langsung di dalam kegiatan yang akan dikaji. Kaum subjektivis menolak pendapat tentang pemisahan antara yang mengetahui dan yang diketahui yang dengannya metode ilmu pengetahuan mencoba meningkatkan pemisahan itu. Agaknya, subjektivis mendukung “penyelidikan dari dalam” melalui penggunaan metode-metode etnografis dalam apa pemahaman-pemahaman tentang motif-motif dan konteks-konteks mendapatkan dukungan daripada penjelasan-penjelasan sebab-akibat dan mirip hukum. Karena pengetahuan dilokalisasi dan bersifat relatif, epistemologi subjektif juga pada umumnya menolak konsep-konsep generalisasi pengetahuan dan akumulasi pengetahuan, dan cenderung memilih pemahaman-pemahaman lokal yang muncul melalui penelitian kasus. Sementara itu, pendekatan nominalis memilih cara induktif dengan mengamati, menterjemahkan, dan merenungkan perkataan serta perbuatan kelompok subjek dalam konteks sosial tertentu. Karena itu, peneliti harus secara simultan merenungkan pengalaman dan interpretasi sebagai peneliti.

Minat mendalam pada studi komunikasi dimulai setelah Perang Dunia I yang ditandai dengan kemajuan teknologi, literasi serta keinginan untuk mengembangkan masyarakat melalui perubahan sosial yang meluas (Rogers, 1997). Beberapa hal yang mengarahkan minat awal pada komunikasi adalah masalah propaganda dan pendapat umum, yaitu pengukuran sikap oleh para peneliti tentang sejauh mana pendapat umum dipengaruhi oleh media. Pada saat yang sama, berkembang pesat pula sosiologi dan psikologi sebagai pendahulu pada studi komunikasi. Banyak penelitian sosiologi yang terfokus pada pengaruh komunikasi terhadap individu dan kelompok, sementara penelitian psikologi menarik perhatian pada efek film terhadap anak, propaganda, persuasi dan dinamika kelompok. Tidak ketinggalan pula dalam riset-riset pendidikan dengan penekanan pada teknologi baru seperti radio dalam pendidikan dan pendidikan keahlian komunikasi dasar (retorika, diskusi kelompok, dan lain-lain). Pertengahan abad ke-20 ditandai dengan minat yang berhubungan dengan bidang komersial seperti periklanan, dan masih banyak lagi riset di universitas yang dilakukan untuk mengetahui keinginan pasar dunia usaha melalui aktivitas komunikasi. Setelah Perang Dunia II, studi komunikasi semakin menemukan bentuk dan perhatian mendalam dari masyarakat luas.

Tidak dapat dimungkiri bahwa ada perbedaan tentang studi komunikasi di Eropa dan Amerika Serikat. Di AS, para peneliti komunikasi cenderung mempelajari komunikasi secara objektif dengan metode-metode kuantitatif yang menjadi standar selama beberapa waktu. Sementara di Eropa penelitian yang dilakukan lebih dipengaruhi oleh minat pada sejarah, budaya, dan kritis yang sebagian besar dibentuk oleh Marxisme. Pada perkembangan selanjutnya, kedua melahirkan dua kutub yang berbeda.

Kedua kutub tersebut bersumber dari tradisi Barat, yang berbeda dengan tradisi Timur dalam memandang komunikasi. Perbedaan dua tradisi ini dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, teori dari Timur cenderung terfokus pada keseluruhan dan kesatuan, sementara teori Barat mementingkan pengukuran per bagian dan menemui kesulitan dalam menghubungkan serpihan-serpihan itu pada satu proses yang menyatu. *Kedua*, teori Barat didominasi oleh individualisme yang berpandangan bahwa manusia dianggap aktif dalam

mencapai tujuan-tujuan pribadi. Sementara itu, teori Timur memandang hasil komunikasi sebagai konsekuensi alamiah dan tidak terencana dari berbagai peristiwa. *Ketiga*, berkenaan dengan bahasa dan pikiran. Teori Barat didominasi bahasa, sementara di Timur didominasi oleh simbol-simbol verbal, terutama berbicara, dikurangi perannya. Rasionalitas gaya Barat juga tidak dipercaya dalam tradisi Timur. Perhatian kebanyakan filsuf Asia adalah pandangan-pandangan intuitif yang diperoleh dari pengalaman langsung. Pandangan tersebut dapat diperoleh dengan cara tidak mengintervensi peristiwa-peristiwa alamiah dan menjelaskan mengapa tradisi diam (kebisuan) begitu penting dalam tradisi ini. Pada akhirnya, berbagai hubungan dikonseptualisasikan secara berbeda dalam dua tradisi ini. Dalam teori barat, berbagai hubungan tampak di antara dua atau lebih individu, sedangkan dalam tradisi Timur berbagai hubungan tampak dalam posisi-posisi sosial dari peranan, status, dan kekuasaan.

Berdasarkan paparan tersebut, jelas bahwa objek ilmu komunikasi adalah proses manusia berperilaku dalam penciptaan, pertukaran, dan penginterpretasian pesan-pesan. Konsekuensinya ialah komunikasi memerlukan gabungan metode saintifik dan humanistik. Metode saintifik melihat dunia secara objektif di mana standarisasi dan replikasi merupakan hal paling penting. Sementara metode humanistik melihat dunia secara subjektif, berupaya menginterpretasikannya secara kreatif. Metode saintifik mencoba mengurangi perbedaan-perbedaan manusia pada yang diteliti, sementara metode humanistik ingin memahami respon subjektif individu.

Perbedaan cara dalam menemukan yang benar dan kebenaran inilah yang dalam banyak hal sering kali diinterpretasikan dengan cara menyederhanakan atau bahkan cenderung mempersempit makna, yaitu menghadap-hadapkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Misalnya positivis dan postpositivis seharusnya menggunakan metode kuantitatif. Dalam banyak hal, data ilmuwan positivis dan postpositivis dalam bentuk kualitatif dapat diolah untuk menemukan hubungan kausalitas dari realitas yang diamati. Sebaliknya, dalam rangka melihat proses atau jejak historis suatu gejala yang diamati, tak jarang ilmuwan postmodern atau interpretif menggunakan data kuantitatif (statistik) guna mendeskripsikan atau mengkritik gejala yang sedang diamati.

Jadi, kuantitatif dan kualitatif lebih tepat jika disebut sebagai pendekatan dalam mengamati realitas atau gejala.

Dengan demikian, persoalan kuantitatif dan kualitatif bukan lagi persoalan metodologi, tapi termasuk dalam ranah pendekatan data penelitian yang akan diolah oleh peneliti untuk menemukan realitas yang benar dan kebenaran dalam *setting* atau konteks sosial tertentu.

Tabel 2.  
Komparasi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

	<b>Pendekatan Kuantitatif</b>	<b>Pendekatan Kualitatif</b>
Paradigma Penelitian	Positivis, Postpositivis	Positivis, Postpositivis, Kritis, Konstruktivis, Partisipatoris
Metode Penelitian	Survei, Eksperimen	Etnografi, Studi Kasus, dan Lain-lain
Metode Pengumpulan Data	Survei: Wawancara Terstruktur, Eksperimen: Wawancara Terstruktur	Wawancara Mendalam, Observasi (Terlibat, Nonpartisipatif), FGD
Instrumen/Alat Pengumpulan Data	Survey/Eksperimen, Angket/Kuesioner	Peneliti (A vs B)
Sumber Data	Responden	Informan/Objek Pengamatan
Wujud Data	Angka—Signifikansi	Kata-Deskripsi
Teknik Analisis Data	Rumus Statistik	Ada 3 Grup Teknik Analisis Data Kualitatif
Teknik Validasi	Uji Alpha Cronbach, Analisis Factor	Triangulasi
Realibilitas	Terletak pada Instrumen/Alat Pengumpulan Data	Peneliti sebagai Instrumen
“Objektivitas”	Dimulai Sejak Operasionalisasi Konsep	
Sifat	Apriori	Aposteriori
Logika Dasar	Hypothetico-Deductive	Inferensial-Inductive

Sumber: Diolah Penulis

Selanjutnya, untuk mengetahui hakikat epistemologi ada enam pertanyaan yang harus dijawab. Pada bagian ini, ada satu pertanyaan tidak dibahas secara spesifik, yaitu tentang peran matematika, statistik, dan bahasa sebagai sarana pembantu pengembangan ilmu pengetahuan.

### *Bagaimana Proses Ditimbanya Pengetahuan berupa Ilmu?*

*Inquiry* adalah sistematis yang mengatur pengalaman penyelidikan yang membawa pada pengembangan pemahaman pengetahuan. *Inquiry* adalah apa yang para pakar lakukan untuk “mencari”. Seluruh kegiatan *inquiry* ini terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang definisi yang menimbulkan konsep-konsep sebagai jawaban, berupaya menjelaskan apa yang diobservasi atau diduga. Pertanyaan-pertanyaan tentang fakta yang menanyakan tentang kelayakan dan hubungan-hubungannya dengan apa yang diamati. Pertanyaan-pertanyaan tentang nilai yang meneliti kualitas estetis, pragmatis, dan etis dari yang diamati. *Kedua*, observasi. Di sini peneliti mengamati objek untuk mendapatkan jawaban. Peneliti menerapkan beberapa metode secara terencana untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. *Ketiga*, menyusun jawaban-jawaban. Di sini para peneliti mendefinisikan, menggambarkan, menjelaskan, dan membuat penilaian. Tahap ini dinamai penyusunan teori.

Melihat proses tersebut, terkesan bahwa proses *inquiry* berlangsung secara linier: pertanyaan, observasi dan teoresasi. Namun *inquiry* tidak berproses dengan cara tersebut. Observasi sering merangsang munculnya pertanyaan-pertanyaan baru di mana teori ditentang oleh hasil observasi dan pertanyaan. *Inquiry* lebih menyerupai lingkaran daripada garis lurus yang linier.

Ada tiga tipe *inquiry*. Ketiga tipe tersebut akan mengajukan pertanyaan yang berbeda, menggunakan metode observasi yang berbeda, dan menghasilkan teori yang berbeda. Ketiga bentuk *inquiry* tersebut adalah saintifik, humanistik, dan sosial-saintifik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi adalah proses manusia berperilaku dalam penciptaan, pertukaran, dan penginterpretasian pesan-pesan maka sebagai konsekuensinya komunikasi membutuhkan gabungan metode saintifik dan humanistik.

## *Bagaimana Prosedurnya?*

Dalam ilmu pengetahuan dikenal dua metode prosedur untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, yakni nomotetik teori dan praktikal teori. Pendekatan nomotetik dikenal dengan istilah hipotetis deduktif yang disebut juga sebagai tradisi analisis variabel yang didasarkan pada empat: (1) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan; (2) menyusun hipotesis-hipotesis; (3) menguji hipotesis; dan (4) memformulasikan teori. Metode ini didasarkan pada lima konsep utama: (1) hipotesis; (2) operasionalisasi; (3) kontrol dan manipulasi; (4) *covering law*; dan (5) prediksi.

Sementara itu, pendekatan praktikal teori berdiri di atas lima prinsip. *Pertama*, tindakan adalah sukarela. Manusia adalah bagian dari yang bergerak dengan sukarela dan perilakunya tidak dapat diprediksi berdasarkan variabel-variabel luar. *Kedua*, pengetahuan diciptakan secara sosial. Artinya, teori komunikasi diciptakan oleh komunikasi di mana proses utamanya dirancang untuk menjelaskan. *Ketiga*, teori-teori bersifat historis. Maksudnya, teori merefleksikan peristiwa dan waktu-waktu di mana mereka diciptakan, dan karena waktu berubah maka begitu juga dengan teori. *Keempat*, teori memengaruhi realitas yang melingkupinya. Para teoretisi tidak terpisah dari dunia yang mereka ciptakan sekaligus menjadi bagian dari dunia itu. *Kelima*, teori-teori bermuatan nilai, teori tidak akan pernah bersifat netral.

## *Hal Apa yang Perlu Diperhatikan untuk Mendapatkan Pengetahuan?*

Ketika kita menemukan suatu teori komunikasi, kita akan membutuhkan suatu dasar untuk menilai. Kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu teori adalah cakupan teoretis, kelayakan, nilai heuristik, validitas, sederhana, dan keterbukaan.

1. Cakupan teoritis, yaitu bersifat komprehensif, inklusif, dan bersandar pada prinsip generalisasi bahwa penjelasan teori harus cukup umum mencakup kisaran peristiwa di luar observasi tunggal.
2. Kelayakan, konsistensi logis antara teori-teori dan asumsi-asumsi atau antara pertanyaan-pertanyaan dengan asumsi-asumsi.

3. Nilai heuristik, dapat menghasilkan ide-ide baru dalam penelitian dan teori tambahan.
4. Validitas, nilai kebenaran teori yang terdiri dari:
  - a. Validitas nilai, menyangkut nilai kegunaan teori, apakah memiliki nilai konseptual atau pragmatis?
  - b. Validitas persesuaian, yaitu konsep dan hubungan yang diformulasikan teori dapat diobservasi?
  - c. Validitas generalisasi, yaitu teori yang dihasilkan dapat berlaku secara universal.
5. Kesederhanaan, Jika ada dua teori yang sama-sama valid maka teori yang terbaik adalah yang penjelasannya paling sederhana.
6. Keterbukaan, suatu teori terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan lainnya. Ia tentatif, kontekstual, dan berkualifikasi.

### *Apa Itu Kebenaran dan Kriterianya?*

Mungkinkah pengetahuan pasti, ada untuk dianut oleh siapa saja yang adapt mengetahuinya dengan pasti? Apakah kebenaran itu absolut? Atau, apakah yang dapat diketahui bersifat relatif dan berubah? Para ahli komunikasi berbeda dalam asumsinya mengenai kepastian tentang kebenaran. Mereka mengambil suatu sikap universal, yakni mengakui kesalahan-kesalahan dalam teorinya tetapi percaya bahwa kesalahan-kesalahan tersebut sekedar hasil yang belum menemukan kebenaran sepenuhnya. Para penganut relativisme akan membuat kita percaya bahwa pengetahuan tak akan pernah dipastikan karena realitas universal sama sekali tidak ada.

Jadi, kebenaran dalam ilmu pengetahuan tidaklah absolut. Untuk mengetahui suatu objek tahu itu benar maka harus dapat memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Setidaknya ada empat posisi utama dalam isu tersebut. *Pertama*, mentalisme atau rasionalisme, yang menempatkan penalaran manusia untuk mengetahui kebenaran. *Kedua*, empirisme, yang meyakini bahwa pengetahuan muncul dalam persepsi. Kita mengalami dunia dan secara

harfiah “melihat” apa yang terjadi. Dengan demikian, aliran ini menempatkan posisi pengalaman sebagai isu utama dalam menentukan kebenaran. *Ketiga*, konstruksivisme, yang menyatakan bahwa orang menciptakan pengetahuan agar secara pragmatis berfungsi di dunia dan bahwa mereka memproyeksikan diri sendiri dalam apa yang dialami. Fenomena di dunia ini dapat dipahami dengan baik melalui banyak cara yang berbeda, dan pengetahuan adalah apa yang telah diperbuat manusia di dunia. Lebih jauh, pengetahuan adalah hasil interaksi simbolik dalam kelompok-kelompok sosial. Artinya, realitas terbentuk secara sosial dan merupakan produk dari suatu kelompok dengan kehidupan kulturalnya.

Tabel 3.  
Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

	<b>KUANTITATIF (Objective)</b>	<b>KUALITATIF (Reflective)</b>
Kedudukan suatu penelitian kualitatif	Studi awal	Penggalian interpretasi subjek
Hubungan antara peneliti dan yang diteliti	Jauh (peneliti–objek penelitian) <i>outsider</i>	Dekat (empati) <i>insider</i>
Hubungan teori/konsep dengan data empiris	<i>Confirmatory</i> : data empiris untuk memberi konfirmasi bagi teori	<i>Emergent</i> : teori dimunculkan atas dasar data empiris
Strategi Penelitian	Berstruktur	Tidak berstruktur
Lingkup/Klaim Temuan	<i>Nomothetic</i> , mencari <i>the truth</i>	<i>Ideographic</i> , mencari <i>a truth</i>
Konsepsi tentang realitas sosial	Statis dan Eksternal	Prosedural, dan realitas merupakan produk konstruksi sosial

Sumber: Bryman (1988)

# 2.

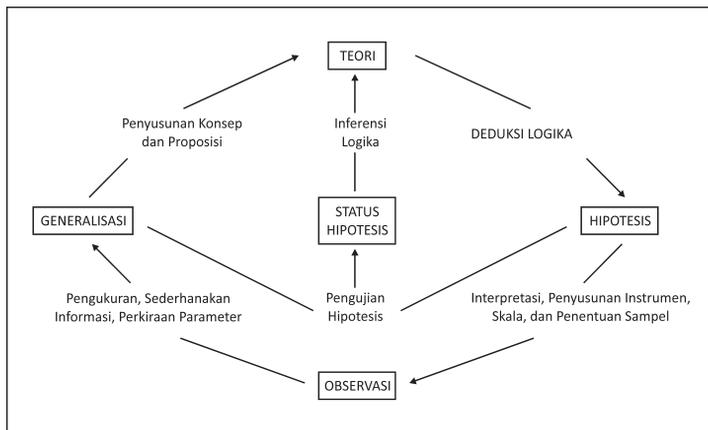
## Pendekatan Penelitian

### Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif ialah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan variabel. Variabel-variabel ini biasanya diukur dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Bentuk laporan akhir penelitian ini pada umumnya memiliki struktur yang ketat serta konsisten, mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan (Creswell, 2016).

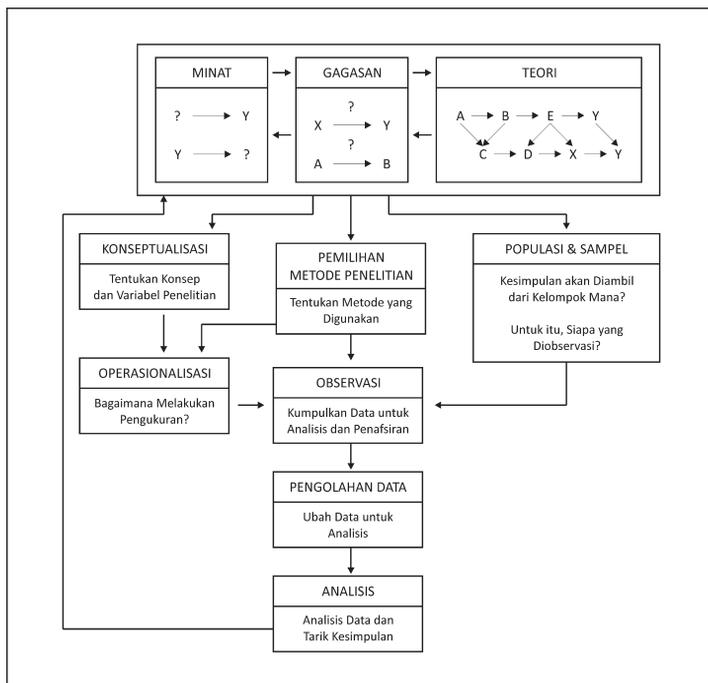
Prosedur penelitian kuantitatif digambarkan sebagai suatu proses untuk mentransformasikan lima komponen informasi ilmiah dengan menggunakan enam kontrol metodologis. Kelima komponen informasi ilmiah tersebut ialah teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris, dan penerimaan/penolakan hipotesis. Adapun enam kontrol metodologisnya adalah deduksi logika, interpretasi, penyusunan instrument-skala-penentuan sampel, pengukuran-penyederhaan data-perkiraan parameter, pengujian hipotesis, inferensi logika, dan terakhir formulasi konsep, proposisi dan penetapan proposisi.

Gambar 8.  
Bagan Siklus Penelitian



Sumber: Singarimbun (1989)

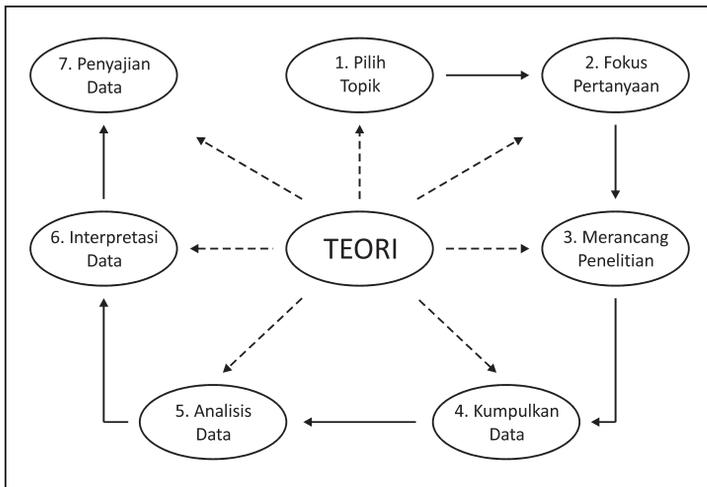
Gambar 9.  
Bagan Proses Penelitian



Sumber: Singarimbun (1989)

Penelitian selalu berawal dari minat untuk mengetahui sesuatu. Apakah sebab kejadian ataukah bagaimana kelanjutan dari suatu kejadian merupakan pertanyaan awal dari adanya minat untuk mengetahui realitas. Tahap selanjutnya ialah berproses menjadi gagasan dan berteori untuk menemukan hipotesis penelitian. Proses ini disebut proses penggunaan instrumen logika rasional di mana peneliti mencoba membangun asumsi terhadap realitas yang akan diamatinya. Selanjutnya, untuk menemukan bukti empiris, peneliti menggunakan instrumen logika empiris dengan menentukan metode, populasi dan sampel sambil menyusun instrumen penelitian. Setelah instrumen diuji dan mampu melakukan pengukuran terhadap realitas yang diamati maka dilakukan pengukuran, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan untuk melakukan inferensi logika dan generalisasi empiris.

Gambar 10.  
Tahapan Proses Penelitian Kuantitatif



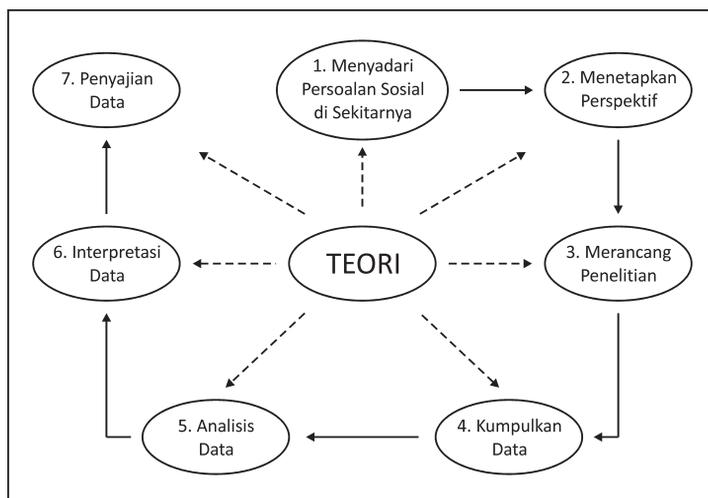
Sumber: Neuman (2013)

Berdasarkan pada Gambar 10 di atas, terlihat bahwa sejak dari pemilihan topik sampai dengan interpretasi data, asumsi teori tentang realitas yang diamati menjadi rambu-rambu peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian.

## Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif sebagaimana dinyatakan Neuman (2013) dilakukan secara induktif, di mana dari data empiris disusun kesimpulan tentang gejala yang diamati. Penelitian kualitatif tidaklah seketat pendekatan kuantitatif yang berproses secara sirkuler. Dari asumsi teoritis kembali ke dalam bentuk generalisasi yang merupakan asumsi teoretis yang baru. Peneliti kuantitatif, sekali melangkah, pantang kembali ke posisi awal. Misalnya setelah melakukan observasi, tidak mungkin untuk kembali memeriksa ke validitas instrumennya. Berbeda halnya dengan penelitian kualitatif. Seorang peneliti kualitatif, setelah melakukan observasi, selanjutnya melakukan perenungan (memaknai atau intepretasi) atas bukti empiris hasil observasinya. Pada proses perenungan tersebut, jika ternyata data yang dikumpulkan belum memadai untuk memahami gejala, tak tertutup kemungkinan untuk kembali melakukan observasi. Hal itu bisa dilakukan berulang kali dalam satu tema penelitian. Tahap atau proses penelitian kualitatif agak berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Gambar 11.  
Tahapan Proses Penelitian Kualitatif



Sumber: Neuman (2013)

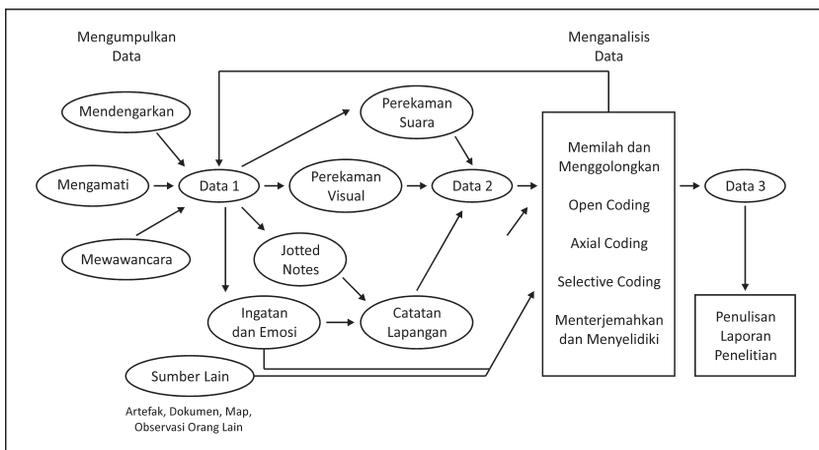
Pada penilaian kualitatif, data bisa diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tak menolak data kuantitatif) sehingga teknik analisis data yang dipakai belum memiliki pola jelas. Oleh sebab itu, peneliti kualitatif sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis sebagaimana dinyatakan oleh beberapa pakar berikut ini.

1. Miles and Huberman (1992) menyatakan bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik.
2. Susan B. Stainback dan William C. Stainback (1988) menyatakan bahwa belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk mendukung suatu kesimpulan atau teori.
3. Nasution (2001) menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit dan memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif dan kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk menganalisis sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasanya yang cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda oleh peneliti yang berbeda.
4. Bogdan dan Taylor (1998) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.
5. Spradley (1980) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apa pun merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan disini bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Pada hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya akan dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Jika ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Gambar 12.  
Alur Proses dan Tahapan Analisis Data Kualitatif



Sumber: Adaptasi dari Neuman (2013)

# 3.

## Model Analisis dalam Pendekatan Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution (1988) menyatakan bahwa analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin mencapai *grounded theory*. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, analisis data difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

### *Analisis Sebelum di Lapangan*

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data skunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi, ibaratnya seperti seseorang yang ingin mencari pohon jati di hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Karena itu,

ketika membuat proposal penelitian, peneliti harus fokus kepada tujuan menemukan pohon jati dan karakteristiknya di hutan tersebut.

Setelah peneliti masuk ke hutan selama beberapa lama, ternyata tidak ada pohon jati di hutan tersebut. Pada peneliti kuantitatif, tentu akan membatalkan penelitiannya. Akan tetapi, pada penelitian kualitatif tidak demikian halnya, karena fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, jika fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, peneliti akan mengubah fokusnya, tidak lagi mencari kayu jati di hutan, tapi akan berubah dan mungkin setelah masuk hutan tidak lagi tertarik pada kayu jati.

### *Analisis Selama di Lapangan (Model Miles dan Huberman)*

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis atas jawaban dari orang yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaannya sampai tahap diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles & Huberman (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah: *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan tentu jumlahnya cukup banyak, dan karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu peralatan elektronik seperti

komputer jinjing dengan memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

Pada situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan fokus pada murid dari keluarga orang tua miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya. Di bidang manajemen, reduksi data mungkin akan difokuskan pada bidang pengawasan dengan melihat perilaku orang-orang yang menjadi pengawas, tempat kerja, antara pengawas dengan yang diawasi, dan hasil pengawasan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu tujuan yang dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing atau tidak dikenal, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan maka pohon-pohon, tumbuh-tumbuhan atau binatang yang belum dikenal selama ini justru dijadikan sebagai fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti baru, proses reduksi data bisa didiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat memprediksi data-data yang memiliki nilai temuan bagi pengembangan teori yang signifikan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, dan lain sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, data akan terorganisasi dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan lain-lain. Miles & Huberman (1992) menyatakan jika yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti memahami apa yang

terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Untuk mengecek apakah peneliti sudah memahami apa yang disajikan, pertanyaan berikut perlu dijawab: apakah Anda tahu isi yang disajikan?

### 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan dikemukakan kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Tapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek penelitian yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori.

### *Analisis Data Selama di Lapangan (Model Spradley)*

Spradley (1980) membagi analisis data di dalam penelitian berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Menurut Spradley, tahapan penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan dimulai dengan menetapkan informan kunci (*key informan*) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasilnya. Selanjutnya, perhatian peneliti ditujukan

pada objek penelitian dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis atas hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara, peneliti selanjutnya melakukan analisis domain. Pada langkah ketujuh, peneliti sudah menentukan fokus dan melakukan analisis taksonomi. Berdasar hasil analisis taksonomi, peneliti mengajukan pertanyaan kontras yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Berdasarkan hasil analisis komponensial, peneliti akan menemukan tema-tema budaya yang menjadi dasar penulisan laporan penelitian etnografi.

Jadi, proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian terfokus, dan meluas lagi. adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dimulai dari analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema budaya.

### 1. Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki objek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas *place*, *actor*, dan *activity* (PPA), peneliti dapat melakukan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, dan dilanjutkan dengan melakukan analisis domain.

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya adalah analisis komponensial yang aktivitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik berdasarkan hasil analisis taksonomi. Terakhir adalah analisis tema, yang aktivitasnya adalah mencari hubungan antara domain dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan yang selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian.

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti/objek penelitian. Data diperoleh dari *grandtour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum mengenai objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini, informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, tapi sudah menentukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

## 2. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain dan menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, tahap selanjutnya adalah menetapkan fokus penelitian dan memperdalam pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Pada tahap ini, diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Jadi, analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang sudah terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian, domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* dan oleh peneliti dapat diuraikan secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi. Hasil analisis taksonomi bisa disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul, dan *outline*.

## 3. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai ialah domain yang telah ditetapkan sehingga menjadi fokus. Lewat analisis taksonomi, setiap domain dicarikan elemennya yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus. Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukan keserupaan dalam domain, tetapi yang mempunyai perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, sejumlah dimensi spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

## 4. Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Faisal, 1990). Dengan ditemukannya benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial, selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang. Berdasarkan analisis tema budaya tersebut

selanjutnya dapat disusun judul penelitian baru, apabila judul di dalam proposal berubah setelah peneliti masuk lapangan.

Pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Langkah-langkahnya biasa disebut strategi pengumpulan dan analisis data, sementara teknik yang digunakan bersifat fleksibel, tergantung pada strategi terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh. Secara umum, langkah-langkahnya memiliki kesamaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, tetapi di dalamnya terdapat variasi.

Secara garis besar, langkah-langkah analisis data terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (dalam Arikunto, 2006). Menurut Sukmadinata (2008) langkah-langkah analisis data dapat dimulai dari tahap-tahap berikut ini.

#### 1. Perencanaan

Perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data. Selanjutnya merumuskan situasi penilaian, satuan dan lokasi yang dipilih serta informan-informan sebagai sumber data. Deskripsi tersebut merupakan pedoman bagi pemilihan dan penentuan sampel purposif.

#### 2. Memulai Pengumpulan Data

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan serta hubungan akrab dengan individu-individu dan kelompok yang merupakan sumber data. Peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih untuk kemudian dilanjutkan dengan teknik bola salju (*member check*). Pengumpulan data melalui wawancara dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen (triangulasi). Data pada pertemuan pertama belum dicatat, tapi data pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dicatat, disusun, dikelompokkan secara intensif dan diberi kode agar memudahkan dalam analisis data.

### 3. Pengumpulan Data Dasar

Setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti, pengumpulan data lebih diintensifkan dengan wawancara yang lebih mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen yang lebih intensif. Dalam pengumpulan data dasar, peneliti harus benar-benar “melihat, mendengarkan, membaca dan merasakan” apa yang ada dengan penuh perhatian. Sementara pengumpulan data terus berjalan, analisis data mulai dilakukan, dan keduanya terus dilakukan berdampingan sampai tidak ditemukan data baru lagi. Deskripsi dan konseptualisasi diterjemahkan dan dirangkum dalam bentuk diagram-diagram yang integratif. Setelah pola-pola dasar terbentuk, peneliti mengidentifikasi ide-ide dan fakta-fakta yang membutuhkan penguatan pada fase penutup.

### 4. Pengumpulan Data Penutup

Pengumpulan data berakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif. Akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman dan kelengkapan data yang diteliti. Peneliti mengakhiri pengumpulan data setelah ia mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.

### 5. Melengkapi

Langkah melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun cara penyajiannya. Analisis data dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan. Kemudian peneliti membuat diagram-diagram, tabel, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk pemaduan fakta lainnya. Hasil analisis data, diagram, tabel dan gambar-gambar tersebut diinterpretasikan, dikembangkan menjadi proposisi dan prinsip-prinsip.

# 4.

## Ragam Penelitian Komunikasi

Pada bagian ini akan dijelaskan ragam jenis penelitian komunikasi. Urutan penyajian tidak dimaksudkan sebagai urutan berdasarkan perkembangan pemikiran dalam aktivitas penelitian, terutama di bidang sosial dan humaniora, meskipun tidak dapat dipungkiri jika beberapa penelitian merupakan perkembangan dari penelitian sebelumnya, seperti fenomenologi dan hermeneutika yang melahirkan etnometodologi.

### Survei

Survei yang pada saat ini dikenal merupakan perkembangan sensus dalam bentuk kuno (Neuman, 2013). Sensus adalah informasi yang dikumpulkan pemerintah terkait karakteristik seluruh populasi dalam suatu wilayah. Sensus pertama kali digunakan di Inggris sebagaimana dijelaskan dalam *Domesday Book* (dikenal sebagai *The Great Survey*) yang diselesaikan pada 1086 atas perintah Raja William sang Penakluk (William the Conqueror). Sensus ini dilakukan untuk menilai properti dalam rangka perpajakan dan jumlah pemuda yang akan mengikuti wajib militer. Seiring dengan perkembangan demokrasi perwakilan,

sensus digunakan untuk menetapkan perwakilan yang dipilih berdasarkan populasi pada suatu wilayah administratif tertentu, dan digunakan juga untuk alokasi dana perbaikan masyarakat.

Reformasi sosial yang berlangsung pada abad ke-19 di Amerika Serikat dan Inggris menjadi penanda digunakannya survei di dalam penelitian sosial. Survei ini masih berbentuk deskriptif dan belum memakai sampel ilmiah statistik. Baru pada awal abad ke-20 metode survei digunakan sebagai bagian dari studi lapangan kualitatif. Pada 1914, survei positivis kuantitatif sebagian besar menggantikan bentuk awal dari penelitian survei ini. Pada 1920-1930, mulai digunakan teknik sampling statistik yang berkembang sampai dengan saat ini.

Penelitian survei adalah penelitian yang mengajukan sejumlah pertanyaan untuk mengukur sejumlah variabel dan menguji hipotesis secara bersamaan. Berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti mengukur dan membuat kesimpulan dari variabel masa lalu. Untuk menghindari penjelasan alternatif terhadap kesimpulan maka diajukan pertanyaan lain di luar variabel utama yang diukur, disebut sebagai variabel kontrol. Oleh beberapa peneliti, survei terkadang disebut sebagai penelitian korelasional karena peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi terhadap variabel penelitian sebagaimana pada penelitian eksperimen. Dalam survei, variabel kontrol digunakan untuk memperkirakan secara statistik kontrol fisik terhadap variabel di luar variabel yang diteliti.

Dengan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian survei merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif terhadap sekelompok sampel yang ditentukan secara objektif dan mewakili populasi, dengan cara mengukur sejumlah variabel melalui pertanyaan-pertanyaan (instrumen) yang telah disusun sedemikian rupa untuk meramalkan kejadian dalam populasi yang diwakili sampel penelitian tersebut. Salah satu kalimat kunci dari pernyataan tersebut: *“mengukur sejumlah variabel melalui pertanyaan-pertanyaan”*. Menurut Neuman (2013), ada dua prinsip utama yang memandu pertanyaan survei yang baik, yaitu hindari kemungkinan kerancuan dan menjaga perspektif responden. Suatu pertanyaan dianggap terhindar dari kerancuan jika pertanyaan itu valid dan andal. Artinya, responden bisa dengan

cepat memahami arti setiap pertanyaan sebagaimana yang diinginkan peneliti, lengkap, jujur dan memiliki makna. Pertanyaan yang valid dan andal untuk menjaga perspektif responden adalah pertanyaan yang menghindari *jargon-slang-singkatan, ambiguitas, bahasa emosional atau prestise, pertanyaan yang berlaras ganda, pertanyaan yang mengarahkan, pertanyaan di luar kemampuan atau pengalaman responden, pertanyaan yang tumpang-tindih.*

Pengukuran terhadap sampel dalam penelitian survei bertujuan untuk mengetahui kejadian dalam populasi. Dalam survei dikenal istilah *galat*, yaitu perbedaan antara nilai-nilai yang diperoleh dengan *nilai yang sebenarnya dalam populasi*. Galat dapat terjadi ketika data survei (nilai yang diperoleh) tidak secara akurat mencerminkan perilaku, keyakinan, atau pemahaman aktual responden dalam suatu populasi yang sedang diteliti (nilai sebenarnya). Berikut ini adalah sumber-sumber galat dalam survei (Neuman, 2013).

### 1. Galat Memilih Responden

- a. Galat sampling (misalnya menggunakan nonprobabilitas).
- b. Galat cakupan (kerangka sampling yang tidak lengkap).
- c. Galat nonrespon pada tingkat unit sampel (menolak menjawab).

### 2. Galat dalam Menanggapi Pertanyaan

- a. Galat nonrespon tertentu terhadap pertanyaan; dapat dilewati atau diabaikan.
- b. Galat pengukuran yang disebabkan oleh responden (responden tidak mendengar dengan teliti arahan dari peneliti).
- c. Galat pengukuran akibat pewawancara, misalnya ceroboh pada saat membacakan pertanyaan atau mencatat jawaban responden.

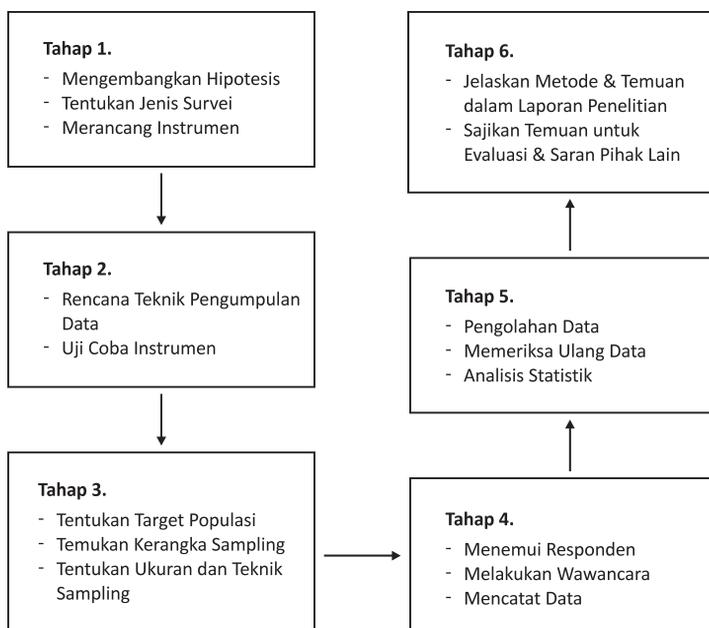
### 3. Galat Administratif

- a. Galat pascasurvei, biasanya terjadi pada saat pengolahan data.
- b. Efek mode, misalnya perbedaan metode pengumpulan data, seperti penggunaan surat, wawancara langsung, melalui internet.

- c. Galat perbandingan, misalnya organisasi survei, negara, atau periode waktu yang berbeda menghasilkan data yang berbeda untuk responden dari populasi yang sama terhadap persoalan yang sama.

Secara sederhana, langkah-langkah penelitian survei dapat dilihat pada Gambar 13 di bawah ini.

Gambar 13.  
Tahap Pelaksanaan Survei



Sumber: Neuman (2013)

## Eksperimen

Metode eksperimen pada mulanya dipinjam dari ilmu alam oleh peneliti di bidang psikologi (Neuman, 2013). Wilhelm Maximilian Wundt (1832-1920) adalah seorang filsuf dan psikolog Jerman yang pertama kali memperkenalkan penelitian eksperimen di bidang psikologi. Ia membangun laboratorium eksperimen yang menjadi pusat penelitian eksperimen dunia.

Metode eksperimen kemudian berkembang di Amerika Serikat. Sejak 1900-1950, para peneliti sosial mengembangkan penelitian eksperimental sehingga berakar kuat dalam penelitian sosial lainnya.

Daya tarik dari penelitian ini adalah pendekatan ilmiah yang objektif dan tidak memihak (sering disebut juga bebas nilai) dalam mempelajari kehidupan mental dan sosial. Ada empat hal yang mendorong perkembangan penelitian eksperimental pada saat itu, yaitu munculnya behaviorisme, penyebaran kuantifikasi, peserta penelitian yang tadinya teridentifikasi menjadi anonim, dan manfaat praktis dari penelitian ini untuk berbagai tujuan terapan.

Penelitian eksperimen (sering juga disebut penelitian percobaan) adalah penelitian yang mengukur akibat dari suatu perlakuan terhadap gejala yang diobservasi secara objektif. Contoh, ketika seorang peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh tontonan terhadap perilaku atau sikap tertentu maka dipilih subjek eksperimen yang memiliki karakteristik sama (*apel to apel*) yang selanjutnya dipilih secara acak untuk dikelompokkan dalam dua subjek eksperimen: diberi perlakuan berupa tontonan film dan tidak diberi tontonan. Selanjutnya, peneliti akan mengukur variabel yang hendak diketahui untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang berbeda tersebut. Eksperimen jenis ini disebut juga eksperimen antarkelompok.

Menurut Neuman (2013), rancangan penelitian eksperimen memiliki dua jenis: (1) penelitian eksperimen berbasis empiris seperti penelitian yang dilakukan oleh Solomon Eliot Asch (1955); dan (2) penelitian eksperimen yang menguji teori seperti yang dilakukan oleh Willer dan Walker (2007). Dalam penelitian eksperimen dapat digunakan pendekatan induktif (empiris) dan pendekatan deduktif (pengujian teori). Webster dan Sell (dalam Neuman, 2014) menjelaskan hasil eksperimen itu sendiri benar-benar tidak menarik kecuali karena ia bertumpu pada suatu teori. Dalam penelitian eksperimen, statistik digunakan untuk melihat seberapa besar kemungkinan terjadi hasil yang diprediksi oleh teori. Jika hasil dari prediksi teori memiliki probabilitas rendah tetapi terjadi secara berkala, maka muncul keyakinan peneliti akan kebenaran teori tersebut.

Sementara itu, Creswell (2016) mengelompokkan rancangan eksperimen menjadi empat kelompok besar: (1) Rancangan Pre-Eksperimen; (2) Rancangan Quasi-Eksperimen; (3) Rancangan True Eksperimen; dan (4) Rancangan Single-Subject. Keempat rancangan eksperimen tersebut beserta variasinya dapat dilihat pada Tabel 4, 5, 6, dan 7 berikut ini.

Tabel 4.  
Rancangan Pre-Eksperimen

<p><b>One-Shot Case Study</b>, merupakan rancangan yang melibatkan satu kelompok eksperimen dalam <i>treatment</i> (X) tertentu, dilanjutkan dengan observasi dengan simbol O. Kelompok A X ————— O</p> <p><b>One-Group Pre-Test Post-Test Design</b>, merupakan rancangan yang melibatkan satu kelompok eksperimen di mana observasi dilakukan sebelum dan sesudah pemberian <i>treatment</i> (X). Kelompok A O1 ————— X ————— O2</p> <p><b>Post Test Only with Nonequivalent Groups</b>, merupakan rancangan yang melibatkan dua kelompok (A dan B) di mana kelompok A sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B sebagai kelompok pembanding. Setelah pemberian <i>treatment</i> (X) pada kelompok A, dilanjutkan dengan pengukuran terhadap kedua kelompok. Kelompok A X ————— O Kelompok B ————— O</p> <p><b>Alternatif Treatment Post Test with Nonequivalent Groups</b>, merupakan rancangan yang mirip dengan rancangan sebelumnya, hanya saja pada kelompok B diberi <i>treatment</i> (X) yang berbeda dengan rancangan sebelumnya. Kelompok A X1 ————— O Kelompok B X2 ————— O</p>
--

Tabel 5.  
Rancangan Quasi-Eksperimen

**Nonequivalent (Pre-test and Post-Test) Control-Group Design.** Rancangan ini memberi *treatment* (X) terhadap kelompok A (eksperimen), sementara kelompok pembanding tidak diberi *treatment*. Pembagian kelompok dilakukan tidak dengan cara acak. Pengukuran (O) dilakukan sebelum dan sesudah pemberian *treatment* kepada kedua kelompok.

Kelompok A O ————— X ————— O  
 Kelompok B O ————— O

**Single-Group Interrupted Time Series Design.** Pengukuran terhadap kelompok eksperimen dilakukan sebelum dan sesudah diberi *treatment* dalam rangkaian waktu tertentu.

Kelompok A O — O — O — O — X — O — O — O — O

**Control Group Interrupted Time Series Design.** Merupakan perpaduan dari rancangan di atas, di mana subjek eksperimen (A) dan kontrol (B) diukur dalam rangkaian waktu tertentu, sebelum dan sesudah *treatment* dilakukan terhadap kelompok eksperimen.

Kelompok A O — O — O — O — X — O — O — O — O  
 Kelompok B O — O — O — O — O — O — O — O — O



## Analisis Data Sekunder

Analisis data sekunder, analisis isi, dan studi dokumentasi dikelompokkan sebagai penelitian *nonreaktif* (Neuman, 2013). Penelitian nonreaktif adalah salah satu jenis penelitian sosial yang mempelajari individu-individu yang tidak menyadari akan hal tersebut. Penelitian ini menekankan pada fakta bahwa individu-individu yang sedang dipelajari tidak sadar akan hal itu karena ukurannya tidak terganggu (*unobstrusive measures*).

Secara sederhana, analisis data sekunder dapat diartikan sebagai penelitian yang bertumpu pada data yang telah tersedia (sudah ada) sebagai data primer untuk dianalisis lebih lanjut. Untuk pekerjaan ilmiah tertentu, terkadang sejumlah data yang dibutuhkan untuk analisis telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya. Data inilah yang digunakan untuk melakukan analisis selanjutnya. Bisa saja data itu merupakan hasil eksperimen, survei atau analisis isi. Analisis data sekunder dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan baru dari data yang telah tersedia yang tidak diajukan oleh peneliti sebelumnya (pemilik data).

Keuntungan dari analisis data sekunder antara lain peneliti tidak memerlukan biaya besar untuk memperoleh data sebab data telah tersedia. Selain itu, terbuka peluang untuk membandingkan temuan di berbagai tempat (kelompok, bangsa) atau waktu sehingga dimungkinkan terjadinya replikasi sebagai salah satu kaidah metode ilmiah.

## Analisis Isi

Penelitian mengenai analisis isi komunikasi bermula sejak adanya studi-studi teologi (Krippendorff, 1991). Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan data sah dengan cara memperhatikan konteksnya. Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (*manifest*).

Dalam studi analisis isi, peneliti mengumpulkan dan menganalisis isi teks (Neuman, 2013). Isi tersebut dapat berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan komunikasi lainnya. Teks adalah apa pun yang ditulis, divisualkan atau diucapkan yang berfungsi sebagai media komunikasi. Analisis

isi digunakan dalam berbagai bidang, seperti sastra, sejarah, jurnalistik, ilmu politik, pendidikan, psikologi, dan lain sebagainya. Analisis isi sendiri termasuk dalam penelitian nonreaktif karena peneliti tidak dilibatkan di dalam proses penempatan kata-kata, pesan, atau simbol dalam teks. Adapun berbagai topik yang menarik untuk penelitian analisis isi ialah tema dalam lagu populer dan simbol-simbol agama pada himne, tren dalam topik yang diliput surat kabar dan nada ideologis editorial surat kabar, stereotip peran gender dalam buku pelajaran atau film, frekuensi dengan orang yang berbeda ras pada iklan dan program televisi, jawaban atas pertanyaan survei terbuka, propaganda selama perang, sampul majalah populer, karakteristik kepribadian dalam catatan bunuh diri, tema dalam pesan iklan, perbedaan gender dalam percakapan, dan lain sebagainya.

Flournoy (1989) menjelaskan bahwa analisis isi sering digunakan untuk mengkaji pesan-pesan media. Karena metode ini dianggap metode sebagai cara untuk menguji isi secara kuantitatif, keyakinan-keyakinan dan kepentingan-kepentingan para editor dan penerbit-penerbit, kecenderungan pembaca, dan pola-pola kebudayaan dari bangsa-bangsa, dapat dipelajari dengan teknik ini. Menurut Flournoy, analisis isi didasarkan pada tiga asumsi berikut ini.

1. Kesimpulan-kesimpulan tentang hubungan antara maksud dan isi serta efek dapat ditarik secara sah, dan hubungan yang sebenarnya dapat ditetapkan.
2. Pengkajian isi yang tampak adalah sangat berarti. Kategori-kategori dapat dibuat pada isi yang sesuai dengan arti yang dimaksud oleh komunikator dan dimengerti oleh para penerima.
3. Uraian isi komunikasi secara kuantitatif adalah sangat berarti. Asumsinya, frekuensi kejadian dari berbagai sifat isi merupakan faktor penting dalam proses komunikasi dan dalam situasi tertentu.

Sementara itu, Krippendorff (1991) mengelompokkan tipologi analisis isi ke dalam tiga kategori besar: desain untuk estimasi, desain untuk menguji substitutabilitas, dan desain untuk menguji hipotesis. *Desain untuk estimasi*

ini sesuai dengan nama analisis isi, yaitu ketika teknik ini digunakan sebagai metode tunggal. Seseorang dapat memeriksa lebih lanjut apakah beberapa parameter yang diestimasi sudah teruji. Contoh estimasi parameter tunggal bisa berupa inferensi tentang posisi ideologis atau nilai yang dianut pembicara, atau kepribadian pemeran acara televisi yang merupakan indikasi bagi berbagai stereotip dan rumusannya. Kelemahan dari desain ini adalah memanfaatkan semua pengetahuan yang dimiliki peneliti tentang sistem gejala yang menjadi perhatiannya dalam menginterpretasi serangkaian data yang tidak terstruktur atau bersifat simbolik. Ia tidak menggunakan metode lain untuk menguji kesahihan hasil analisisnya dan tidak bisa secara simultan mempertimbangkan rangkaian data yang memungkinkan diperolehnya wawasan tambahan.

## Analisis Framing

Framing mulanya dipahami sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, wacana, dan menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Melalui analisis framing dapat diketahui bagaimana pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasi secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis. Dalam komunikasi, framing digunakan untuk membedah cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, framing digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pandang wartawan atau media dalam mengorganisir, menyeleksi, menulis, dan menempatkan suatu isu dalam media. Eriyanto (2002) menyebutkan bahwa analisis framing adalah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Framing pada dasarnya ialah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas suatu peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini dipengaruhi pada bagaimana mengkonstruksi realitas. Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas serta melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai media.

Tabel 8.  
Ragam Definisi Framing

<b>Robert N. Entman</b>	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
<b>William A. Gamson</b>	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna atas peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan ( <i>package</i> ). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan dan untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang diterimanya.
<b>Todd Gitlin</b>	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Hal ini dilakukan melalui seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
<b>David Snow dan Robert Benford</b>	Pemberian makna untuk menafsirkan suatu peristiwa dan kondisi yang relevan. Framing mengorganisasikan sistem kepercayaan dan terwujud dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
<b>Amy Binder</b>	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Framing mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk memahami makna sebuah peristiwa.
<b>Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki</b>	Strategi konstruksi memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dihubungkan dengan rutinitas, dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: Diolah Penulis

Scheufele (1999) menyatakan bahwa analisis framing pada awalnya selalu dikaitkan dengan penelitian efek media seperti *agenda setting*. Karena tidak mudah untuk melakukan konseptualisasi tentang framing, diperlukan pemahaman yang lebih luas dengan menggunakan panduan perspektif metateori ilmu. Dengan penjelasan ini, bisa dipahami bahwa framing tak hanya tentang efek media yang mengasumsikan media memiliki pengaruh kuat terhadap audiens. Analisis framing bisa dilakukan mulai dari level *input*, proses, sampai dengan *outcomes*. Artinya, analisis framing dapat dilakukan

mulai dari proses komunikasi dalam media sampai dengan proses konsumsi pesan oleh khalayak, yang disebut sebagai efek media.

Scheufele kemudian mencoba membangun asumsi dalam memetakan tipologi analisis framing. *Pertama*, proses framing adalah konstruksi realitas. Asumsi ini dibangun dari perkembangan penelitian efek media yang awalnya bertumpu pada model *powerful effect* sampai dengan kemampuan khalayak untuk mengkonstruksi pesan media. Hal ini memperlihatkan pergeseran paradigma dalam penelitian efek.

*Kedua*, bingkai media *versus* bingkai individu. Bingkai media merupakan gagasan yang diorganisasikan atau cerita yang memberi makna terhadap sebuah peristiwa (Gamson & Modigliani, 1987), termasuk di dalamnya ialah tujuan dari sumber, namun motif tersebut disampaikan secara terselubung. Bingkai individu merupakan rekaman ide atau gagasan yang ada dalam proses mental individu yang memengaruhinya dalam mengolah informasi, termasuk di dalamnya adalah memahami isi media. Ada dua konsep utama: *long term view* dan *short term view*. Dua konsep ini akan menjadi rujukan khalayak dalam memproses dan membingkai informasi. *Long term view* lebih bersifat umum dan global, sementara *short term view* berhubungan dengan isu-isu yang lebih spesifik.

*Ketiga*, bingkai sebagai variabel bebas (*independent*) atau sebagai variabel terikat (*dependent*); variabel bebas dan terikat dalam konsep ini tak dipahami sama dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif. Bingkai sebagai variabel bebas menitikberatkan pada pengaruh atau akibat dari framing, sementara bingkai sebagai variabel terikat dimaknai sebagai berbagai faktor yang memengaruhi *proses terbentuknya* bingkai.

Berdasarkan asumsi tersebut, Scheufele membuat tipologi framing dalam empat quadran dan mengelompokkan model framing dalam quadran tersebut. Quadran *pertama* adalah framing media sebagai variabel terikat, ingin melihat apa yang memengaruhi pekerja media dalam membingkai isu dan bagaimana proses kerjanya, dan mengetahui sudut pandang yang digunakan pekerja media. *Kedua*, framing media sebagai variabel bebas, yaitu menggali bagaimana frame media memengaruhi persepsi khalayak tentang suatu isu dan bagaimana proses bekerjanya framing tersebut. *Ketiga*, framing

individu sebagai variabel terikat, yaitu melihat bagaimana frame individu merupakan replika dari frame media. Selain itu, dapat pula melihat bagaimana khalayak secara aktif melakukan konstruksi makna/menolak frame media. *Keempat*, framing individu sebagai variabel bebas, berfokus pada bagaimana framing individu memengaruhi persepsi individu lain dalam suatu isu tertentu.

Gambar 14.  
Tipologi Framing

	Terikat	Bebas
Media	Tuchman (1978) Bennett (1991) Edelman (1993)	Pan & Koasicki (1993) Entman (1993) Huang (1996)
Individu	Iyengar (1987) Gamson (1992) Price, et al. (1995)	Snow, et al. (1986) Entman & Rojecki (1993) Nelson, et al. (1997)

Sumber: Scheufele (1999)

## Analisis Semiotika

Fokus utama pendekatan semiotika ialah teks. Teks dalam hal ini diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja; segala sesuatu yang mempunyai sistem tanda tersendiri dapat dianggap sebagai teks. Tanda bisa berupa gerakan anggota badan, gerak bola mata, gerak mulut, bentuk tulisan, warna, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni (film, patung, drama, musik), dan lain sebagainya yang hadir di sekitar kita. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Fokus kajian Barthes ada pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa (Kurniawan, 2001:114).

Secara etimologis (Sobur, 2006), semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berhubungan dengan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual, verbal serta semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang dimiliki oleh manusia ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis dalam menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Dua tokoh semiotika yang mumpuni ialah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tak mengenal satu sama lain: Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi (*semiology*), yang didasarkan pada anggapan bahwa sepanjang perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda maka di belakangnya ada sistem dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Sementara itu, Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangannya selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.

Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai "kebohongan", karena di dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita mengenai realitas dikonstruksi kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang cukup mengejutkan

dan revolusioner. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekadar merefleksikan realitas yang ada.

Lebih jauh, Umberto Eco mengatakan bahwa semiotika harus mencakup teori kode dan teori produksi tanda—yang disebut terakhir akan menjelaskan tentang fenomena yang begitu luas, seperti pemakaian bahasa secara umum, evolusi kode, komunikasi estetis, berbagai jenis tindakan komunikasi interaksional, pemakaian tanda untuk menyebutkan sesuatu atau keadaan dunia, dan lain sebagainya. Semiotika signifikansi memerlukan teori tanda, sementara semiotika komunikasi memerlukan teori produksi-tanda. Sementara menurut Peirce, terdapat tiga subjek dalam penelitian dengan pendekatan semiotika, yaitu tanda, objeknya, dan interpretannya. Ketiga subjek itu disebut trikotomi Peirce.

Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain yang oleh Peirce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi, *interpretant* adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan dipahami.

Di dalam semiotika komunikasi, ada tiga unsur yang menjadi perhatian penafsir teks secara kontekstual (Sobur, 2006).

1. Medan wacana, menunjuk pada apa yang terjadi, yaitu apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
2. Pelibat wacana, menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks: sifat orang itu, kedudukan serta peran mereka. Siapa yang dikutip dan digambarkan sifatnya.
3. Sarana wacana, menunjuk kepada bagian yang diperankan bahasa, yaitu bagaimana komunikator (media) menggunakan gaya bahasa guna menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (sumber), apakah menggunakan bahasa yang diperhalus (hiperbola), eufemistik, atau vulgar.

Untuk memperjelas perbedaan yang ada dalam makna semiotika, Berger (2012) membuat tabel sebagaimana berikut ini.

Tabel 9.  
Perbedaan Konotasi dan Denotasi

Konotasi	Denotasi
Pemakaian figure	Literature
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi Kesan tentang Makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia Keberadaan atau Eksistensi

Sumber: Berger (2012)

*Signifikasi* tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda realitas eksternal. Pada tahap ini, Barthes menyebutkan bahwa denotasi adalah makna yang dilihat secara objektif dan mudah dikenali. *Signifikasi* tahap kedua disebut konotasi yang menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu perasaan atau emosi dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan. Dalam *signifikasi* tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*).

Mitos (*myth*) adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Barthes mendefinisikan mitos sebagai *a type of speech*, yaitu cara berbicara tentang suatu hal. Mitos dipakai untuk mendistorsi makna dari sistem semiotika tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjukkan realitas yang sebenarnya. Fungsi ini dijalankan dengan mendeformasi *form* dengan konsep. Tetapi, distorsi atau deformasi ini terjadi sedemikian rupa tanpa disadari. Akibatnya, lewat mitos-mitos itu akan lahir berbagai stereotip tentang sesuatu hal atau masalah. Sebagai sistem semiotika tingkat kedua, mitos mengambil sistem semiotika tingkat pertama sebagai landasannya. Jadi, mitos adalah sejenis sistem ganda pada sistem semiotika yang terdiri dari sistem linguistik dan semiotika. Mitos selalu bersifat historis; pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi faktor kunci atau untuk menangkap *form* dari sebuah

mitos. Jadi, pertama-tama yang *historis* adalah konsepnya. Dilihat dari proses *signification*, mitos berarti menaturalisasikan konsep (maksud) yang historis dan menghistorisasikan semua yang intensional (Sunardi, 2002:86-87).

Menurut Hamad (2004), semiotika untuk studi media massa tak terbatas digunakan sebagai kerangka berpikir teoritis, namun juga dapat digunakan sebagai metode analisis. Misalnya menggunakan teori segitiga makna Peirce yang terdiri dari *sign* (tanda), *object*, dan *interpretant*. Apa yang diungkap dalam teori ini adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang ketika berkomunikasi. Dengan menggunakan paradigma interpretif atau kritis, terdapat peluang besar membuat interpretasi-interpretasi alternatif.

## Analisis Naratif

Greimas (dalam Nasrullah, 2014) mendefinisikan analisis naratif sebagai upaya penghitungan (*recounting*) atau pembacaan kembali terhadap dua atau lebih situasi yang secara logika terhubung baik dari segi waktu maupun tempat dan berkaitan dengan konsistensi suatu subjek dari keseluruhan teks atau pesan untuk melihat narasi atau perubahan cerita dari tandam, termasuk untuk mengungkap makna tersembunyi dari tanda. Sementara Eriyanto (2015) mengemukakan bahwa analisis naratif adalah analisis cerita (narasi) baik narasi fiksi ataupun fakta-fakta berupa teks berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita, sesuai dengan karakteristik bercerita. Artinya, teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang,

Analisis naratif sendiri memiliki sejumlah kelebihan sebagaimana berikut ini.

1. Membantu peneliti memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai-nilai diproduksi dan didistribusikan. Dengan menggunakan analisis naratif, peneliti dapat mengungkap nilai dan bagaimana nilai tersebut tersebar dalam masyarakat. Dalam analisis naratif, peneliti mampu mengungkapkan sikap-sikap yang muncul dalam cerita tersebut.

2. Memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu, yang membantu peneliti mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Jargon *sejarah ditulis pemenang* merupakan analogi dari bagaimana narasi sejarah ditulis yang memperlihatkan kekuatan sosial politik golongan yang berkuasa. Selain itu, dapat diketahui aktor dan karakter tertentu yang diposisikan pada narasi tersebut dan nilai-nilai yang dimenangkan.
3. Memungkinkan untuk menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan bersifat laten dalam suatu teks.
4. Merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lainnya. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat. Contoh, pembicaraan atau cerita tentang LGBT di Indonesia tentunya akan berbeda apabila diceritakan pada 1980-an, 1990-an, atau pada 2018. Hal ini menggambarkan adanya perubahan nilai pada sebagian masyarakat Indonesia.

Teks berita dapat dianalisis dengan analisis ini, dengan asumsi teks berita sama dengan teks sebuah cerita, dongeng, dan lain sebagainya. Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dan yang paling dikenal karena sesuai dengan pengalaman hidup manusia. Kitab Suci, selain berisi tentang ajaran agama, juga berisi tentang cerita-cerita. Berbagai kitab kuno (*La Galigo*, *Ramayana*, *Mahabharata*, *Sutasoma*, dan lain sebagainya) disajikan dalam bentuk narasi atau cerita. Teks berita juga sering disajikan ke dalam bentuk narasi. Esensinya bukan pada persoalan fakta atau fiksi, tapi cara bercerita atau bertutur. Lewat analisis naratif, peneliti menempatkan teks berita tidak ubahnya sebuah novel, puisi, cerpen, atau cerita rakyat. Dalam teks berita terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan.

Selain digunakan dalam analisis berita, analisis naratif juga banyak digunakan dalam studi media dan kajian budaya, misalnya analisis teks film, iklan, novel, dan lain sebagainya dalam konteks bentuk-bentuk pengetahuan

dan tindakan yang terkait dengan topik tertentu, aktivitas sosial, atau tindakan institusi dalam masyarakat (dalam Ida, 2014). Sementara itu, dalam memilih struktur analisis naratif, peneliti haruslah memperhatikan pilihan teks yang hendak dianalisis. Contoh, untuk mengkaji teks film bergenre aksi, pilihannya akan berbeda dibandingkan jika ingin menganalisis film dengan genre drama. Dari berbagai pilihan model analisis naratif, Ida (2014) menyajikan empat model yang dapat digunakan: (1) Tzvetan Todorov; (2) Vladimir Propp, (3) *Narratives Abstract*; dan (4) Levi-Strauss.

## Studi Kasus

Robert E. Stake menyatakan bahwa studi kasus merupakan salah satu cara yang lazim yang digunakan dalam pendekatan kualitatif (dalam Denzin & Lincoln [eds.], 2010). Studi kasus bukanlah pilihan metode, tetapi merupakan pilihan atas apa yang dipelajari. Seorang dokter mengamati seorang anak yang sedang sakit. Gejala sakit anak tersebut dapat dijelaskan secara kualitatif dan kuantitatif. Namun, catatan dokter lebih mengarah pada catatan kuantitatif daripada kualitatif. Pekerja sosial mempelajari si anak karena anak tersebut terabaikan. Gejala pengabaian tersebut merupakan bagian dari kualitatif daripada kuantitatif. Sebagai salah satu bentuk penelitian, studi kasus didefinisikan sebagai ketertarikan pada kasus individual, bukan dari metode dasar yang digunakan. Howard Becker menyebutnya *studi lapangan*. Nama studi kasus menggambarkan perhatian studi ini terhadap pertanyaan *hal istimewa apa yang dapat dipelajari dari satu kasus tertentu?* Dengan demikian, studi kasus merupakan salah satu pilihan strategi penelitian untuk mempelajari suatu kasus tertentu.

Menurut Yin (1996), studi kasus sebagai strategi penelitian lebih tepat digunakan jika: (1) pokok pertanyaannya (rumusan masalah) berkenaan dengan *how* dan *why*; (2) peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diteliti; dan (3) fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan masa kini. Studi kasus sendiri agak sulit didefinisikan, karena peneliti pada umumnya memandang studi kasus sebagai tahap eksplorasi dari beberapa strategi penelitian lainnya. Selain itu, studi kasus sering kali dikaburkan dengan

etnografi atau observasi partisipan. Yin memberikan satu definisi dengan menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks yang nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multisumber bukti dimanfaatkan.

Usman dan Akbar (2003) mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian lapangan yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Sementara Mulyana (2006: 201) menjelaskan bahwa studi kasus adalah penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program atau situasi sosial tertentu. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Alih-alih meneliti sejumlah kecil variabel dan memilih sample besar mewakili populasi, peneliti dengan seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin individu, kelompok, atau kejadian peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Dalam studi kasus, terdapat lima komponen desain penelitian yang sangat penting (Yin, 1996): (1) pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) proposisi (jika ada); (3) unit-unit analisis; (4) logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut; dan (5) kriteria untuk menginterpretasikan temuan tersebut.

Agar suatu desain penelitian mampu mengetengahkan serangkaian pertanyaan logis maka ia harus ditetapkan kualitasnya menurut uji logika tertentu. Ada empat cara yang dapat digunakan untuk menguji kualitas studi kasus. *Pertama*, validitas konstruk, yaitu menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang diteliti. *Kedua*, validitas internal, (hanya untuk eksplanatoris dan kausal, tidak untuk deskriptif dan eksploratoris), yaitu menetapkan hubungan kausal di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan untuk mengarahkan kondisi-kondisi lain sebagai pembeda dari hubungan semu. *Ketiga*, validitas eksternal, yaitu menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan. *Keempat*, reliabilitas, yaitu menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian, misalnya prosedur pengumpulan data, dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama.

Dalam studi kasus dikenal juga empat jenis desain yang secara garis besar dikelompokkan menjadi dua kelompok besar: kasus tunggal dan multikasus. Kedua desain tersebut bisa digolongkan menjadi holistik dan terjalin sehingga dikenal empat desain studi kasus: (1) desain kasus tunggal holistik; (2) desain kasus tunggal terjalin; (3) desain multikasus holistik; dan (4) desain multikasus terjalin. Pengelompokan ini didasarkan pada asumsi bahwa studi kasus tunggal dan multikasus mencerminkan pertimbangan desain yang berbeda dan dalam kedua tipe tersebut juga ada kesatuan dan multiunit analisis.

Tahap pertama dalam proses penelitian studi kasus diibaratkan sebagai seorang turis yang ingin berkunjung ke suatu tempat wisata tertentu tetapi memiliki informasi yang masih terbatas (Sugiyono, 2007). Ia baru mengetahui tempat itu setelah berkunjung ke tempat tersebut, dan membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berpikir, dan melihat objek wisata serta orang-orang yang ada di sekelilingnya. Tahap ini disebut sebagai tahap *orientasi* atau *deskripsi*, di mana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Ia baru mengenal serba sepiantas tentang objek wisata tersebut melalui informasi yang didapatkannya. Pada tahap ini, data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi, dan belum tersusun secara jelas.

Tahap selanjutnya adalah tahap *reduksi* atau *fokus*, di mana peneliti mereduksi segala macam informasi yang sudah diperoleh pada tahap pertama agar bisa fokus pada masalah tertentu. Peneliti akan menyeleksi data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru, sementara data lainnya akan disisihkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, data yang terpilih dikelompokkan menjadi berbagai macam kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Pada tahap ketiga, yang disebut sebagai tahap *selection*, peneliti mengurai fokus yang telah ditetapkan secara lebih rinci. Ibarat pohon, jika fokus, peneliti baru sampai pada aspek cabang. Pada tahap seleksi, peneliti sudah mengurai sampai ke ranting, daun, dan buahnya. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh agar menemukan tema dengan cara mengkonstruksi data yang diperoleh menjadi bangunan pengetahuan, hipotesis, atau pengetahuan sehingga semuanya menjadi mudah dimengerti.

Proses memperoleh data dan informasi pada setiap tahap itu dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara, dan dari berbagai sumber. Setiap proses pengumpulan data dilakukan melalui lima tahap. Setelah peneliti memasuki objek penelitian atau sering juga disebut sebagai konteks sosial (tempat, aktor/pelaku/orang-orang, dan aktivitas): (1) peneliti akan berpikir apa yang akan ditanyakan; (2) bertanya pada orang-orang dijumpai pada tempat tersebut; (3) setelah memperoleh jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak; (4) jika jawaban yang diberikan dirasa betul, dibuatlah kesimpulan; dan (5) mencandra kembali kesimpulan yang telah dibuatnya, apakah kesimpulan tersebut kredibel atau tidak. Untuk memastikannya, peneliti kembali lagi ke lapangan mengulangi pertanyaan dengan sumber yang berbeda dengan tujuan yang sama. Apabila kesimpulan diyakini telah mempunyai kredibilitas maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

## Fenomenologi

Sebagai kajian filsafat, fenomenologi pada mulanya berkembang di berbagai universitas Jerman sebelum Perang Dunia I (Munir, 2008). Edmund Husserl adalah tokoh fenomenologi pertama, yang selanjutnya diteruskan oleh Martin Heidegger dan dikembangkan Jean Paul Sartre. Sesuai dengan namanya (fenomenologi), fenomenon mengandung arti data sejauh disadari dan masuk dalam pemahaman. Objek berada dalam relasi kesadaran sehingga mengandung makna dan menampilkan dirinya sendiri menurut adanya. Fenomenologi mengadakan refleksi tentang pengalaman langsung sejauh setiap tindakan secara intensional berhubungan dengan objek.

Fenomenologi berpandangan bahwa hanya sebuah analisis kegiatan dan susunan kesadaran yang dapat memberikan pengertian tentang fenomena yang dialami. Berdasarkan hal ini, fenomenologi menolak empirisme dan metode saintifik yang dikembangkan ilmu alam. Fenomenologi merupakan metode atau fakta independen mengenai ilmu humaniora, sosial, dan sejarah. Jadi, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang yang tampak.

Dalam fenomenologi, Alfred Schutz memperkenalkan konsep intersubjektivitas yang berbeda dengan Husserl, yaitu manusia dituntut untuk memahami satu dengan yang lainnya dan bertindak dalam kenyataan yang sama (Kuswarno, 2009). Lindlof dan Taylor (2010) menjelaskan hal ini dengan mengatakan *if you were to trade places with me, you would see situations in the same way I do, and vice versa*.

Menurut Kuswarno (2009), meskipun Husserl adalah pelopor dalam bidang fenomenologi, tetapi yang mengantarkan fenomenologi dalam ranah penelitian sosial adalah Schutz. Ia mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial didasarkan pada interpretasi terhadap realitas. Sebagai peneliti sosial, seseorang harus melakukan interpretasi terhadap realitas yang diamati. Individu-individu dalam aktivitas sosial saling terhubung satu sama lain. Tugas peneliti adalah melakukan interpretasi terhadap hal ini.

Pujileksono (2015) menyebutkan bahwa studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam sumber mengenai pengalaman beserta maknanya. Selain sebagai kajian filsafat, fenomenologi juga dapat diposisikan sebagai metode, yaitu tradisi pendekatan kualitatif yang berakar pada psikologi dan berfokus kepada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang persoalan sosial, budaya, politik, atau konteks sejarah di mana pengalaman itu terjadi.

Ada tiga jenis penelitian fenomenologi. *Pertama, classical phenomenology* atau *transcendental phenomenology* yang menekankan pada subjektivitas dan pengungkapan inti pengalaman dengan metode yang sistematis dan disiplin untuk mengetahui asal mula pengetahuan. Disebut *phenomenology* karena hanya menggunakan data yang dialami lewat kesadaran (*consciousness*) pada satu objek, dan disebut *transcendental* karena mengacu pada yang bisa diungkapkan melalui refleksi dalam tindakan-tindakan subjektif dan objektif yang menghubungkan tindakan-tindakan yang diamati itu. Bagi Husserl (Denzin & Lincoln [eds.], 2010), ilmu pengetahuan selalu berpijak pada hal-hal yang bersifat pengalaman. Hubungan antara persepsi dengan objek tidaklah pasif. Kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek

pengalaman serta fokus pada makna dan hakikat pengalaman. Menurutnya, terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta. Karena itu, secara metodologis fenomenologi bertugas menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran serta memahami makna dan esensinya dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini merupakan penggabungan dari yang tampak dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya; gabungan antara yang riil dan yang ideal. Proses inilah yang disebut *ideation* oleh Husserl, yakni objek yang muncul dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri untuk menghasilkan makna yang dijadikan dasar dari pengetahuan. Jadi, makna terhubung dengan objek nyata (riil) dan objek dalam kesadaran; yang muncul dalam kesadaran itulah yang disebut sebagai realitas sebenarnya, sementara apa yang berwujud di dunia adalah hasil belajar.

Fenomenologi transendental ini memiliki empat komponen konseptual (unit analisis) (Kuswarno, 2009).

1. Kesengajaan, yang menunjuk pada penciptaan makna harus melibatkan kerja sama antara “aku” dengan dunia di luar “aku”.
2. *Noema* dan *Noesis*. *Noesis* merupakan bahan dasar dari pikiran dan roh manusia, yang menyadarkan akan makna ketika mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Dengan *Noesis*, suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Dengan demikian, deskripsi *noesis* merupakan deskripsi subjektif karena telah ada pemaknaan pada objek. Lawannya adalah *noema*, yaitu sesuatu yang diterima indera manusia. *Noema* itu tetap dan disertai bukti yang akurat. Jadi, deskripsi *noema* bersifat objektif sebagaimana objek tersebut tampak oleh indera. Terdapat kaitan yang erat di antara keduanya; *noema* membimbing pada *noesis*, dan tidak ada *noesis* tanpa *noema*. Melalui harmoni pada keduanya akan ditemukan esensi yang sebenarnya dari fenomena.
3. Intuisi, yaitu alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek dalam rangka menemukan “kemurnian” yang ada padanya. Semuanya akan menjadi jelas apabila manusia mampu berpikir intuitif-reflektif, yaitu transformasi dari objek inderawi ke dalam apa yang

muncul dalam kesadaran. Jadi, intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Dengan kata lain, intuisi yang menghubungkan *noema* dan *noesis*, yang mengubah *noema* menjadi *noesis*. Di sinilah letak transendental Husserl.

4. Intersubjektivitas, yang berperan dalam pembentukan makna. Makna yang diberikan pada objek sedikit banyak dipengaruhi oleh empati manusia terhadap orang lain. Secara alamiah, manusia memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalamannya dengan pengalaman manusia lainnya.

*Kedua, social phenomenology* yang dikembangkan oleh Alfred Schutz dengan menyatukan pemikiran fenomenologi transendental dengan konsep *verstehen* Max Weber (Pujileksono, 2015). Ada tiga dalil utama dari *social phenomenology* ini.

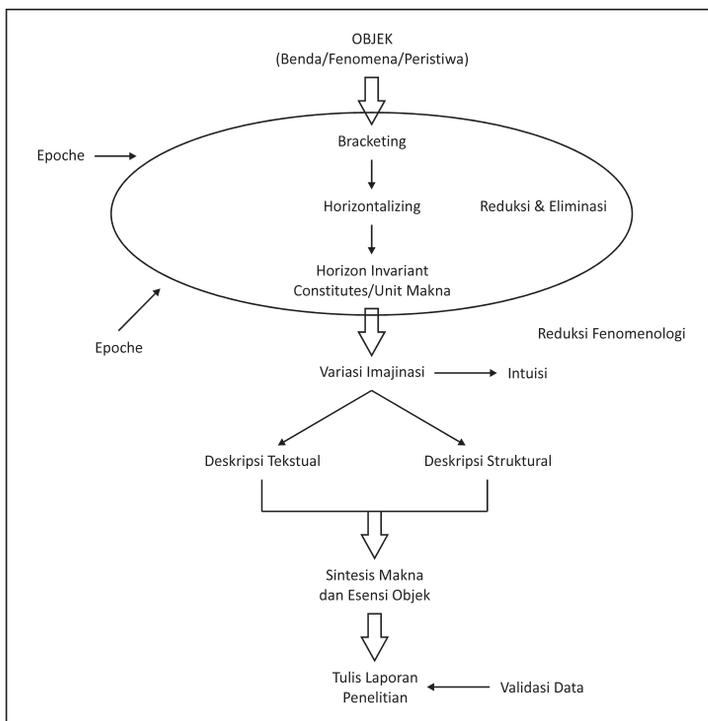
1. Dalil Konsistensi Logis, yang mengharuskan peneliti mengetahui validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Jadi, penelitian ini harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
2. Dalil Interpretasi Subjektif, yang menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Artinya, peneliti harus mampu memposisikan dirinya secara subjektif dalam penelitian agar bisa benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam konteks sosialnya.
3. Dalil Kecukupan, yang menuntut peneliti harus membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) untuk memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan pada dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Ketiga, *hermeneutic phenomenology*, yang merupakan sintesis dari beberapa metode hermeneutika dan fenomenologi yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur (Pujileksono, 2015). Hermeneutika tak dapat dilepaskan dari

fenomenologi, karena fenomenologi merupakan asumsi dasar bagi hermeneutika yang tak tergantikan. Sementara itu, fenomenologi tidak dapat berjalan secara utuh dan menyeluruh dalam memahami berbagai fenomena tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subjektif. Untuk melakukan penafsiran itulah dibutuhkan hermeneutika. Fenomenologi jenis ini merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subjek memaknai objek-objek di sekitarnya. Jadi, fenomenologi dan hermeneutika saling melengkapi.

Untuk melakukan kegiatan penelitian fenomenologi, khususnya fenomenologi transendental Husserl, langkah-langkah atau tahap-tahap penelitiannya dapat dilihat pada Gambar 15. di bawah.

Gambar 15.  
Model Penelitian Fenomenologi



Sumber: Kuswarno (2009)

## Etnometodologi

Etnometodologi merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir pada 1960-an. Etnometodologi banyak dikenal melalui tulisan Harold Garfinkel yang berjudul *Studies in Ethnomethodology* yang terbit pada 1967. Menurut Schutz (dalam Coulon, 2003), etnometodologi lahir dengan ide yang menyatakan bahwa kita semua adalah “sosiolog praktik”. Bahasa menceritakan dan mengungkapkan kenyataan sosial, mendeskripsikan dan membentuknya sekaligus. Lebih jauh lagi, Schutz menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan keseluruhan objek dan kejadian-kejadian di dunia kultural dan sosial, yang hidup oleh pikiran manusia dengan sejumlah interaksi. Itu adalah dunia objek kultural dan institusi sosial di mana kita semua lahir, saling mengenal, dan saling berhubungan. Sejak awal, para aktor panggung sosial menjalani hidup sebagai suatu dunia budaya sekaligus dunia alam, bukan sebagai suatu dunia pribadi, tetapi dunia antarsubjektif. Artinya, sebagai suatu dunia untuk kita semua, yang dibentangkan di hadapan kita atau yang secara potensial dapat dinikmati siapa saja, berimplikasi terhadap komunikasi dan bahasa. Ditambahkan oleh Holstein dan Gubrium (dalam Denzin & Lincoln [eds.], 2010) bahwa ‘fakta sosial’ tercipta karena adanya tindakan dari setiap anggota masyarakat, yaitu aktivitas yang menjadi wahana bagi aktor untuk memproduksi dan mengorganisasikan kondisi dalam kehidupan sehari-hari.

Garfinkel dan Sacks (dalam Coulon, 2003) mengemukakan bahwa fakta sosial ialah pelaksanaan tindakan para anggota. Realitas sosial selalu diciptakan para aktor, bukan data yang ada sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan praktik para anggota (aktor) akan dapat diamati dan dideskripsikan. Pengamatan yang cermat dan analisis proses yang dilaksanakan memungkinkan pengungkapan aturan dan prosedur dari para aktor untuk menginterpretasi secara terus-menerus realitas sosial dan menemukan perbaikan hidup. Singkatnya, bagaimana mereka membangun dunia yang “masuk akal” (*un monde “raisonnable”*) agar dapat hidup di dalamnya.

Holstein dan Gubrium (dalam Denzin & Lincoln [eds.], 2010) menyatakan bahwa peneliti etnometodologi hendaknya memusatkan perhatian pada bagaimana setiap anggota dapat menciptakan, mengolah, dan mereproduksi ‘rasa’ akan struktur sosial. Analisis difokuskan pada sifat

penalaran praktis dan kerja dasar/konstitutif yang menghasilkan wujud realitas yang stabil dan tak terbantahkan, sambil tetap menolak pertimbangan apakah aktivitas setiap anggota benar atau keliru. Hal ini dijelaskan oleh Schutz dengan membuat analogi tentang penonton sepak bola, di mana setiap orang yang menyaksikan pertandingan dari sudut yang berbeda akan menyatakan bahwa mereka menyaksikan hal yang sama. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika para aktor (penonton) mengatakan bahwa mereka tidak melihat hal yang sama, dapat mengganggu pengetahuan antarsubjek (realitas sosial). Namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Berkat dua ‘idealisasi’ yang digunakan para aktor tersebut, yakni idealisasi tentang pertukaran sudut di satu pihak dan idealisasi penyesuaian sistem pembeda di di pihak lain, terbentuklah realitas. Kedua idealisasi tersebut merupakan “tesis umum dari resiprokasi perspektif” yang menandai karakter sosial dari struktur dunia kehidupan.

Etnometodologi sendiri menekankan pada penjelasan tentang bagaimana setiap anggota mengenali, menjelaskan, menguraikan dan mempertimbangkan aturan kehidupan mereka sehari-hari di mana tiap anggota bergantung pada kapasitas interpretif partisipan lainnya dalam interaksi. Partisipan bisa merangkai dan menyingkap rasa akan tatanan/keteraturan yang hadir secara lokal. Struktur sosial diproduksi, dipertahankan, dan dialami secara lokal sebagai lingkungan yang normal. Dengan demikian, realitas diproduksi “dari dalam” melalui prosedur interpretif setiap anggotanya, dan lingkungan sosial setiap anggota ‘bisa berkembang dengan sendirinya’. Fakta ini memunculkan makna esensial (konsep kunci) analisis etnometodologi, yaitu makna yang bersifat “leksikal” dan makna yang bersifat “mengembangkan dirinya sendiri” (Coulon, 2003).

Makna *leksikal* adalah makna yang sepenuhnya bergantung pada konteks. Tanpa konteks yang jelas, makna objek dan peristiwa akan kabur/ambigu atau tak pasti. Objek dan peristiwa hanya akan benar-benar bermakna konkret ketika digunakan dalam percakapan atau interaksi. Makna *refleksivitas* adalah aktivitas interpretif selalu ‘*di dalam*’ sekaligus ‘*tentang*’ setting/konteks yang menjadi acuannya. Jadi, realitas yang tercipta secara sosial adalah realitas reflektif (hasil perenungan atau ciptaan mental), sementara refleksivitas

menggambarkan praktik yang sekaligus juga merupakan kerangka sosial. Refleksivitas adalah sifat khas kegiatan sosial yang mensyaratkan kehadiran sesuatu yang dapat diamati dalam waktu bersamaan. Dalam kegiatan sehari-hari, kita tidak sadar akan kenyataan bahwa ketika kita sedang berbicara, pada waktu bersamaan kita membangun makna, tatanan dan rasionalitas yang tengah kita kerjakan saat itu. Penggambaran sosial menjadi unsur-unsur dari yang digambarkan.

Kedua hal ini adalah unsur-unsur realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Karena itu, pendekatan etnometodologis memperlakukan realitas objektif sebagai hasil interaksional dan diskursif. Deskripsi, cerita, atau laporan tidak semata-mata berkisah tentang dunia sosial; ketiganya adalah unsur pembentuk dari dunia tersebut. Dari sisi prosedur, penelitian etnometodologi harus disesuaikan dengan wacana dan interaksi yang berlangsung secara alami seiring berlangsungnya penelitian terhadap unsur pembentuk *setting*/konteks.

# 5.

## Kepentingan Ilmu Komunikasi

Bagian ini akan menjelaskan aksiologi dari beragam aliran dalam ilmu pengetahuan sosial dan kebudayaan, termasuk di dalamnya ilmu komunikasi. Aksiologi sendiri berisi penjelasan mengenai: (1) kaitan antara aplikasi ilmu dengan kaidah moral; (2) penentuan objek ilmu dengan kaidah moral; dan (3) kaitan metodologi ilmu dengan norma-norma moral. Ketiga pertanyaan tersebut, jika disederhanakan, akan membentuk pertanyaan: *bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/professional?* Isu tersebut diformulasikan dalam pertanyaan: *dapatkah teori bebas nilai? Sampai sejauh mana praktik penelitian memengaruhi yang dipelajari? Sampai sejauh mana ilmu pengetahuan berkontribusi bagi perubahan sosial?* (dalam Littlejohn & Foss, 2009).

Untuk pertanyaan yang pertama (*dapatkah teori bebas nilai?*), para ahli sepakat bahwasanya ilmu tak bisa bebas nilai baik dalam metode maupun substansinya. Para ilmuwan memilih apa yang dipelajari dan pilihan-pilihan itu dipengaruhi nilai-nilai personal dan institusional. Pertanyaan kedua menghendaki jawaban terhadap sejauh mana para

ahli mengintervensi objek penelitian, karena hal itu akan memengaruhi proses yang sedang diamati. Pada titik tertentu, teori dan pengetahuan memengaruhi jalan hidup manusia yang selanjutnya menghadirkan dua potensi masalah. *Pertama*, Ilmuwan menjadi agen perubahan sehingga harus mempertimbangkan isu-isu etis yang ada. *Kedua*, teori mempelajari kehidupan manusia dan mengubah kehidupan tersebut sehingga apa yang dipercaya dan diketahui pada suatu saat mungkin tidak benar di saat yang lain. pada pertanyaan yang ketiga, para pakar berpendapat bahwa ilmuwan harus objektif di mana tugasnya hanya menghasilkan pengetahuan, sementara kerja-kerja perubahan sosial dilakukan para praktisi. Pada sisi lain, ada yang berpendapat bahwa para ahli harus berkontribusi langsung terhadap perubahan sosial dalam masyarakat.

Habermas menegaskan bahwa bahwa tidak ada satu pun ilmu pengetahuan yang bebas nilai (Hardiman, 2003). Kepentingan sudah masuk ketika merumuskan kalimat-kalimat dasar di awal penelitian. Lalu, bagaimanakah kepentingan-kepentingan itu ditunjukkan? Habermas menjelaskan bahwa teori ditentukan oleh kepentingan-kepentingan yang langsung berhubungan dengan struktur manusia sebagai makhluk alami, sosial dan spiritual. Tidak mungkin manusia dapat membebaskan diri dari kepentingan-kepentingan tersebut. Oleh karena itu, kepentingan yang dimaksud Habermas disebut kepentingan “Kuasi Transendental”, yaitu kepentingan yang bersifat empiris dan transendental. Kepentingan tersebut tak terpisah dari konteks objektif proses kehidupan biasa dan melampauinya. Habermas membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok dengan kepentingan-kepentingan yang mendasarinya.

1. Ilmu-ilmu empiris analitis yang didorong semacam kepentingan teknis—kepentingan memanfaatkan apa yang diketahui. Tujuan ilmu-ilmu ini adalah penguasaan alam. Pokok pemikiran di dalam kelompok ilmu ini adalah logika penelitian Peirce.
2. Ilmu-ilmu historis hermeneutis yang didorong oleh kepentingan praktis—kepentingan untuk memahami makna dan lingkungan adalah interaksi dan bahasa. Ilmu-ilmu ini mengorganisasikan objeknya di bawah kepentingan peluasan intersubjektivitas. Kelompok ilmu yang kedua

ini didasari oleh pemikiran historisisme Dilthey dengan metode hermeneutikanya.

3. Ilmu-ilmu kritis-reflektif yang didorong oleh kepentingan emansipatoris—kepentingan membebaskan dan lingkungan mereka adalah kekuasaan. Metode dasar ilmu ini adalah refleksi kritis atas sejarah subjek manusia dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Mazhab Frankfurt.

Lewat pokok-pokok pemikiran Peirce dengan logika penelitiannya dan historisisme Dilthey dengan metode hermeneutikanya, Habermas menyimpulkan bahwa ada titik di mana pertautan antara pengetahuan dan kepentingan kognitif tertentu menjadi jelas. Ilmu-ilmu empiris analitis terkait dengan kepentingan teknis, sementara ilmu-ilmu historis hermeneutis terkait dengan kepentingan praktis. Kepentingan ketiga (kepentingan emansipatoris) adalah kepentingan yang paling mendasar dari rasio manusia. Mengapa demikian? Kepentingan dalam kelompok terakhir tersebut merupakan gabungan antara dua tindakan (kerja dan komunikasi) yang mendasari kepentingan-kepentingan manusia. Dalam pandangan Habermas, kepentingan emansipatoris merupakan pembebasan diri dari kendala-kendala kerja dan interaksi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat kita kelompokkan dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi, yaitu paradigma nomotetik atau ideal tradisional dan paradigma alternatif. Pendapat serupa dikemukakan McQuail (2005) yang mengelompokkan kajian komunikasi massa ke dalam dua paradigma: paradigma dominan dan paradigma alternatif.

Dalam sosiologi media, Daniel Bell menyebut bahwa paradigma dominan sebagai “penerimaan pengetahuan” yang merupakan “pengaruh personal”. Paradigma dominan menjadi kajian setelah Perang Dunia II yang bersumber dari ide Paul F. Lazarsfeld dengan mengukur efek isi media terhadap sikap dan tingkah laku, dan menyimpulkan bahwa media tidak berperan dalam membentuk opini publik. Lazarsfeld memperkenalkan model komunikasi dua tahap di mana isi media tidak langsung memengaruhi masyarakat karena faktor seleksi, partisan (pengikut), dan adanya pemuka pendapat (masyarakat)

yang mengantari media dan masyarakat. Pemuka masyarakat inilah yang memengaruhi masyarakat yang dikenal dengan istilah pengaruh personal. Arus dua langkah ini melihat bahwa individu tidak terisolir dan merupakan anggota kelompok sosial tertentu yang berinteraksi satu sama lain. Respon terhadap isi media tidak langsung segera, tetapi disalurkan dan dipengaruhi oleh hubungan personal tersebut.

Lazarsfeld dan para koleganya melakukan penelitian mengenai pemilihan presiden Amerika Serikat pada saat itu untuk menganalisis peran media massa dalam memantapkan keputusan politik rakyat AS. Hasilnya, ternyata pilihan rakyat tidak dipengaruhi isi media, tetapi ide-ide mengalir dari radio dan surat kabar ke *opinion leader* yang selanjutnya sampai kepada khalayak. Model ini dikembangkan dari kaum behavioris. Temuan ini, yakni pengaruh personal, merupakan kritik atas teori hipodermik yang didasari pada prinsip stimulus respon dalam psikologi behavioristik. Media massa laksana jarum suntik raksasa yang memasukkan pesan-pesannya kepada khalayak yang pasif. Media dianggap memiliki pengaruh langsung, segera, dan kuat atas khalayak. Model ini didukung oleh perkembangan masyarakat massa di AS pada 1920-an.

Paradigma dominan sangat dipengaruhi oleh pandangan kaum behavioristik dalam psikologi yang asumsi dan temuannya secara singkat ialah sebagai berikut.

1. Menyepadankan cara-cara keterpengaruhan. Penggunaan kekuatan media massa dibandingkan dengan kekuatan penggunaan kekuatan situasi tatap muka.
2. Kekuatan berbeda pada setiap kesempatan. Kekuatan, menilai studi kasus dari perubahan yang kebetulan. Katz dan Lazarsfeld menolak dua kriteria kemungkinan perubahan, yaitu metode reputasi dan memasukkan kontak tatap muka sebagai kekuatan proses seleksi.
3. Menyepadankan pembelian dan politik. Sasaran pengaruh adalah jangka pendek, yakni perubahan sikap dan perilaku.
4. Perubahan perilaku adalah variabel terikat.
5. Pengikut dari *opinion leader*.

Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh pandangan kaum positivis atau sering juga disebut sebagai objektivis (baik positivisme klasik maupun postpositivisme). Menurut Miller (2005), posisi epistemologi yang mendominasi pemikiran baik dalam ilmu pengetahuan fisik maupun sosial pada abad ke-20 adalah positivisme. Meskipun posisi ini memiliki banyak varian, beberapa aspek epistemologi objektivis pada khususnya penting. *Pertama*, kalangan objektivis percaya bahwa penjelasan-penjelasan tentang dunia sosial berakumulasi dalam karya sekumpulan ilmuwan. *Kedua*, kalangan objektivis percaya bahwa pengetahuan tentang dunia sosial dapat ditelaah dengan baik melalui suatu pencarian akan keteraturan-keteraturan dan hubungan-hubungan sebab-akibat antarkomponen dunia sosial. *Ketiga*, kalangan objektivis percaya bahwa keteraturan-keteraturan dan hubungan-hubungan sebab-akibat dapat ditemukan apabila ada suatu pemisahan tegas antara peneliti dan subjek yang diteliti (antara orang yang mengetahui dan yang diketahui). *Terakhir*, kalangan objektivis berargumentasi bahwa pemisahan ini harus mendapatkan jaminan melalui penggunaan metode ilmiah. *Ringkasnya*, metode-metode ilmu pengetahuan (saintifik atau dominan) menekankan bukti yang dapat dilihat, definisi-definisi yang jelas, perbedaan-perbedaan antara pengamat dan yang diamati, dan sebisa mungkin kontrol terhadap fenomena yang dikaji. Bagi kaum objektivis, metode ilmu pengetahuan diperlukan karena para ilmuwan, sebagaimana semua orang lainnya, beropini, dogmatis, dan ideologis. Hal ini merupakan hakikat alasan atas penekanan pada objektivitas prosedural.

Berbeda dengan paradigma dominan, paradigma alternatif memandang masyarakat secara kritis dan menolak nilai netralitas dalam ilmu pengetahuan (McQuail, 2005). Paradigma alternatif juga menolak model transmisi dalam komunikasi, memandang nondeterminis terhadap teknologi media dan pesan, mengadopsi perspektif interpretif dan konstruksionis, menggunakan metode kualitatif, preferensi pada teori budaya atau politik, sangat *concern* pada ketidaksamaaan dan menjadi sumber oposisi di masyarakat. Bagi Miller (2005), dunia sosial pada dasarnya adalah relatif dan hanya mampu dipahami dari sudut pandang individu yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang akan dikaji. Karena itu, kaum subjektivis menolak pendapat mengenai pemisahan antara yang mengetahui dan yang

diketahui. Kaum subjektivis mendukung “penyelidikan dari dalam” melalui penggunaan metode-metode etnografi di dalam apa pemahaman-pemahaman tentang motif-motif dan konteks-konteks mendapatkan dukungan dibanding penjelasan-penjelasan sebab-akibat dan mirip hukum. Karena pengetahuan dilokalisir dan bersifat relatif, epistemologi subjektivis menolak konsep-konsep generalisasi pengetahuan dan akumulasi pengetahuan dan memilih pemahaman-pemahaman lokal yang muncul melalui penelitian kasus.

Isu aksilogi yang berkenaan dengan praktik komunikasi dalam hubungannya dengan kaidah moral dapat dijelaskan dengan Teori Tindakan Komunikasi Habermas (Hardiman, 2003) dan pendekatan teori normatif media yang dikemukakan oleh Sieber dan kawan-kawan (McQuail, 2000). Asumsi utama teori normatif adalah sistem sosial politik dalam suatu masyarakat atau negara akan berpengaruh terhadap operasionalisasi media di negara tersebut. Sementara itu, teori tindakan komunikasi Habermas bertujuan untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan tiga kepentingan dalam ilmu pengetahuan.

## Teori Tindakan Komunikasi

Melalui karyanya yang berjudul *The Theory of Communicative Action*, Habermas mulai memberikan perhatian khusus terhadap dunia sosial dengan kembali kepada konsep Durkheim, Mead, dan Schutz (Hardiman, 2003). Konsep Schutz tentang dunia kehidupan adalah dunia sosial sehari-hari, lingkungan total pengalaman individu, termasuk juga pengalaman masa lalunya. Ini adalah situasi tempat masuknya individu yang mau tidak mau ditentukan secara biografis. Ini adalah dunia sebagai “yang sudah ditentukan apa adanya” yang di dalamnya individu berusaha merealisasikan sasaran-sasaran objektif.

Konsep Habermas tentang dunia kehidupan ini berkaitan dengan tindakan komunikatif. Apa yang terjadi jika kita berkomunikasi? Kita mencapai kesepakatan teoretis atau praktis (Magnis-Suseno, 2006: 223). Apa kriteria yang digunakan untuk mencapai kesepakatan? Kita hanya dapat saling

mengerti dan kemudian sepakat atau mencapai konsensus jika kita memiliki konteks bersama. Konteks bersama sekelompok manusia itu disebut Habermas sebagai dunia kehidupan. Menurut Lechte (2001) dunia kehidupan merupakan sebuah cakrawala kesadaran yang di dalamnya terdapat baik lingkungan publik maupun pribadi. Ini adalah lingkungan pembentukan identitas dan aksi komunikatif. Komunikasi merupakan aspek terpenting dari semua kegiatan dalam dunia kehidupan karena di sini secara ideal individu bisa mendapatkan pengakuan atas keabsahan semua ujaran mereka. Dunia kehidupan berfungsi sebagai konteks komunikasi; ia merupakan *tandon* pengetahuan dan anggapan yang perlu kita andaikan untuk mengambil sikap. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain atas dasar anggapan-anggapan yang dapat diandaikan bersama. Dunia kehidupan itu realitas sosial, kita tumbuh dalam proses sosialisasi, tapi bukan berarti tak berubah. Setiap komunikasi mengubah dan memperbaharainya. Anggapan dan penilaian-penilaian lama yang dianggap biasa dapat dipertanyakan dan dipastikan kembali. Dengan demikian, berlangsunglah proses *rasionalisasi dunia kehidupan* yang berkelanjutan. Setiap perubahan sosial akan meningkatkan rasionalisasi dunia sosial. Rasionalisasi dalam dunia kehidupan juga mengenai pandangan-pandangan moral.

Semua wilayah kehidupan sosial kita yang memungkinkan kita membentuk opini publik disebut sebagai ruang publik oleh Habermas. Semua warga masyarakat pada prinsipnya boleh memasuki dunia macam itu. Mereka sebetulnya adalah pribadi-pribadi bukan dengan kepentingan bisnis atau profesional, bukan pejabat atau politikus, tetapi percakapan mereka membentuk suatu publik, karena bukan persoalan pribadi mereka yang yang dipercakapkan, melainkan kepentingan umum yang dibicarakan tanpa paksaan. Barulah dalam situasi tersebut berlaku sebagai publik, karena mereka memiliki jaminan untuk berkumpul dan berserikat secara bebas dan menyatakan serta mengumumkan opini-opini mereka secara bebas.

Teori Tindakan Komunikasi (*Theory of Communicative Action*) yang dinisiasi oleh Habermas bertujuan untuk mengatasi kemandekan Mazhab Frankfurt. Habermas mengemukakan perubahan dari “paradigma kesadaran” yang menyetujui dualitas Barat atas subjek-objek ke paradigma komunikasi.

Paradigma ini mengkonseptualisasikan pengetahuan dan praktik sosial bukan dalam dualitas subjek-objek, tapi lewat suatu rekonseptualisasi *subjek sebagai intersubjektif yang inheren*. Subjek intersubjektif memiliki kapasitas primer bagi komunikasi, bukan hanya kerja. Habermas percaya bahwa hanya dengan refleksi diri dan komunikasi orang bisa benar-benar mengontrol nasib mereka dan merestrukturisasi masyarakat secara manusiawi. Habermas menolak pandangan Horkheimer dan Adorno terkait rasionalitas masyarakat. Horkheimer dan Adorno mengikuti anggapan Marx bahwa manusia menciptakan diri dalam pekerjaan. Menurut Habermas anggapan tersebut kurang memadai (Magnis-Suseno, 2006: 220).

Karena itu, Habermas menggunakan konsep praksis (Hardiman, 2003: 71). Praksis adalah tindakan dasar manusia di luar dirinya, dalam alam atau masyarakat. Ada dua dimensi dalam praksis hidup Manusia. Satu tidak dapat dikesampingkan demi yang lainnya, yakni “kerja” dan “interaksi” atau “komunikasi”. Pekerjaan merupakan sikap manusia terhadap alam. Ada subjek aktif, manusia, dan ada objek yang pasif, alam. Hubungan antarmanusia tidak dapat dimengerti menurut pola ini. Hubungan antarmanusia adalah hubungan antara dua subjek yang sama kedudukannya baik aktif maupun pasif. Hubungan antarmanusia ini merupakan terjemahan dari interaksi di mana interaksi membutuhkan komunikasi yang disebut Habermas sebagai tindakan komunikatif.

Rasionalitas pekerjaan adalah rasionalitas sasaran. Pekerjaan itu rasional apabila sasaran sudah ditetapkan sebelumnya. Tapi hubungan manusia melalui tindakan komunikatif bersifat lain. Komunikasi tak bersifat monolog, tetapi dialogis, bukan individualistik, tapi sosial. Dalam komunikasi, satu partisipan tidak menggunakan partisipan lainnya untuk mencapai tujuannya masing-masing (tindakan strategis), tapi mengkoordinasikan rencana tindakan mereka di mana masing-masing partisipan mengambil peran partisipan yang lainnya. Menurut Habermas, “*dengan mengambil alih peran orang lain, saya dapat merefleksikan diri saya sendiri dan dengan demikian mengarahkan proses komunikasi saya.*” Sebuah komunikasi bersifat rasional apabila tercapai saling pengertian. Itulah rasionalitas komunikatif. Komunikasi harus dibedakan

dengan tindakan strategis. Tindakan strategis berasionalitas sasaran, sama dengan pekerjaan. Dalam tindakan strategis, kita ingin mengendalikan lawan bicara. Jadi, tindakan itu monologis. Tindakan strategis bukanlah komunikasi dalam arti yang sebenarnya, karena tujuannya ialah hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Pada komunikasi, yang menjadi tujuan ialah konsensus bersama di mana pembicaraan pada permulaan masih bersifat terbuka.

Dengan mengambil gagasan dari Hegel, Habermas berpandangan bahwa orang memanusiaawikan dirinya lewat interaksi Agger (2007). Hanya dengan komunikasi dan interaksi manusia dapat menguasai masyarakat, membentuk gerakan sosial, dan meraih kekuasaan. Niat dasar komunikasi ialah membentuk konsensus melalui diskusi rasional antara *interlokutor* (penutur dan penulis) yang tidak memaksa satu sama lain. Teori Habermas mengenai tindakan komunikatif ini kemudian mengatasi romantisme dan utopianisme teoretisi Mazhab Frankfurt dan mengubah teori kritis dari paradigma kesadaran menjadi paradigma komunikasi.

Habermas juga mendapat kritik dari berbagai sisi, misalnya konsepnya tentang dunia kehidupan yang tidak secara eksplisit memasukkan perempuan dan gender meskipun satu contoh gerakan sosial terbarunya adalah gerakan perempuan. Dari sudut pandang Marxisme tradisional, Habermas dikritik dengan klaim bahwa pandangannya tentang komunikasi mengabaikan kekuasaan yang tidak berdasar pada komunikasi. Dalam karyanya *Legitimation Crisis* (1975), Habermas menjawab bahwa manifestasi krisis struktural yang diantisipasi Marx sebagai artikulasi logika kontradiksi kapital terjadi terutama pada wilayah politik, di mana negara kini diasumsikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penanganan krisis ekonomi.

Menurut Habermas, diskursus adalah bentuk komunikasi yang “aneh dan tidak nyata” di mana partisipan mengikat diri mereka pada “kekuatan argumen yang lebih baik tanpa ada paksaan” dengan tujuan mencapai kesepakatan tentang valid atau tidaknya klaim-klaim/ide-ide yang menjadi persoalan (McCarthy, 1981). Dalam proses mencapai “konsensus rasional” itu, kesepakatan dicapai (yang akan menjadi pendapat umum) bukan karena keistimewaan yang dimiliki partisipan tertentu atau keistimewaan situasi yang dihadapi, namun semata-mata karena semua partisipan terikat dengan

bukti dan kekuatan yang terkandung dalam masing-masing argumen yang diajukan. Kesepakatan dipandang valid bukan hanya bagi kita (partisipasi sebenarnya), namun juga dipandang valid “secara objektif” bagi semua subjek rasional (partisipasi potensial). Sementara itu, institusionalisasi diskursus di mana validitas klaim persoalan praktis dan keputusan politis hendaknya terus-menerus dipertanyakan dan diuji. Bagi Habermas, diskursus merupakan “syarat bagi yang tak bersyarat” untuk konsensus rasional.

Lebih lanjut, Habermas mengadakan pengelompokan yang makin tajam mengenai kedua tindakan dasar manusia sehingga menjadi suatu teori tindakan (Hardiman, 1990). Menurutnya, tindakan-tindakan dasar dapat dilaksanakan dalam dunia fisik atau nonsosial dan dalam dunia sosial manusia. Dari segi pelaku tindakan, pelaku tindakan rasional-bertujuan (*strategis*) mempunyai *orientasi pada sukses*. Gagal atau berhasilnya suatu tindakan diukur dari sejauh mana keberhasilannya dalam mewujudkan tujuannya. Sejauh tindakan ini memasuki dunia alamiah dengan memenuhi aturan-aturan teknis tertentu, tindakan itu dapat disebut *instrumental*. Jika tindakan ini memasuki dunia sosial, tindakan ini menjadi *strategis* dengan memenuhi aturan-aturan bagi pemilihan rasional. Jadi, tindakan *strategis* adalah tindakan rasional-bertujuan yang dikategorikan dalam interaksi sosial, hanya saja interaksinya tidak bersifat *genuine*. Interaksi yang bersifat *genuine* ialah interaksi yang dilakukan dalam tindakan-tindakan komunikatif. Pelaku tindakan komunikatif mempunyai *orientasi pada pencapaian pemahaman*. Dalam hal ini, sukses tidak menjadi ukuran, dan tindakan tidak bersifat egosentris. Keberhasilan tindakan justru tampak pada tercapainya saling pemahaman antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

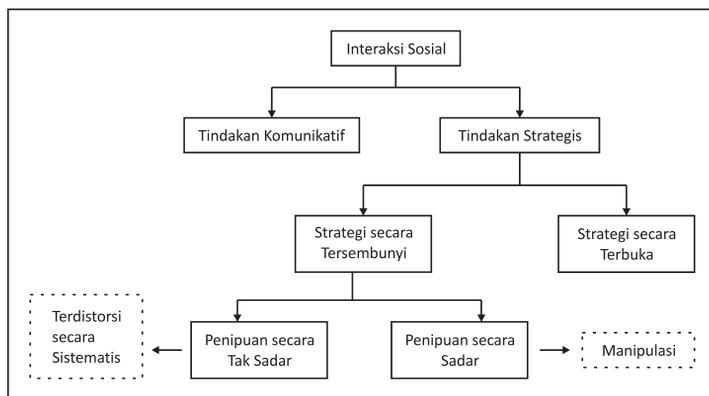
Tabel 10.  
Perbedaan Tindakan Komunikatif dan Tindakan Rasional

	Kerangka kerja institusional: interaksi simbolis	Sistem-sitem tindakan rasional-bertujuan (instrumental dan strategis)
Aturan-aturan yang mengorientasikan tindakan	Norma-norma sosial	Aturan-aturan teknis
Taraf definisi	Bahasa sehari-hari yang dilaksanakan secara intersubjektif	Bahasa yang bebas konteks
Mekanisme-mekanisme kemahiran	Internalisasi peran	Mempelajari keahlian-keahlian dan kecakapan-kecakapan
Fungsi macam tindakan	Pemeliharaan pranata-pranata (kepatuhan pada norma-norma atas dasar desakan timbal balik)	Pemecahan masalah (pencapaian tujuan ditentukan dalam relasi-relasi antara sarana dan tujuan)
Sanksi-sanksi terhadap pelanggaran aturan-aturan	Hukuman atas dasar sanksi-sanksi konvensional: kegagalan melawan otoritas	Ketidaksuksesan, kegagalan dalam kenyataan
Rasionalisasi	Emansipasi, individuasi, perluasan komunikasi yang bebas dari penguasaan	Perkembangan kekuatan-kekuatan produksi, perluasan kekuasaan, kontrol teknis

Sumber: Hardiman (2003: 88)

Tindakan strategis bisa bersifat terbuka maupun tersembunyi (Hardiman, 1990: 90). Dalam suatu interaksi, para pelaku tindakan strategis bisa dengan sadar menipu pihak lain sehingga terjadi manipulasi. Tetapi, dalam interaksi pelaku bisa dengan sadar menipu diri sendiri seakan-akan tidak bertindak secara strategis dan menampakkan diri mereka seolah-olah ingin mencapai saling pemahaman. Apabila ini yang terjadi maka terjadilah apa yang disebut sebagai *komunikasi yang terdistorsi secara sistematis*.

Gambar 16.  
Tindakan Komunikasi dan Tindakan Strategis



Sumber: Hardiman (2003)

Jadi, tindakan manusia yang paling mendasar adalah tindakan komunikatif atau interaksi. Tujuan komunikasi adalah tercapainya konsensus di mana rasionalitas komunikatif tercapai dalam saling pengertian. Ada subsistem tindakan berasionalitas sasaran (instrumental), yakni jika diarahkan kepada alam yang disebut pekerjaan; jika diarahkan kepada manusia maka disebut sebagai tindakan strategis. Tujuan tindakan instrumental adalah tercapainya suatu sasaran.

Menurut Habermas, sifat dasar bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Maksudnya, baik pembicara maupun pendengar dalam suatu pembicaraan secara apriori berminat untuk saling memahami. Saling memahami berarti konsensus. Kesepakatan atau konsensus mensyaratkan adanya pengenalan antarsubjek terhadap keabsahan ujaran kawan bicara. Hal ini berarti bahwa bahasa bersifat hermeutis, yaitu interpretasi partisipan pada setiap ujaran.

Magnis-Suseno (2006) menjelaskan bahwa siapa pun yang masuk dalam suatu pembicaraan selalu mengandaikan empat klaim. *Pertama, kejelasan (understandability): “aku mengungkapkan diri dengan jelas sehingga apa yang ingin dikatakan dapat dimengerti.” Kedua, kebenaran (truth): “aku ingin menyampaikan sesuatu.” Ketiga, kejujuran (truthfulness): “aku ingin*

*mengungkapkan diriku.” Keempat, ketepatan atau pengertian bersama (rightness): “ucapanku harus cocok dengan norma-norma komunikasi, kita harus mau mencapai saling pengertian.”* Secara sederhana, supaya komunikasi apa pun bisa berhasil maka orang harus berbicara dengan *jelas, benar, jujur, dan tepat* sehingga seseorang yang ingin berkomunikasi sudah mempunyai pengertian intuitif tentang rasionalitas komunikasi. Pengertian bersama tak akan tercapai jika salah satu partisipan ada yang berbohong. Keberhasilan komunikasi juga ditentukan oleh pengakuan terhadap keempat klaim tersebut yang tak dapat direkayasa atau dipaksakan, karena komunikasi bebas dari kekuasaan.

Dalam hubungannya dengan rasionalisasi kekuasaan, Habermas pada gilirannya mengangkat isu demokrasi dalam arti bentuk-bentuk komunikasi umum dan publik yang bebas dan terjamin secara institusional (Hardiman, 2003: 128-130). Bagi Habermas, hanya kekuasaan yang ditentukan oleh diskusi publik yang kritis yang merupakan kekuasaan yang dirasionalisasikan. Diskusi semacam itu hanya mungkin dilakukan dalam suatu wilayah sosial yang bebas dari sensor dan dominasi. Wilayah itu disebutnya sebagai ruang publik (*public sphere*) yang memungkinkan bagi terbentuknya opini publik. Ruang publik ini bisa bersifat politis (dalam arti praktik kekuasaan) sejauh diskusi publik itu ditujukan pada berbagai hal yang menyangkut praktik negara. Ruang publik ini menjadi kekuatan tandingan terhadap negara. Ruang publik menjadi mediasi bagi dua pihak yang dibedakan secara analitis sebagai “negara” dan “masyarakat”. Dengan demikian, dimungkinkan tumbuhnya lingkungan dan suasana komunikatif yang memungkinkan demokrasi dalam masyarakat. Dalam ruang publik inilah tindakan komunikatif yang tanpa tekanan dapat dicapai.

Konsep ruang publik dalam pemikiran Habermas sendiri berangkat dari adanya harapan akan kondisi atau dunia (ruang) yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang bebas dari dominasi (Hardiman, 1993). Diskusi semacam itu hanya mungkin muncul dalam wilayah sosial yang bebas dari sensor dan dominasi. Wilayah itulah yang disebut *public sphere* (ruang publik). Habermas menyatakan bahwa semua individu berhak dan memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam ruang publik tersebut. Mereka pada dasarnya

adalah individu privat, tidak memiliki kepentingan bisnis atau politik tertentu, dan mereka hendaknya mendapatkan jaminan untuk berkumpul dan mengekspresikan ide/gagasan serta pendapat secara bebas tanpa rasa takut atau tekanan dari pihak mana pun.

## Teori Normatif Media

Setelah Perang Dunia II, media massa mencapai tahap kematangannya sekaligus memiliki ciri tambahan yang menimbulkan masalah bagi masyarakat. Unsur-unsur baru inilah yang mendorong perlunya pengaturan atau regulasi media. Unsur baru yang dianggap mendorong perlunya pengaturan bagi media adalah sebagai berikut.

1. Kepemilikan media yang berada di tangan segelintir orang terasa mengancam keanekaragaman dan independensi informasi dan pendapat.
2. Kenaikan tingkatan kegiatan media transnasional dan multimedia yang bisa melemahkan integrasi budaya nasional dan kedaulatan politik.
3. Munculnya televisi sebagai sebuah kekuatan sosial yang mengantikan badan sosialisasi dan badan kontrol lainnya. Televisi sering kali dipandang sebagai kekuatan yang sangat berpengaruh.
4. Kebutuhan akan adanya alokasi frekuensi dan kontrol terhadap perkembangan pemancar siaran, penemuan dan kemajuan teknologi komunikasi baru yang implikasinya kurang menyentuh masyarakat, hubungan antarnegara, dan lain sebagainya. Siaran satelit misalnya, menciptakan persoalan baru menyangkut kebebasan komunikasi, kedaulatan nasional, dan hak milik.

Reaksi dan tantangan muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pembentukan badan penelitian sosial sampai dengan pembuatan peraturan hukum baru. Secara umum, berbagai reaksi tersebut mencakup lebih banyak pemikiran tentang kemungkinan tujuan sosial media dan standar penilaian media yang tentunya harus berbeda dengan standar penilaian yang berlaku pada babak perkembangan awal media. Semua proses pemikiran tersebut

berperan dalam proses reformulasi teori sosial menyangkut kedudukan media dalam masyarakat dan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh media. Proses pemikiran tersebut melahirkan teori normatif media yang diperkenalkan oleh Siebert dan kawan-kawannya dalam buku *Four Theories of The Press* (1963).

### 1. Teori Otoriter (*Authoritarian Theory*)

Teori pers otoriter dikenal sebagai sistem tertua yang lahir pada abad ke-15 sampai ke-17 pada masa ketika bentuk pemerintahan masih bersifat otoriter (kerajaan absolut). Pada teori ini unit komunikasi massa dikuasai oleh penguasa dan dikendalikan oleh negara, dan unit komunikasi massa tersebut tidak akan mengintervensi atau menentang secara terbuka kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah. Unit-unit komunikasi massa harus mendukung dan mengembangkan kebijaksanaan pemerintah yang berkuasa sehingga dapat mencapai tujuannya. Di bawah kebijakannya, negara berpartisipasi dalam proses komunikasi dan menggunakan media massa sebagai alat penting untuk mencapai tujuannya. Dalam filsafat otoritarian tentang hakikat dan fungsi negara, semua instrumen yang bergerak berada dalam kekuasaan negara. Sebagai instrumen penting dalam masyarakat, media massa juga harus mengikuti prinsip ini. Isinya diperiksa dan dinilai, apakah telah menyumbangkan sesuatu untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau belum. Kaum otoritarian tidak mentolerir usaha terang-terangan untuk menggulingkan penguasa.

Dalam masyarakat otoritarian, kebenaran dianggap bukan hasil dari massa rakyat, tetapi dari sekelompok kecil orang-orang bijak yang berkedudukan membimbing dan mengarahkan pengikut mereka. Jadi, kebenaran harus diletakkan dekat dengan pusat kekuasaan. Dengan demikian, *pers difungsikan dari atas ke bawah (top-down)*. Penguasa memanfaatkan pers untuk memberi informasi kepada rakyat sekaligus menyampaikan kebijakan-kebijakan yang harus didukung.

Dalam teori ini, media massa berfungsi sebagai penunjang negara serta pemerintah dengan kekuasaan untuk memajukan rakyat sebagai tujuan

utama. Oleh karena itu, pemerintah langsung menguasai dan mengawasi kegiatan media massa. Akibatnya, *sistem media massa sepenuhnya berada di bawah pengawasan pemerintah*. Kebebasan pers sangat bergantung pada kekuasaan raja yang mempunyai kekuasaan mutlak. Kontrol terhadap media dilakukan melalui pemberian atau pencabutan SIT, serikat pekerja yang berada di bawah kendali pemerintah, dan terkadang melalui sensor.

Siapa pun dapat menerbitkan media selama mendapatkan izin dari pemerintah, bisa saja media itu diterbitkan oleh pemerintah guna mendukung kebijakannya, atau media itu diterbitkan oleh swasta selama isi penerbitannya tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintah.

“Pihak” yang memiliki kebebasan dalam mencari, menyusun, menyebarkan, dan menyimpan informasi adalah pemerintah melalui media apa saja, baik secara terbuka, terselubung ataupun ditutup-tutupi. Pemerintah mempunyai kekuatan menghukum siapa saja dengan berbagai bentuk hukuman bagi siapa pun yang mencari dan memproduksi, mendistribusikan dan menyimpan informasi yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah.

Rakyat hanya bisa mengajukan persetujuan atas kebijakan pemerintah dan tidak boleh melakukan penolakan. Penolakan diartikan sebagai penentangan atau berbeda pendapat dengan penguasa. Jadi, rakyat harus memiliki kesatuan pendapat dengan pemerintah.

## 2. *Teori Liberal* (Libertarian Theory)

Teori pers liberal tumbuh dan berkembang pada abad ke-17 dan ke-18 sebagai akibat revolusi industri dan perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam pemikiran-pemikiran masyarakat barat yang lebih dikenal sebagai Aufklarung atau Abad Pencerahan. Teori ini berkembang di kawasan Barat yang banyak menganut filsafat rasionalisme dan *hukum alam*, yang merupakan buah pemikiran John Milton, John Locke, dan John Stuart Mill.

Dalam masyarakat liberal, pers bukan instrumen pemerintah, tetapi alat untuk menyajikan bukti dan argumen-argumen yang menjadi landasan bagi banyak orang untuk melakukan pengawasan pada pemerintah dan menentukan sikap terhadap kebijakan yang diambil pemerintah. Jadi, pers harus bebas dari pengawasan dan pengaruh pemerintah. Agar kebenaran dapat muncul, semua pendapat harus mendapat kesempatan yang sama untuk didengar; harus ada “pasar bebas terbuka” dalam ide-ide dan informasi. Baik kaum minoritas maupun mayoritas, yang lemah maupun yang kuat, harus dapat menggunakan pers.

Selama kurang lebih 200 tahun pers di Amerika Serikat dan Inggris dijalankan dengan sistem ini sekaligus didorong menjadi “lembaga keempat” dalam sistem demokrasi.

### 3. Teori Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility Theory*)

Teori ini merupakan antitesis dari dua teori sebelumnya yang mengambil arah ke “kanan”, yang mengakui bahwa manusia memiliki kebebasan dan keterbatasan, yang diungkapkan dalam terminologi kebebasan yang “positif” dan “negatif”.

Teori pertanggungjawaban sosial muncul dan berkembang pada abad ke-20 sebagai protes terhadap kebebasan mutlak yang berasal dari teori liberal yang menyebabkan kemerosotan moral masyarakat. Dasar pemikirannya adalah *kebebasan pers harus disertai tanggung jawab kepada masyarakat*. Teori ini menekankan pada tanggung jawab terhadap masyarakat dengan tujuan menghindari kemungkinan terjadinya keadaan yang membahayakan kesejahteraan umum.

Kebebasan pers harus disertai kewajiban-kewajiban, dan pers mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas pokok yang dibebankan kepada komunikasi massa dalam masyarakat modern. Teori ini cenderung berorientasi pada kepentingan umum baik individual maupun kelompok. Hak kontrol atas media diberikan kepada kelompok sebagai pendapat masyarakat, tindakan konsumen, dan nilai-nilai profesi. Artinya, tugas pers harus

dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, dan masyarakat harus bisa melihat serta menilai tugas dan tanggung jawab sosial ini secara nyata.

Kebebasan menurut teori tanggung jawab sosial harus pula melihat kepentingan umum atau masyarakat di mana pers itu berada. Asumsi utamanya adalah bahwa kebebasan mengandung tanggung jawab yang sepadan di dalamnya. Fungsi pers di bawah teori ini sama dengan fungsi pers dalam teori liberal.

- a. Melayani sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi dan perdebatan tentang masalah yang dihadapi masyarakat.
- b. Memberi penerangan sedemikian rupa kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengatur dirinya.
- c. Menjadi penjaga hak perorangan dengan bertindak sebagai anjing penjaga (*watch dog*) yang mengawasi pemerintah.
- d. Melayani sistem ekonomi dengan mempertemukan pembeli dan penjual barang atau jasa melalui medium periklanan.
- e. Menyediakan hiburan.
- f. Mengusahakan sendiri biaya keuangan sehingga bebas dari tekanan orang-orang yang berkepentingan.

#### 4. Teori Sovyet Totalitarian

Jika teori sebelumnya mengarah ke “kanan” maka teori ini lebih mengarah ke “kiri”, yang berkembang pada awal abad ke-20 sebagai akibat dari ideologi Komunisme yang dianut Uni Sovyet. Pers komunis dianggap sebagai alat untuk menginterpretasi doktrin dan melaksanakan kebijakan-kebijakan kelas pekerja.

Teori ini lebih menekankan pada penggunaan media massa secara positif sebagai bagian dari kegiatan agitasi dalam mencapai tujuan revolusi dunia. Di bawah ajaran Komunisme, negara tak membatasi media massa untuk ikut campur dalam menentukan kebijakan negara; negara secara aktif menggunakan media massa dalam mencapai tujuannya.

Di bawah Komunisme, negara memonopoli semua jalur komunikasi yang dapat mencapai rakyat banyak. Di bawah Komunisme, negara “atas nama rakyat” memiliki dan menggerakkan semua media massa. Pada teori ini, media massa merupakan alat pemerintah dan bagian integral dari negara. Media massa harus tunduk pada perintah dan kontrol pemerintah. Kritik diperbolehkan selama tidak ditujukan kepada dasar ideologi. Media massa melakukan yang terbaik bagi negara dan apa yang terbaik menurut elite politik.

Fungsi pers ditetapkan sebagai alat untuk melakukan indoktrinasi massa atau pendidikan massa atau bimbingan massa. Bimbingan dan pendidikan massa dilakukan melalui propaganda dan agitasi yang merupakan salah satu aspek terpenting dari fungsi partai dan kegiatan-kegiatan formal negara. Tunduknya pers secara total kepada partai komunis membawa konsekuensi bahwa kebebasannya dibatasi untuk menerbitkan berita-berita atau pandangan-pandangan sendiri, demikian juga usahanya dalam memanfaatkan kebebasan untuk melayani kepentingan atau pendapat para pembacanya.

Keempat teori pers di atas lalu dikembangkan McQuail (2000) dengan penambahan dua teori dan pengurangan dua model teori. Teori yang dihilangkan adalah teori otoriter (*authoritarian theory*) dan teori soviet totalitarian, sementara teori yang ditambahkan adalah teori media pembangunan (*development media theory*) dan teori media demokratis-partisipan (*democratic-participant media theory*).

Teori kebebasan pers liberal sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya berangkat dari asumsi *free reporting and discussion*. Asumsi ini bisa dilihat dari dua perspektif berikut ini.

1. *Objective news of construction of reality*, yaitu pemberitaan disusun dan dilaporkan atas dasar pandangan-pandangan objektif.
2. *Subjective news of construction of reality*, yaitu informasi dapat diperoleh dari siapa saja (pihak ketiga) yang selanjutnya disusun dan disampaikan lewat laporan pers dalam bentuk berita. Jadi berita itu bukan milik pers,

melainkan milik pihak ketiga. Jika terjadi kekeliruan dalam pemberitaan, sumber bisa mengajukan keberatan.

Namun dewasa ini, seiring kemajuan teknologi, kedua hal tersebut tidak lagi menjadi hal utama di banyak negara maju. Bagi pers dalam negara maju tersebut, hal yang terpenting adalah bagaimana suatu berita atau peristiwa yang diliput dapat menghasilkan uang. Contohnya adalah *The Washington Post* yang mengabaikan pemberitaan kasus kampanye Barrack Obama dengan pertimbangan ekonomi. Padahal, *The Washington Post* dikenal sebagai surat kabar yang tak perlu lagi diragukan independensinya. Dalam kasus tersebut, jika tidak mengikuti arus Obama, kemungkinan *The Washington Post* akan ditinggal para pembacanya.

Pers dalam dunia liberal saat ini sudah menyesuaikan bentuknya dengan situasi dan kondisi masyarakat dewasa ini, yakni menjadi pers kapitalis, pers yang mengutamakan keuntungan daripada idealisme kebebasan sebagaimana didengungkan para pemikir liberal. Perkembangan ini juga terjadi di Indonesia. Pada satu sisi, media melakukan akumulasi kapital atas nama “kebebasan”, namun pada sisi lain pemerintah melakukan “pengendalian” dengan berbagai regulasi yang ditujukan untuk membatasi isi media karena memiliki kepentingan terhadap isi media.

BAGIAN KEEMPAT

# Kritik dan Refleksi



## Kritik dan Refleksi

*“Perguruan tinggi sudah bergerak ke arah pembelajaran multidisiplin dan transdisiplin sebagai bentuk evolusi menghadapi tantangan masa depan.”* Pernyataan tersebut merupakan kalimat pembuka dalam sebuah berita yang ditulis oleh Direktur Jenderal Sumber Daya Iptek dan Dikti Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Ali Ghufron Mukti. Berita tersebut berjudul *Sambut Era Transdisipliner* dan dimuat di *Harian Kompas* pada tanggal 6 November 2017. Menurut Ali Ghufron, perguruan tinggi di Indonesia belum sampai pada tahap menerapkan pendekatan multidisiplin atau bahkan transdisiplin; pendekatan yang digunakan masih sebatas pendekatan monodisiplin atau interdisiplin.

Kita juga sering mendengar pernyataan yang menyatakan bahwa mahasiswa jurusan hubungan masyarakat (humas) harus melakukan penelitian yang berhubungan dengan kehumasan. Padahal, humas, jurnalistik, komunikasi pemasaran, dakwah, penyuluhan, dan lain sebagainya adalah ilmu praktis dari ilmu komunikasi. Pertanyaannya kemudian apakah ilmu komunikasi perlu “dipandang” sebagai ilmu teoretis (murni)?

## *Salah Kaprah pada Ilmu Komunikasi*

Perkembangan rumpun ilmu komunikasi di Indonesia dapat dikatakan berkembang lambat. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan melihat ilmu komunikasi sebagai monodisiplin atau ilmu praktis. Kalau pun ada yang lainnya, itu pun hanya sebatas interdisiplin. Misalnya kajian mengenai humas pemerintahan atau manajemen media yang memperlihatkan bagaimana ilmu komunikasi diturunkan level pembelajarannya menjadi level vokasi atau diploma yang dikenal juga dengan sebutan program nongelar.

Konsekuensinya, laboratorium pembelajaran menjadi “lebih penting” daripada kajian lapangan terhadap fenomena komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. Keterampilan (psikomotorik) mendapatkan porsi lebih banyak daripada pengembangan wawasan berpikir (kognisi) dalam rangka pemecahan masalah di bidang kemasyarakatan. Selain mengembangkan wawasan berpikir, mengamati fenomena tertentu dengan terjun langsung ke masyarakat juga bisa mengasah kepekaan terhadap berbagai fenomena sosial dalam rangka ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial-kemasyarakatan.

Karena itu, wajar jika sarjana-sarjana komunikasi, dalam konteks penyelesaian pekerjaan, hanya berada pada level operator lapangan. Jika meningkat, itu pun hanya sampai pada level supervisi dan tidak pernah “mampu” beranjak ke level perencana/teknolog sosial. Dalam bidang jurnalistik misalnya, bidang pekerjaan yang dipegang hanya sebagai wartawan atau juru kamera, sementara dalam bidang kehumasan hanya sebatas menjadi penulis *press release* atau bagian protokoler. Dengan demikian, sarjana komunikasi hanya mengambil peran sebagai operator, sementara sarjana bidang ilmu lainnya menjadi *project leader*.

Penulis teringat pada Ninok Leksono, wartawan senior *Harian Kompas*. Jika beliau menulis tentang teknologi, penulis sebagai pembaca bisa berimajinasi mengenai apa yang diwartakannya. Artinya, seorang wartawan hendaknya tidak hanya menguasai “keterampilan” menulis, tetapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan di bidang teknologi atau bidang-bidang lainnya. Ketika buku ini ditulis, Ninok Leksono sedang menjabat dekan fakultas ilmu komunikasi pada salah satu universitas terkemuka yang sedang berusaha membuka sekat monodisiplin ilmu komunikasi. Sosok lainnya

adalah Jakob Oetama, yang berangkat dari seorang wartawan hingga menjadi pemilik konglomerasi usaha komunikasi. Atau Ali Mochtar Hoetasoehoet, wartawan yang kemudian menjadi pemilik sekolah yang menyelenggarakan pendidikan komunikasi terkemuka. Pada akhir abad ke-20, muncul nama Eep Saefulloh Fatah, mantan wartawan *Republika* yang kini menjadi konsultan komunikasi terkemuka di Indonesia sekaligus pemilik *Polling Centre* yang menjadi salah satu acuan utama untuk *polling* politik di Indonesia. Di awal abad ke-21 muncul nama Prita Kemal Gani, sosok perempuan yang berangkat dari praktisi kehumasan hingga akhirnya mendirikan sekolah kehumasan dengan level internasional. Tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan kepada kita bagaimana orang-orang yang awalnya bergerak dalam bidang komunikasi mampu melepaskan sekat monodisiplin ilmu komunikasi. Mereka pada akhirnya bertransformasi, atau mungkin bermetamorfosis, dari sekadar menjadi “operator” hingga akhirnya menjadi pemikir perubahan sosial dalam lingkungannya masing-masing.

### *Bagaimana Memandang Ilmu Komunikasi?*

Jika kita mengamati perkembangan teori komunikasi, pengelompokannya dalam humas, jurnalistik, dan lain-lain, disebut sebagai level atau konteks komunikasi: humas berada dalam konteks komunikasi organisasi, jurnalistik dalam konteks komunikasi massa, pendidikan dalam konteks komunikasi kelompok atau individu, dakwah dan penyuluhan bisa berada dalam konteks komunikasi intrapersonal, pribadi, atau kelompok.

Jadi, pengelompokan tersebut merupakan konteks komunikasi, sementara kajiannya bisa beragam. Genre, perspektif, mazhab, cetak biru, atau apa pun sebutannya, hendaknya dilihat tidak dalam rangka mempersempit ruang gerak ilmu komunikasi sebagai ilmu transdisiplin. Cara pandang dalam mempelajari ilmu komunikasi hendaknya dapat digunakan secara bijaksana. Cara pandang bukanlah dogma yang harus ditaati dengan “kepatuhan total”, tetapi sebagai pembimbing untuk melihat dan mempelajari ilmu komunikasi dengan segala keberagamannya.

Ketika seseorang melakukan penelitian di bidang kehumasan dan menyertakan berbagai analisis di dalam penelitiannya, seperti kebijakan organisasi, pertumbuhan organisasi, dan kepuasan lingkungan organisasi, pada saat itulah komunikasi “diperlakukan” sebagai ilmu transdisiplin, karena di dalamnya ada masalah manajemen, ekonomi, psikologi, dan sosiologi. Atau, seorang praktisi media yang mempelajari konvergensi media namun dalam kajiannya menyertakan permasalahan manajemen, teknologi, sosiologi, psikologi, atau bahkan permasalahan mengenai kebenaran (filsafat) suatu fakta atau realitas. Bagaimanapun juga, komunikasi tidak berada di dalam ruang yang hampa. Komunikasi berada di dalam dunia yang penuh dengan kompleksitas yang dapat dipahami dengan ilmu komunikasi yang bertransformasi dari monodisiplin (*zaitungskunde*) menjadi ilmu transdisiplin, yaitu komunikasi yang dapat mengkaji berbagai persoalan sosial-kemasyarakatan.

Sebagai penutup, berikut ini adalah contoh abstrak penelitian disertasi Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi (DIK) Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, yang tergolong transdisiplin di bidang ilmu komunikasi.

# KOTAK 1

*Proksimitas Virtual dalam Jurnalisme Perkotaan di Media Digital (Studi Kasus Surat Kabar Pos Kota)*

Bagus Sudarmanto (2013311009)

xi + 6 Bab + 205 Hlm + Gambar + Tabel + Lampiran + 59 Bibl  
(1987-2015)

## ABSTRAK

Kehadiran teknologi berbasis internet telah membuat banyak media cetak seperti surat kabar mengalami kontraksi, berupa menurunnya jumlah pembaca yang berdampak pada turunnya pendapatan. Ada surat kabar yang kemudian berhenti cetak, beberapa beralih ke format digital, dan banyak yang berusaha bertahan dengan cara melakukan transformasi teknologi. Salah satu yang bertransformasi adalah *Pos Kota*, koran kota yang khusus beredar di Jakarta. Meski telah membuat portal berita sebagai usaha agar terhindar dari ancaman kematian, namun *Pos Kota* masih mengalami kontraksi. Menggunakan paradigma postpositivisme, penelitian ini adalah penelitian studi kasus *Pos Kota* untuk mengetahui: (1) bagaimana proses transformasi teknologi *Pos Kota*; (2) bagaimana konseptualisasi jurnalisme perkotaan di media digital. Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menawarkan kebaruan jurnalisme perkotaan di media digital. Kerangka teori mengacu pada perspektif model empat dimensi media McQuail (2011) dengan menggabungkan dimensi media-kulturalis dan media-materialis. Kedua dimensi menjadi landasan konsep ekonomi media Albarran (2004) dan teori mediamorfosis Roger Fidler (1977), dan sosiologi jurnalisme Brian McNair (1998) untuk menganalisis temuan penelitian. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini

menemukan bahwa jurnalisme berbasis internet mengaburkan konsep *proximity* (proksimitas), nilai berita yang dilihat dari kedekatan geografis. Hasil penelitian menawarkan konseptualisasi jurnalisme yang diberi nama: (1) *borderless journalism*, yaitu sebuah konsep proksimitas dari sudut pandang sosiologis; dan (2) *hybrid journalism*, yaitu konsep penulisan memaksimalkan teknologi *hypertext* dan *hyperlink* untuk kedalaman dan keluasan informasi.

**Kata Kunci:** *Transformasi, Teknologi Digital, Media, Jurnalisme, Proksimitas, Borderless.*

## KOTAK 2

*Intervensi terhadap Kebijakan Publik di Warung Kopi  
sebagai Ruang Publik di Kota Makassar*

Andi Mirza Ronda (200732330005)

xii + 5 Bab + 230 Hlm + Gambar + Lampiran + 44 Bibl (1975-2010)

### ABSTRAK

Masalah penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam bagaimana proses diskursif yang berlangsung di warung tersebut dapat memengaruhi kebijakan publik? Deskripsi aktor yang terlibat dalam proses diskursif tersebut? Serta mengkaji lebih mendalam latar belakang historis kemunculan warung kopi sebagai ruang publik alternatif bagi masyarakat Kota Makassar dalam menyalurkan berbagai pendapatnya. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana praktik intervensi kebijakan publik oleh para aktor di warung kopi Kota Makassar dalam mendiskusikan kepentingan publik?”

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kritis, yakni paradigma yang menginginkan ilmuwan bertanggung jawab dengan tidak menyederhanakan gambaran tentang dunia sosial, tetapi hendaknya dapat bekerja sebagai agen aktif dalam membentuk kembali dan menciptakan perubahan radikal dalam kehidupan masyarakat. Dipahami bahwa konteks penelitian ini adalah komunikasi sosial yang terjadi di warung kopi yang merupakan salah bentuk ruang publik, dengan menggunakan pendekatan teori tindakan komunikasi yang dikemukakan Jurgen Habermas. Habermas berpandangan bahwa orang memanusiawikan dirinya melalui interaksi. Hanya dengan komunikasi dan interaksi manusia dapat

menguasai masyarakat, membentuk gerakan sosial, dan meraih kekuasaan.

Habermas menyatakan bahwa diskursus adalah bentuk komunikasi yang “aneh dan tidak nyata” di mana partisipan mengikat diri mereka pada “kekuatan argumen yang lebih baik tanpa ada paksaan”, dengan tujuan mencapai kesepakatan tentang kevalidan atau ketidakvalidan klaim-klaim (ide-ide) yang menjadi persoalan. Dalam proses tersebut diandaikan jika mewakili “konsensus rasional”, yaitu kesepakatan dicapai (yang akan menjadi pendapat umum) tidak karena keistimewaan partisipan tertentu atau keistimewaan situasi yang dihadapi, namun semata-mata karena partisipan terikat dengan bukti dan kekuatan yang terkandung dalam argumen-argumen yang diajukan. Komunikasi apa pun dapat berhasil jika berbicara jelas, benar, jujur, dan tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan etnometodologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran warung kopi di Kota Makassar sebagai ruang publik, ruang bertemunya beragam kepentingan berbagai pihak, sekaligus menjadi tempat melakukan pengujian terhadap validasi ujaran berbagai kelompok kepentingan, memberikan ruang pada kelompok-kelompok yang selama ini memiliki akses terbatas atau tidak memiliki akses sama sekali untuk menggunakan media konvensional. Kelompok ini menemukan warung kopi sebagai tempat untuk menyampaikan sekaligus memperjuangkan berbagai kepentingan yang selama ini cenderung diabaikan. Artinya, terjadi transformasi masyarakat di Kota Makassar, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi, yakni kelompok-kelompok LSM dan

media untuk melakukan diskusi-diskusi rasional yang bersifat publik di warung kopi. Sisi positif dari kehadiran warung kopi sebagai arena diskusi publik dapat dipandang sebagai *trigger* terhadap diskusi-diskusi tentang kebijakan publik yang diharapkan dapat menyentuh kepentingan publik. Akan tetapi, bisa saja diskusi-diskusi di warung kopi tersebut ternyata membawa kepentingan kelompok tertentu, terutama kelompok penguasa dalam rangka melanggengkan kekuasaan. Analisis lebih lanjut, mengenai bagaimana kelompok-kelompok LSM tersebut menggunakan warung kopi sebagai ruang publik untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni kelompok penguasa, menjadi penting. Jika kelompok LSM ini, sebagai salah satu kekuatan kontrol dalam masyarakat, tidak berhasil atau gagal dalam melakukan hegemoni tandingan, atau bahkan menjadi bagian dari kelompok yang mengendalikan kuasa, yang kemudian terjadi ialah semakin kuatnya cengkeraman kelompok hegemoni tersebut sehingga tidak akan terjadi pluralisme opini.

**Kata Kunci:** *Tindakan Komunikasi, Ruang Publik, Demokrasi, Opini Publik*

## KOTAK 3

### *Konstruksi Habitus dan Arena Aktor dalam Industri Budaya*

Rubiyanto (201131330008)

xv + 221 Hlm + Tabel + Bagan + Gambar + Lampiran + 30 Bibliografi

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi habitus dan arena aktor dalam industri budaya di Indonesia. Pemikiran Pierre Bourdieu tentang Teori Arena Produksi Kultural, digunakan peneliti untuk menganalisis praktik sosial, habitus, arena, strategi, dan lintasan Inul Daratista sebagai aktor, yang berjuang melawan dominasi dangdut mainstream diwakili oleh Rhoma Irama sang 'Raja Dangdut'. Melalui pemikiran Pierre Bourdieu, industri budaya lokal peneliti kelompokkan menjadi arena produksi kultural skala terbatas, sementara industri budaya modern termasuk dalam arena produksi kultural skala besar. Peneliti menggunakan paradigma kritis dengan metodologi *intrinsic case study* dengan model kasus tunggal multilevel analisis.

Konstruksi habitus aktor sebagai penyanyi dangdut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosialnya. Habitus ini mengalami perubahan-perubahan karena adanya kompetisi dan perjuangan di dalam arena. Habitus aktor tercermin dalam penampilan, tutur kata, dan pengetahuannya, ketika melakukan praktik sosial. Sedangkan konstruksi arena dipengaruhi habitus aktor dengan menggunakan modal-modal dan strategi dalam lintasan. Kedua konsep kunci ini saling memengaruhi sebagai bentuk dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor meraih posisi dan legitimasi di kedua arena produksi kultural. Praktik sosial aktor di arena terbatas untuk mendapatkan laba simbolis. Sedangkan di arena skala besar, aktor mendapatkan laba ekonomi. Temuan-temuan penelitian tersebut memberikan rekomendasi teoretis yang mengarah pada kajian industri budaya di Indonesia untuk mengungkap keberhasilan aktor dalam melintasi kedua arena produksi kultural dengan menggunakan ketiga modal penting: modal kultural, modal simbolik dan modal sosial. Pada tataran praktis, aktor selayaknya mengembangkan dan meningkatkan ketiga modal penting tersebut. Sedangkan dalam rekomendasi sosial, kontribusi individu-individu dalam masyarakat dapat membentuk keragaman budaya yang berpotensi mengubah struktur budaya dominan.

**Kata Kunci:** *Pierre Bourdieu, Arena Produksi Kultural, Konstruksi Habitus-Arena, Aktor, Dangdut, Budaya Populer*

## KOTAK 4

*Komunikasi politik Etnis Bugis-Makassar  
(Fenomena Kuasa Elite Etnis dalam Perspektif Arkeologis)*

Hamzah (2013311001)

vi + 7 Bab + 298 Hlm + Gambar + Lampiran + 87 Bibl (1972-2015)

### ABSTRAK

Pergulatan wacana (praktik diskursif) identitas masih mewarnai dinamika perpolitikan elite-elite Bugis-Makassar dalam upaya memenuhi hasrat kuasanya di level nasional. Hal ini dilakukan sebagai cara memunculkan pelibatan diri manusia Bugis-Makassar dalam persaingannya dengan sejumlah etnis dominan dalam struktur kekuasaan di Indonesia, sekaligus menjadi cara mengelaborasi etnis-etnis minoritas lainnya di kawasan Indonesia Timur. Hasil dari praktik diskursif identitas ini mampu melahirkan klaim jika elite-elite Bugis-Makassar adalah representasi politik “luar Jawa” di Orde Reformasi ini. Kondisi ini menaikkan posisi elite Bugis-Makassar “di atas permukaan” kekuasaan di Indonesia, sederajat dengan etnis dominan lainnya; sesuatu yang berbeda dengan dua diakronik kekuasaan di Indonesia sebelumnya (Orde Lama dan Orde Baru).

Penelitian komunikasi politik dengan desain kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan kerangka teori arkeologi dari Michel Foucault sebagai jalan menemukan fakta-fakta dasar (*arkhe*) yang menjadi motivasi kuasa etnis, yang bisa dimaknai sebagai panoptikonik kuasa Bugis-Makassar di masa kekinian. Proses menemukan makna dari aktivitas penelitian ini menggunakan metode reflektif hermeneutis yang secara ontologis

dicirikan dari karakteristik kebahasaan (*sprachlichkeit*) dan kesejarahan (*geschitlichkeit*).

Hasil terpenting dari penelitian ini, ditemukan jika motivasi kuasa elite Bugis-Makassar sebagai arkeologi pengetahuan etnis ini di antaranya: kesadaran akan kekerabatan etnis yang bersumber dari konsep *siri na pesse* (harga diri dan kepedulian); penonjolan tokoh dan karakter etnis; konsep praksis kehidupan politik manusia Bugis-Makassar; inklusivitas kehidupan beragamanya; dan filosofi *tellu cappa* (tiga ujung) yang salah satu *cappa* di dalamnya mengintegrasikan pengetahuan seks (*scientia sexuality*) manusia Bugis-Makassar sebagai salah satu pengetahuan kuasa elite etnis ini.

**Kata Kunci:** *Bugis-Makassar, Diskursus, Arkeologi, Foucault, Panoptikonik, Kuasa, Konstruktivisme, Komunikasi Politik*

## KOTAK 5

*Transformasi Bisnis Media dari Single Platform ke Multi Platform (Studi Kasus pada PT. Media Nusantara Citra Tbk)*

Rahtika Diana (200732330006)

xi + 5 Bab + 241 Hlm + Gambar + Tabel + Lampiran + 91 Bibl  
(1974-2012)

### ABSTRAK

Perubahan industri media terutama didorong oleh perkembangan teknologi, berdampak pada cara perusahaan media mengelola, memproduksi dan mendistribusikan produk media. Pada satu sisi, teknologi meningkatkan efisiensi perusahaan dan memberikan solusi bagi kebutuhan pasar dengan perangkat *mobile* yang semakin canggih. Tetapi di sisi lain, meskipun peluang bisnis yang diciptakan punya prospek bagus, bukan berarti perusahaan media selalu untung. Pada kenyataannya, banyak perusahaan media yang tak mampu bertahan, bahkan merugi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perubahan industri media, terutama teknologi sebagai faktor pendorong utama, mengharuskan perusahaan untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan perubahan. Salah satu cara menghadapi tantangan perubahan itu adalah dengan melakukan transformasi bisnis seperti yang dilakukan oleh MNC, yang mengubah pola pengelolaan dari yang sebelumnya berbasis *media single platform* menjadi *media multi platform enterprise* dengan perluasan unit bisnis yang mengelola beragam media platform.

Penelitian ini dilakukan dalam kerangka analisis ekonomi media, yaitu suatu pendekatan dalam ekonomi media aliran neoklasik/

liberal. Paradigma yang digunakan adalah postpositivis dengan pendekatan kualitatif untuk memotret realitas secara menyeluruh. Sebagai upaya memberi gambaran menyeluruh maka penelitian ini menggunakan pendekatan multilevel analisis pada tataran makro (industri) dan mikro (perusahaan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi bisnis MNC didukung berbagai strategi bisnis yang diambil perusahaan secara konsisten, seperti akuisisi, *go public*, kerja sama eksklusif, *joint venture*, diversifikasi produk, dan lain-lain. Dalam kurun waktu antara 2007-2012, transformasi bisnis *media multi platform* MNC dilakukan dengan akuisisi atau kerja sama dengan perusahaan-perusahaan berbasis teknologi, jaringan televisi lokal, dan media *online*. Transformasi menjadi perusahaan *media multi platform* meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam aspek peningkatan keuntungan, efisiensi biaya operasional, dan perluasan segmentasi pasar, sementara keunggulan kompetitif MNC dicapai dengan membangun pustaka konten.

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Multi Platform Media, Ekonomi Media, Strategi Bisnis*

## KOTAK 6

*Mediamorfosis Radio dalam Memperluas Pasar (Studi Kasus: Integrasi Woman Radio 94.3FM Jakarta dan Televisi Berbasis Internet)*

Sri Ulya Suskarwati (2013321007)

xvi + 286 Hlm + 17 Tabel + 8 Bagan + 17 Gambar + 25 Lamp + 40  
Bibl

### ABSTRAK

Radio siaran selalu berada dalam tuntutan kompetisi antarmedium komunikasi lain dan perkembangan teknologi yang terus-menerus mengalami perubahan. Televisi misalnya, masih memiliki pengaruh cukup besar karena karakteristik audiovisual dengan jangkauan siaran yang lebih luas. Kemunculan internet juga mengubah kecenderungan masyarakat dalam menggunakan dan mengonsumsi media komunikasi baru. Ditambah lagi persaingan antarradio siaran yang mengakibatkan terjadinya perebutan pasar audiens dan pengiklan yang merupakan sumber utama kelangsungan hidup radio siaran. Transformasi radio siaran sebagai upaya adaptasi atas perubahan yang terjadi menjadi hal utama dalam mempertahankan pasarnya. Apalagi keberadaan radio siaran swasta yang merupakan institusi bisnis dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Permasalahan penelitian, penulis kaji dengan menggunakan teori mediamorfosis Roger Fidler. Mediamorfosis mendorong untuk memahami semua bentuk sebagai bagian dari sebuah sistem yang saling terkait dan mencatat berbagai kesamaan dan hubungan yang ada antara bentuk-bentuk yang muncul di masa lalu (*past*), masa kini (*present*), dan yang sedang dalam proses kemunculannya

(*emerging forms*). Orientasi teoretis berada dalam kajian ekonomi media Alan B. Albarran untuk mengonstruksi perubahan dan mengidentifikasi perluasan pasar. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metodologi *intrinsic case study* dan model kasus tunggal *multilevel analysis*.

Temuan dalam penelitian ini adalah konsep konvergensi yang tidak hanya merupakan perpaduan beberapa media, namun juga melahirkan keberagaman konten, relasi media dan audiens, struktur pengelolaan, dan kompetensi profesi awak media radio. Selain itu, konsep kompleksitas tidak sebatas memberikan dampak pada terpacunya sebuah media dalam melakukan perubahan. Namun perubahan itu sendiri kembali memberi timbal balik yang rumit secara berkelanjutan. Transformasi radio dikonstruksi dalam model radiomorfosis, yakni perubahan radio siaran dari media konvensional menjadi media komunikasi baru yang adaptif dan kompetitif. Perubahan dimaknai sebagai proses pengorganisasian diri radio dalam era bahasa digital pada mediamorfosis ketiga.

**Kata Kunci:** *Mediamorfosis Radio, Roger Fidler, Evolusi Teknologi, Ekonomi Media, Alan B. Albarran, Dual Product Marketplace*

## KOTAK 7

*Politik Identitas Etnik dalam Arena Komunikasi Politik Pemilihan  
Wali Kota Makassar*

Rahmad M. Arsyad (2014311008)

xii + 8 Bab + 253 Hlm + Gambar + Lampiran + 30 Bibl (1975-2016)

### ABSTRAK

Fenomena kebangkitan politik identitas etnik yang merupakan upaya pengorganisasian identitas politik berdasarkan kesamaan etnis, tubuh, warna kulit, bahasa, dan latar sejarah kebudayaan, menjadi tantangan serius yang dihadapi Indonesia sebagai negara-bangsa yang terdiri atas ratusan suku, bahasa, dan latar belakang sejarah. Hadirnya politik identitas etnik juga dirasakan pada saat pemilihan Wali Kota Makassar 2013. Melalui menyebarnya sejumlah propaganda komunikasi politik seperti iklan, selebaran gelap, atau forum pembicaraan organisasi etnik yang menyerang kandidat Wali Kota Ramdhan Pomanto sebagai pemain ‘naturalisasi’, menunjukkan bahwa politik identitas etnik memang masih hidup dalam arena politik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini mengkaji kehadiran politik identitas etnik dalam arena komunikasi politik pemilihan Wali Kota Makassar, utamanya melihat praktik identitas etnik digunakan sebagai sarana propaganda komunikasi politik. Penelitian ini menggunakan tradisi sosiokultural dan interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan pandangan konstruktivisme Frederik Barth yang melihat identitas sebagai sebuah konstruksi yang diciptakan serta berbasis metodologi studi kasus Robert K. Yin. Peneliti menjadikan pemilihan Wali Kota Makassar 2013 sebagai studi kasus tunggal yang diteliti.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konstruksi politik identitas etnik yang digunakan oleh para calon wali kota yang menyerang Ramdhan Pomanto adalah bagian dari ‘model komunikasi politik segregasi’ dengan menggunakan strategi persuasi komunikasi politik berbasis propaganda. Penggunaan politik identitas etnik tersebut adalah upaya propaganda untuk membangun status oposisional bahwa Ramdhan Pomanto adalah kandidat wali kota yang harus ditolak karena bukan berasal dari identitas etnik Bugis-Makassar, sedangkan calon yang 100% asli Bugis atau Makassar harus diterima. Hasil penelitian ini menjelaskan keberhasilan Ramdhan Pomanto menghadapi bekerjanya politik identitas etnik karena kemampuannya dalam membangun ‘etnik situasional’ lewat *tagline* ana’ lorong’na Makassar. Penggunaan bahasa komunikasi politik *anak lorong’na* Makassar adalah model komunikasi politik berbasis persuasif retorik, sebuah model komunikasi politik yang efektif dalam menghadapi tekanan propaganda politik identitas etnik.

Peneliti berkesimpulan bahwa politik identitas etnik hanya akan kontekstual dalam arena pemilihan kepala daerah yang ruang sosio-kulturalnya tertutup dalam membangun kontak kebudayaan yang berbeda dengan Kota Makassar yang ruang sosiokulturalnya terbuka dan memiliki sejarah panjang dalam menjalin kontak kebudayaan dengan berbagai etnis di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Politik Identitas Etnik, Komunikasi Politik, Propaganda, Interaksionisme Simbolik, George Herbert Mead, Frederik Barth, Etnik Situasional, Anak Lorong’na Makassar*



## DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2007. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Aiken, Henry David. 2002. *Abad Ideologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ajzen, Icek and Fishbein, Martin. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall.
- Ajzen, Icek. 1985. "From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior". In J. Kuhl & J. Beckmann (eds.). *Action Control: From Cognition to Behavior*. New York: Springer-Verlag.
- Arge, Rahman. 2008. *Permainan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, John L. 1962. *How To Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.

- Babrow, Austin S. 1992. "Communication and Problematic Integration: Understanding and Diverging Probability and Value, Ambiguity, Ambivalence, and Impossibility". *Communication Theory*, 2(2): 95-130.
- Bakhtiar, Amsal. 2008. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies: Theory And Practice*. Sage Publications.
- Barton, Will and Beck, Andrew. 2005. *Get Set for Communication Studies (Get Set for University EUP)*. Edinburgh University Press.
- Barton, Will dan Beck, Andrew. 2010. *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Baudrillard, Jean. 1993. *The Transparency of Evil: Essays on Extreme Phenomena*. London: Verso.
- Baudrillard, Jean. 1994. *Simulacra and Simulation (The Body, In Theory: Histories of Cultural Materialism)*. University of Michigan Press.
- Berger, Arthur Asa. 2012. *Media and Society: A Critical Perspective*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Berger, Charles R. and Chaffee, Steven H. 1987. *Handbook of Communication Science*. Sage Publications.
- Bochner, Arthur P. 2002. *Ethnographically Speaking: Autoethnography, Literature, and Aesthetics*. Rowman Altamira.
- Bryman, Alan. 1988. *Quantity and Quality in Social Research*. Routledge.
- Burgoon, Michael and Chase, Lawrence J. 1973. "The Effects of Differential Linguistic Patterns in Messages Attempting to Induce Resistance to Persuasion." *Speech Monographs*, 40(1): 1-7.

- Burgoon, Michael, Michael D. Miller, Marshall Cohen and Charles L. Montgomery. 1978. "An Empirical Test of A Model of Resistance to Persuasion". *Human Communication Research*, 5(1): 27–39.
- Burnstein, E. 1982. "Persuasion as Argument Processin". In Hermann Brandstätter, James H. Davis, Gisela Stocker-Kreichgauer (eds.). *Group Decision Making*. Academic Press & European Association of Experimental Social Psychology.
- Burrell, Gibson and Morgan, Gareth. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Pearson Education.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Coulon, Alain. 2003. *Etnometodologi*. Jakarta: KKSK & Yayasan Lengge Mataram.
- Coupland, Nikolas, Justine Coupland and Howard Giles. 1991. *Language, Society and The Elderly: Discourse, Identity, and Ageing*. Oxford: Blackwell.
- Craig, Robert T. and Muller, Heidi L. 2007. *Theorizing Communication: Readings Across Traditions*. SAGE Publications.
- Crawford, Lyall. 1996. "Personal Ethnography." *Communication Monographs*, 63(2): 158–170.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (eds.). 2010. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dua, Mikhael. 2007. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Analitis, Dinamis, dan Dialektis*. Maumere: Ledalero.
- Eriyanto. 1999. *Metodologi Polling: Memberdayakan Suara Rakyat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fairclough, Norman. 1998. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fairclough, Norman. 2005. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Fauzi, Ibrahim Ali. 2003. *Jurgen Habermas*. Jakarta: Teraju.
- Festinger, L., & Carlsmith, J. M. 1959. "Cognitive Consequences of Forced Compliance". *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 58(2): 203-210.
- Festinger, Leon. 1957. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Fidler, Roger, 2003. *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Fiedler, Klaus (ed.). 2007. *Social Communication*. Psychology Press.

- Fishbein, Martin. 1967. "Attitude and The Prediction of Behavior". In Martin Fishbein (ed.). *Readings in Attitude Theory and Measurement*. John Wiley & Sons Inc.
- Fisher, B. Aubrey and Ellis, Donald G. 1990. *Small Group Decision Making: Communication and the Group Process*. McGraw-Hill.
- Fiske, John. 1982. *Introduction to Communication Studies*. Methuen.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flournoy, Don Michael. 1989. *Analisa Isi Surat kabar-surat kabar Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gamson, William A. and Modigliani, Andre. 1987. "The Changing Culture of Affirmative Action". In *Research in Political Sociology (Volume 3)*. R. G. Braungart and M. M. Braungart (eds.). JAI Press Incorporated.
- Glaser, Barney G. and Strauss, Anselm L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine.
- Griffin, Em. 2011. *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Education.
- Guba, Egon (ed.). 1990. *The Paradigm Dialog*. SAGE Publications.
- Habermas, Jurgen. 1975. *Legitimation Crisis*. Beacon Press.
- Habermas, Jurgen. 1992. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry Into A Category of Bourgeois Society*. Polity Press.
- Habermas, Jurgen. 2004. *Krisis Legitimasi*. Yogyakarta: Qalam.
- Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif (Jilid 1): Rasio dan Rasionalitas Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Habermas, Jurgen. 2008. *Teori Tindakan Komunikatif (Jilid 2): Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hale, Jerold, B.J. Householder & Kathryn Greene. 2002. "Theory of Reasoned Action". In J. P. Dillard & M. Pfau (eds.). *The Persuasion Handbook: Developments in Theory and Practice*. Sage Publications.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Hample, Dale. 1981. "The Cognitive Context of Argument. *Western Journal of Speech Communication*, 45(2): 148-158.
- Hardiman, F. Budi. 1990. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Politik, Masyarakat & Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Dedy N. 2002. *Paradigma dan Metodologi Penelitian*. Makalah Pelatihan Riset Komunikasi (disampaikan pada 20-23 Agustus 2002). Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Jacobs, Scott & Jackson, Sally. 1982. "Conversational Argument: A Discourse Analytic Approach. In J.R. Cox & C.A. Willard (eds.). *Advances in Argumentation Theory and Research*. Southern Illinois University Press.
- Juliawan, B. Hari. 2003. "Ruang Publik Habermas: Solidaritas Tanpa Intimitas." *Jurnal Basis*, No. 11-12 Tahun Ke -53.
- Klapper, Joseph T. 1960. *The Effect of Mass Communication*. Sage Publications.

- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar, Teori, dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuhn, Thomas S. 2002. *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Latif, Yudi dan Ibrahim, Idi Subandi (eds.). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levi-Strauss, Claude. 1995. *Myth and Meaning: Cracking the Code of Culture*. Schocken.
- Lindlof, Thomas R. and Taylor, Bryan C. 2010. *Qualitative Communication Research Methods*. Sage Publications.
- Lipmann, Walter. 1998. *Opini Umum: Antara Rekayasa dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika.
- Magnis-Suseno, Franz. 2006. *12 Tokoh Erika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- McCarthy, Thomas. 1981. *The Critical Theory of Jurgen Habermas*. The MIT Press.
- McGuire, William J. 1961. "The Effectiveness of Supportive and Refutational Defenses in Immunizing and Restoring Beliefs Against Persuasion." *Sociometry*, 24, 184-197.

- McGuire, William J. 1964. "Inducing Resistance to Persuasion". In L. Berkowitz (ed.). *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 1). New York: Academic Press.
- McQuail, Denis dan Windahl, Sven. 1995. *Communication Models for the Study of Mass Communications*. Routledge.
- McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- McQuail, Denis. 2005. *McQuail Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Miller, Gerald R. and Burgoon, Michael. 1973. *New Techniques of Persuasion*. Harper & Row.
- Miller, Katherine. 2005. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. McGraw-Hill.
- Miller, Katherine. 2008. *Organizational Communication: Approaches and Processes*. Cengage Learning.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morris, Charles. 1938. "Foundation of The Theory of Signs". In *International Encyclopedia of Unified Science* (Vol. 2 No. 1). Chicago: University of Chicago Press.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Misnal. 2008. *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Lima.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Nasution, Zulkarimein. 2001. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Edisi 7). Jakarta: Indeks.
- Nimmo, Dan. 1989. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, Dan. 2010. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuyen, A.T. 1992. "Lyotard on The Death of The Professor". *Educational Theory*, 42(1): 25-37.
- Orlitzky, Marc and Hirokawa, Randy Y. 2001. "To Err is Human, to Correct for it Divine: A Meta-Analysis of Research Testing the Functional Theory of Group Decision-Making Effectiveness". *Sage Journals*, 32(3): 313-341.
- Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. 2011. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard D. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Intepretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Petty, Richard E, John T. Cacioppo and David Schumann. "Central and Peripheral Routes to Advertising Effectiveness: The Moderating Role of Involvement." *Journal of Consumer Research*, 10, 135-146.
- Petty, Richard E, John T. Cacioppo and Jeff A. Kasmer. 1988. "The Role of Affect in The Elaboration Likelihood Model of Persuasion." In Lewis Donohew, Howard E. Sypher and Edward Tory Higgins (eds.). *Communication, Social Cognition, and Affect*. Psychology Press.
- Petty, Richard E. and Cacioppo, John T. 1981. *Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches*. W.C. Brown Co. Publishers.

- Petty, Richard E. and Cacioppo, John T. 1986. "The Elaboration Likelihood Model of Persuasion". *Advances in Experimental Social Psychology*, 19, 123-205.
- Pfau, M. 1997. "The Inoculation Model of Resistance to Influence". In F.J. Boster & G. Barnett (eds.). *Progress in Communication Sciences* (Vol. 13). Norwood: Ablex.
- Poedjawijatna. 2002. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poespowardojo, T. M. Soejanto dan Seran, Alexander. 2015. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Poespowardojo, T. M. Soejanto dan Seran, Alexander. 2016. *Diskursus Teori-teori Kritis: Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Poole, Marshall Scott and DeSanctis, Gerardine. 1990. "Understanding the Use of Group Decision Support Systems." in J. Fulk and C. Steinfield (eds.). *Organizations and Communication Technology*. Sage Publications.
- Popper, Karl R. 2014. *The Logic of Scientific Discovery*. Martino Fine Books.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M. 1986. *Communication Technology*. Simon and Schuster.
- Rogers, Everett M. 1997. *Diffusion of Innovations*. Free Press.
- Rosenau, Pauline. 1991. *Post-Modernism and the Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*. Princeton University Press.

- Ruben, Brent D. dan Stewart, Lea P. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif Teori dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosisal: dari Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Scheufele, DA. 1999. "Framing as A Theory of Media Effects". *Journal of Communication*, 49(1): 103-122.
- Sheppard, Blair H., Jon Hartwick and Paul R. Warshaw. 1988. "The Theory of Reasoned Action: A Meta-analysis of Past Research with Recommendations for Modifications and Future Research". *Journal of Consumer Research*, 15(3): 325-43.
- Sherif, Carolyn Wood, Muzafer Sherif and Roger Ellis Nebergall. 1965. *Attitude and Attitude Change: The Social Judgement-Involvement Process*. Saunders.
- Sherif, Muzafer and Hovland, Carl. 1961. *Social Judgment: Assimilation and Contrast Effects in Communication and Attitude Change*. Yale University Press.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (eds.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stacks, Don W [et. al.]. 1991. *An Introduction to Communication Theory*. Holt Rinehart & Winston.
- Stainback, Susan and Stainback, William C. 1988. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Council for Exceptional Children.

- Stiff, James B. and Mongeau, Paul A. 2002. *Persuasive Communication*. The Guilford Press.
- Strinati, Dominic. 2004. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Sunarto. 2013. "Berteori dalam Penelitian Komunikasi". *Jurnal Interaksi*, 2(1): 50-61.
- Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutton, Stephen. 1998. "Predicting and Explaining Intentions and Behavior: How Well Are We Doing?". *Journal of Applied Social Psychology*, 28(15): 1317-1338.
- Szabo, E. A., & Pfau, M. 2002. "Nuances in Inoculation: Theory and Applications." In J. P. Dillard & M. Pfau (eds.). *The Persuasion Handbook: Developments in Theory and Practice*. Sage Publications.
- Taylor, Steven J. and Bogdan, Robert. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Wiley.
- Thompson, John B. 2015. *Kritik Ideologi Global (Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Titscher, Steven (et al.). 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Todorov, Alexander, Shelly Chaiken & Marlone D. Henderson. 2002. "The Heuristic-Systematic Model of Social Information Processing". In

- James Price Dillard & Michael Pfau (eds.). *The Persuasion Handbook: Developments in Theory and Practice*. Sage Publications.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiadi. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- van Dijk. Teun A. 2009. *Discourse Studies*. Sage Publication.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.



# INDEKS

## A

- Aborsi 59
- Acta diurna* 42
- Acta senatus* 42
- “Agama pengetahuan” 4
- Agenda setting* 123
- Aksiologi 33, 34, 142
- Alfred Jules Ayer 11
- Alfred Schutz 135
- Ali Ghufron Mukti 163
- Ali Mochtar Hoetasoehoet 165
- Alienasi 15, 18
- Aliran interpretif 47
- Aliran kritis 46
- Aliran nomotetik 89
- Aliran proses 53
- Aliran semiotika 53
- Amerika Serikat 42, 75, 83, 91, 113, 116, 126, 145, 158
- Analisis data sekunder 120
- Analisis framing 122
- Analisis isi 120
- Analisis naratif 129
- Analisis semiotika 125
- Analisis taksonomi 108
- Anthony Giddens 79

Antonio Gramsci 20  
Antropologi 43  
Aposteriori 14  
Apriori 14  
Aristoteles 14, 43  
Aufklärung 157  
Auguste Comte 7, 43  
Austin Babrow 66  
Austria 11

## B

Bahasa 94  
Barrack Obama 161  
Batu akik 39  
Baudrillard 26  
Behaviorisme 116  
Bingkai media 124  
Birokrasi 26  
Bob Dylan 54  
*Borderless journalism* 168  
Brian McNair 167  
Bugis-Makassar 174, 181

## C

Carl Gustav Hempel 11  
Carl Hovland 44, 46, 58  
Charles Darwin 45  
Charles Horton Cooley 45, 47  
Charles Sander Peirce 126  
*Classical phenomenology* 135  
Claude Elwood Shannon 44  
*Cognitive dissonance theory* 55  
*Cognitive informational tradition* 79  
*Common sense* 32  
*Communication accommodation theory*  
72  
*Coordinated management of meaning*  
*theory* 71  
*Cultural studies* 48

## D

Dalil interpretasi subjektif 137  
Dalil kecukupan 137  
Dalil konsistensi logis 137  
Daniel Bell 144  
*Data display* 105  
*Data reduction* 105  
Deduktif 90, 116  
Demokrasi 112, 154, 158  
Demokrasi liberal 26  
Denotasi 128  
Determinisme ekonomi 20, 46  
Determinisme teknologi komunikasi 87  
Diferensiasi konseptual kritis 40  
Diskursus 150  
Diskusi rasional 150  
Divergensi 73  
*Domesday Book* 112  
Dongeng 130  
Douglas Kellner 48  
Drama 125

## E

Editor 121  
Edmund Husserl 23, 134  
Eep Saefulloh Fatah 165  
Efek media 83, 86, 123  
Egalitarianisme 26  
Ekonomi 38, 43  
Elaboration likelihood model 55, 60  
Em Griffin 50  
Emansipasi 18  
Emansipatoris 144  
Emil Dovifat 43  
Emile Durkheim 43  
Empirisme 134  
Epistemologi 33, 34  
Epistemologi subjektif 90  
Epistemologi subjektivis 147  
Erich Evert 43  
Eriyanto 122  
Eropa 7, 45, 48, 91, 126

Eropa Barat 43  
Etika 8, 30  
Etnometodologi 112, 139, 170  
Everett M. Rogers 47  
Evolusi kode 127

## F

Fenomenologi 23, 29, 112, 134  
Fenomenologi transendental 136  
Ferdinand de Saussure 126  
Film 83, 91, 121, 125  
Filsafat rasionalisme 157  
Fisika 9  
Frankfurt School 16, 46  
Friedrich Waismann 11  
*Functional theory* 77

## G

Gabriel Tarde 43  
Galat 114  
*Gatekeeper model* 84  
Gay 86  
Georg Lukacs 20  
Georg Simmel 43  
George Berkeley 8  
George Herbert Mead 45, 47, 180  
George Wilhelm Friedrich Hegel 15  
Grafik 106  
*Grounded theory* 13, 104

## H

Habermas 21  
Habitus aktor 172  
Hans Reichenbach 11  
Harian Kompas 163  
Harold D. Lasswell 44  
Harold Garfinkel 139  
Hege-moni 20  
Hegemoni 171  
Herbert Feigl 11  
Herbert Marcuse 16, 20, 46

Herbert Schiller 48  
*Hermeneutic phenomenology* 137  
Hermeneutika 23, 112, 137  
*Heuristic-systematic model* 64  
Himne 121  
Hipotesis 98, 103, 121, 133  
*Historical realism* 18  
Historisisme Dilthey 144  
Hubungan masyarakat 81  
Humanisme 26  
*Hybrid journalism* 168

## I

Idealisme Jerman 23  
Ideation 136  
Ideologi 20, 21  
Ideologi media 122  
Iklan 81, 121, 130, 180  
Iklan politik 66  
Ilmu humaniora 134  
Ilmu politik 121  
Immanuel Kant 14, 15, 23  
Individualisme 91  
Indonesia 130, 161, 163  
Indonesia Timur 174  
Induktif 90, 101, 103, 116  
Industri budaya lokal 172  
Industri budaya modern 172  
Industrialisasi 16, 26, 43  
Inggris 113, 158  
*Inoculation theory* 55, 65  
*Inquiry* 94  
Institute for Social Research 16  
*Interaction adaptation theory* 74  
Interaksionisme simbolis 25  
Interdisiplin 51, 163  
Internet 86  
Interpretif 6  
Intersubjektivitas 137  
*Intrinsic case study* 179  
Intuisi 136  
Inul Daratista 172

## J

Jacques Derrida 20  
Jakarta 167  
Jakob Oetama 165  
Jargon 114  
Jawa Timur 72  
Jean Paul Sartre 134  
John Cacioppo 60  
John Fiske 50  
John L. Austin 68  
John Locke 157  
John Milton 157  
John Searle 68  
John Stuart Mill 157  
Joseph T. Klapper 48  
Jurgen Habermas 47, 169  
Jurnalisme perkotaan 167  
Jurnalistik 121, 164

## K

Kaidah moral 35  
Kajian budaya 21, 130  
Kajian ekonomi media 84  
Kajian feminis 21  
Kapitalisme 16, 47  
Karl Marx 15, 20, 45  
Karl Popper 4  
Karl Wilhelm Bucher 43  
Keadaan ilmiah 9  
Keadaan metafisik 9  
Keadaan teologis 9  
Kebebasan pers 158  
Kebijakan publik 169  
Kedaulatan nasional 155  
Kelompencapir 85  
Kelompok Alto 46  
Kelompok Chicago 47  
Komentator politik 22  
Komputer 44  
Komunikasi antarpribadi 44, 53  
Komunikasi estetis 127  
Komunikasi intrapersonal 54, 165

Komunikasi intrapribadi 44  
Komunikasi kelompok 44, 53, 76, 165  
Komunikasi massa 42, 44, 53, 83, 144, 158, 165  
Komunikasi organisasi 53, 80, 165  
Komunikasi politik 175  
Komunisme 159  
Konotasi 128  
“Konsensus rasional” 150  
Konstruktivisme 6  
Konvergensi 73  
Konvergensi media 86  
Kosmologi 26  
Krisis ekonomi 150  
Kuasi transendental 143  
Kurt Goedel 11  
Kurt Lewin 44

## L

*La Galigo* 130  
Lagu populer 121  
*Legitimation crisis* 22, 150  
Leon Festinger 55  
Lesbian 86  
Levi-Strauss 131  
LGBT 130  
Lingkaran Wina 11  
Linguistik 126, 128  
Logika 129  
LSM 170

## M

Mahabharata 130  
Mahasiswa 4  
Majalah Playboy 86  
Makna leksikal 140  
Manajemen 38  
Martin Haidegger 134  
Marx Muda 15  
Marx Tua 16  
Marxisme 14, 46, 91, 150  
Masyarakat informasi 87

Matematika 94  
 Materialisme Marx 47  
 Materialisme-historis 46  
 Max Horkheimer 16, 46  
 Max Weber 23, 25, 43, 137  
 Mazhab Chicago 25  
 Mazhab Frankfurt 21, 46, 144, 148  
 Mazhab hubungan antarmanusia 81  
 Mazhab kualitas 81  
 Mazhab manajemen saintifik 81  
 Mazhab pendekatan sistem 81  
 Medan wacana 127  
 Media massa 47, 145, 156  
 Media morfosis 84  
 Media-kulturalis 86  
 Media-materialis 86  
 Metabahasa 125  
 Metafisika 11, 20, 26  
 Metateori ilmu komunikasi 30  
 Metode eksperimen 115  
 Metode etnografis 90  
 Metode humanistik 92  
 Metode saintifik 92, 134  
 Metode survei 113  
 Metodologi 33  
 Michel Foucault 174  
 Mitos 128  
 MNC 177  
 Model DeFleur 83  
 Model komunikasi politik segregasi 181  
 Model Miles dan Huberman 105  
 Model “mobilitas aksen” 73  
 Model pasar bebas 83  
 Model Shanon-Weaver 53  
 Model Spradley 107  
 Modernisasi 43  
 Modernitas 26  
 Monodisiplin 51, 163  
 Moritz Schlick 11  
 Multi platform media 177  
 Multidisiplin 51, 163  
 Musik 125

## N

Narasi 130  
*Narratives abstract* 131  
*Neo-Kantian* 23  
 Ninok Leksono 164  
 Noam Chomsky 48  
*Noema* 136  
*Noesis* 136  
 Novel 130

## O

Objek formal 37  
 Objek ilmu komunikasi 92  
 Objek materiil 37  
 Ontologi 33, 34  
 Opini publik 144, 148, 154  
*Opinion leader* 145  
 Orde baru 85, 174  
 Orde lama 174  
 Orde reformasi 85, 174  
 Organisasi 80  
 Osgood-Schram 53  
 Otoetnografi 25  
 Otto Groth 43  
 Otto Neurath 11

## P

Panoptikonik 175  
 Paradigma alternatif 90, 144  
 Paradigma dominan 144  
 Paradigma interpretif 22  
 “paradigma kesadaran” 148  
 Paradigma komunikasi 150  
 Paradigma konstruktivisme 14, 174  
 Paradigma kritis 14, 169  
 Paradigma nomotetik 144  
 Paradigma objektif 41  
 Paradigma penelitian 33  
 Paradigma positivisme 7  
 Paradigma postmodern 26  
 Paradigma postpositivisme 11

Paradigma subjektif 41  
Paul Lazarsfeld 44, 47, 144  
Paul Ricoeur 137  
Pelibat wacana 127  
Pendekatan kuantitatif 98  
Pendekatan strukturasional 78  
Penelitian kualitatif 101, 106  
Penelitian kulitatif 106  
Penelitian nonrekatif 120  
Penelitian sosial feminis 28  
Penelitian sosial postmodern 28  
Penelitian survei 113  
Penerbit 121  
Pengujian hipotesis 98  
Perang Dunia I 43, 91, 134  
Perang Dunia II 42, 43, 83, 91, 144,  
155  
Periklanan 83, 91  
Periode teknologi komunikasi 44  
Pers kapitalis 161  
Pers komunis 159  
Persuasi 64, 91  
Pierre Bourdieu 172  
Plato 14  
Politik 38, 43  
Politik identitas 180  
*Polling centre* 165  
Pos Kota 167  
Positivisme 6  
Positivisme klasik 8, 14, 146  
Positivisme logis 11  
Postkolonialisme 21  
Postmodern 6  
Postmodernisme 21, 26  
Postpositivisme 6, 29, 146  
Poststruktural 6  
Poststrukturalisme 21  
Pragmatisme revolusioner 20  
Pragmatik 67  
*Press release* 164  
Prita Kemal Gani 165  
*Problematic integration theory* 66  
Propaganda 42, 44, 83, 91, 121  
Proposal penelitian 105

Psikoanalisis 46  
Psikologi 43  
Psikologi sosial 38

## R

Radio 41, 83, 86, 91  
'Raja dangdut' 172  
Raja William 112  
Ramayana 130  
Rancangan pre-eksperimen 117  
Rancangan quasi-eksperimen 117  
Rancangan single-subject 117  
Rancangan true eksperimen 117  
Realisme 9  
Realisme kritis 13  
Reifikasi 20  
Republika 165  
Retorika 29, 42, 43, 91  
Revolusi sosial 85  
Rhoma Irama 172  
Richard E. Petty 60  
Robert Ezra Park 47  
Robert Frost 63  
Roger Fidler 167  
Roland Barthes 125  
Ruang publik 47, 148, 154, 169  
Rudolf Carnap 11

## S

Saint Simon 7  
Sarana wacana 127  
Sastra 121  
Satelit 44, 155  
*Scientia sexuality* 175  
Sejarah 121  
Selebaran gelap 180  
Semantik 67  
Semiotologi 126  
Semiotika 29, 53, 126  
Seni 8  
Sensus 112  
Sepak bola 140

Sibernatika 30  
 Sigmund Freud 45  
*Signified* 128  
*Signifier* 128  
 Sinetron mistis 86  
 Sintaksis 67  
*Siri na pesse* 175  
*Social empowerment* 18  
*Social interactional tradition* 79  
*Social judgement theory* 58  
*Social phenomenology* 137  
 Solomon Eliot Asch 116  
 Sosial-kulturalis 86  
 Sosial-materialis 86  
 “Sosiolog praktik” 139  
 Sosiologi 38, 43  
 Sosiologi jurnalisme 167  
 Sosiologi media 144  
*Speech act theory* 67  
 Statistik 92, 94  
 Stephen W. Littlejohn 29  
 Stereotip 75, 121, 128  
 Studi dokumentasi 120  
 Studi Kasus 131  
 Studi media 130  
 Substruktur 16  
 Superstruktur 16  
 Surat kabar 43, 86, 121, 145  
 Sutasoma 130  
 Swiss 43  
*Symbolic exchange* 26

## T

Tahapan penelitian kualitatif 107  
 Teknolog sosial 164  
 Teknologi informasi 43  
 Teks berita 130  
 Telegraf 41  
 Telekomunikasi 83  
 Telepon 41  
 Televisi 43, 86, 121, 155  
*Tellu cappa* 175  
 Tema fantasi 80

Teologi 8  
 Teori aksional 49  
 Teori Arena Produksi Kultural 172  
 Teori evolusi 45  
 Teori falsifikasi 12  
 Teori interaksi kelompok 78  
 Teori Konvergensi Simbolis 80  
 Teori Kritis 46  
 Teori Liberal 157  
 Teori media demokratik-partisipan 160  
 Teori media pembangunan 160  
 Teori mutakhir 83  
 Teori nonaksional 50  
 Teori Normatif Media 155  
 Teori normatif media 147  
 Teori Otoriter 156  
 Teori Persuasi Klasik 55  
 Teori Sovyet Totalitarian 159  
 Teori struktural klasik 83  
 Teori strukturasi 78  
 Teori strukturasi adaptif 79  
 Teori Tanggung Jawab Sosial 158  
 Teori Tindakan Komunikasi 147, 148  
 Teori tindakan komunikasi 21  
 The Effect of Mass Communication 48  
 The Structure of Scientific Revolution 3  
 The Washington Post 161  
 Theodor Adorno 46  
 Theory of Reasoned Action 56, 67  
 Thomas S. Kuhn 3  
 Tiga level komunikasi 53  
 Tiga model teori persuasi klasik 55  
 Tindak Ilokusi 69  
 Tindak Lokusi 69  
 Tindak Perlokusi 69  
 Tipologi analisis isi 121  
 Toleransi 26  
 TPI 85  
 Tradisi Amerika 45  
 Tradisi Barat 91  
 Tradisi Eropa 45  
 Tradisi Timur 91  
 Transdisiplin 51, 83, 163  
 Triangulasi 102, 109

Trikotomi Peirce 127  
TV kabel 44  
Tzvetan Todorov 131

## U

Umberto Eco 126  
Uni Sovyet 159  
Universitas Basel 43

## V

VCR 44  
*Verification* 105  
*Verstehen* 23  
Victor Kraft 11  
Vladimir Propp 131

## W

Wajib militer 112  
Walter Benjamin 16  
Warren Weaver 44  
Wartawan 122  
Warung kopi 169  
*Watch dog* 159  
Wawancara 103  
Wilbur Schramm 44, 47  
Wilhelm Dilthey 23  
Wilhelm Maximilian Wundt 115  
William McGuire 65  
William the Conqueror 112

## Y

Yunani Kuno 43

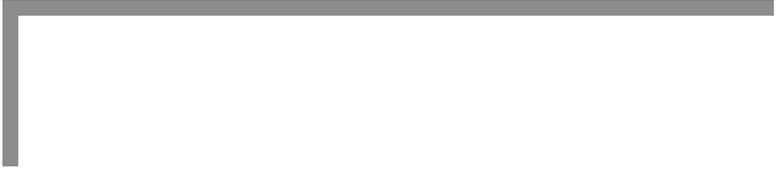
## Z

*Zitungskunde* 42, 166



## TENTANG PENULIS

Andi Mirza Ronda, lahir & dibesarkan di Makassar. Pendidikan tingkat dasar sampai menengah dan atas ditempuh di Makassar. Pendidikan S1 ditempuh di IISIP Jakarta (d.h Sekolah Tinggi Publisistik), sementara pendidikan S2 ditempuh di UNPAD dan S3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta. Selain pernah aktif di LSM Jari Indonesia (1999-2007), penulis juga menjadi pendiri beberapa yayasan, antara lain Yayasan Kompatibel. Saat ini menjadi dosen tetap (Associate Professor) di Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui nomor 0812-9415-1530 atau melalui email: [pt.pabbicarae@gmail.com](mailto:pt.pabbicarae@gmail.com)



**CATATAN**





Tafsir

# KONTEMPORER ILMU KOMUNIKASI

Buku ini ingin melengkapi pemahaman kita bersama tentang keterbatasan dalam memahami hakikat ilmu komunikasi secara holistik-komprehensif. Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi seharusnya dapat berkontribusi dalam mengatasi kompleksitas berbagai permasalahan sosial-kemasyarakatan.

*Bagian Pertama* buku ini berisi "pengantar" menuju pemahaman mengenai berpikir paradigmatik yang berimplikasi pada asumsi teoretis, epistemologis, dan aksiologis dalam sebuah kegiatan penelitian, khususnya penelitian komunikasi. *Bagian Kedua* menjelaskan payung keilmuan ilmu komunikasi, khususnya kajian ilmu komunikasi dalam konteks paradigma ilmu pengetahuan, dan dijelaskan pula berbagai teori komunikasi berdasarkan konteks atau level terjadinya peristiwa komunikasi. *Bagian Ketiga* menjelaskan proses dan prosedur penelitian komunikasi. Dijelaskan pula mengenai kepentingan ilmu komunikasi (aksiologi) beserta kaitannya dengan teori normatif media dan teori tindakan komunikasi (Jurgen Habermas). *Bagian Keempat* mengurai refleksi dan kritik dalam konteks mempelajari ilmu komunikasi di Indonesia, khususnya sempitnya pemahaman terhadap ilmu komunikasi yang membuatnya "mandek" serta belum mampu menjawab kompleksitas tantangan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan.

ISBN : 978-602-74720-9-9



Filsafat Ilmu Komunikasi